

**MORFOLOGI KAMPUNG WISATA BATIK PESINDON
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :
ASTRILIA SAGITA AMANDA
NIM. 0710653029-65

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

MORFOLOGI KAMPUNG WISATA BATIK PESINDON PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

ASTRILIA SAGITA AMANDA

NIM. 0710653029-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing II

Ir. Rr. Haru Agus Razziati, MT.
NIP.1955103 198303 2 002

Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D
NIP.19621223 198802 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

MORFOLOGI KAMPUNG WISATA BATIK PESINDON PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

ASTRILIA SAGITA AMANDA

NIM. 0710653029-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Juli 2012

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT
NIP. 19630630 198903 1 002

Ir. Rinawati P. Handajani, MT
NIP. 19660814 199103 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Agung Murti Nugroho, ST., MT.
NIP. 19740915 200012 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut di bawah ini:

Nama : ASTRILIA SAGITA AMANDA

NIM : 0710653029-65

Judul Skripsi : **Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon
Pekalongan**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 Pasal 70).

Malang, 5 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

Astrilia Sagita Amanda
NIM. 0710653029-65

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

Astrilia Sagita Amanda, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juli 2012, *Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan*. Dosen Pembimbing: Haru A. Razziati dan Jenny Ernawati.

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang masih terus berkembang dan perlu dilestarikan. Salah satu daerah penghasil batik yang masih aktif dan terus berkembang hingga saat ini, adalah Kota Pekalongan. Salah satu kampung penghasil batik di Kota Pekalongan adalah Kampung Pesindon. Kampung Pesindon berkembang seiring dengan perkembangan batik di Indonesia. Berdasarkan perkembangan ini, penelitian ini akan mengkaji tentang morfologi Kampung Pesindon yang mengalami perkembangan dari sebuah kampung produsen menjadi kampung wisata batik. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon dalam lingkup makro permukiman dan mengetahui morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon dalam lingkup mikro hunian.

Hasil dari penelitian ini adalah morfologi Kampung Pesindon sebagai makro permukiman dan morfologi pada sampel hunian sebagai mikro hunian. Telah diketahui bahwa morfologi dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada tahun 1998 dan 2009, ketika batik menjadi ikon fashion dan ketika Pesindon diresmikan menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan. Perubahan ini, terdiri dari *the town plan* sebagai faktor struktural, *pattern of land use* sebagai faktor fungsional, *pattern of building form* sebagai faktor visual dan *society* sebagai faktor lingkungan permukiman. Juga terdiri dari faktor eksterior dan interior hunian.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil dari morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan yang menunjukkan beberapa faktor yang berubah secara signifikan sejak tahun 1998 hingga 2009. Beberapa perubahan dari faktor-faktor dalam permukiman sebagai lingkup makro, membantu dalam perkembangan Pesindon menjadi kampung wisata batik. Namun, beberapa perubahan lainnya tidak membantu perkembangan kampung ini, begitu pula yang terjadi pada lingkup mikro hunian. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekomendasi mengenai pengembangan dan penataan permukiman juga perencanaan dan perancangan hunian. Selain itu dengan adanya penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menggali lebih detail mengenai morfologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya morfologi.

Kata kunci: permukiman, morfologi, kampung wisata batik

SUMMARY

Astrilia Sagita Amanda, Architecture Department, Engineering Faculty, Brawijaya University, July 2012, Morphology of Pesindon Batik Tourism Village, Pekalongan. Academic Supervisor: Haru A. Razziati and Jenny Ernawati.

Batik is one of Indonesia's cultural heritages which is still conserved and developed today. One of the batik-producing cities, which are still active and developing until now, is the city of Pekalongan. In the city of Pekalongan there are many villages which produce batik, and the one I will focus on is the Village of Pesindon. This village developed along with batik developments in Indonesia. Based on these developments, this study will research about the morphology of Pesindon Village which is developed from a basic human settlement to become a tourism village. By using a qualitative research method with field research model, this study aims to determined the morphology of Pesindon Batik Tourism Village within the scope of the macro settlement and determined the morphology of Pesindon Batik Tourism Village within the scope of micro occupancy.

The results of this study showed the macro scope was the morphology of the settlement of Pesindon Village, and also that the micro scope was the morphology of the unit's occupancy sampel. It was known that the morphology affected the changes that happened in 1998 and 2009 when batik became a fashion icon, and when Pesindon became a batik tourism village in Pekalongan. These changes consisted of Networks and Shells as structural factors, pattern of land used as functional factors, Pattern of building form as a visual factor, and Society as social factors of settlement. It also consisted of exterior and interior factors of occupancy.

Based on the analisis, the result of morphology of Pesindon Batik Tourism Village, Pekalongan, shows several factors that changed significantly since 1998 to 2009. Some of these factors within the settlement that are macro scope help Pesindon Village develop to become a tourism village, but some of the other changes do not help the development of this settlement as well as the micro occupancy. Therefore, recommendation for settlement development and arrangement, as well as the planning and design for the occupancy, are needed to be fulfilled. In addition, with this study, we expected in future studies to explore more details on the morphology and the factors which is influenced on morphology.

Keywords: settlement, morphology, batik tourism village

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerahNya, skripsi yang berjudul “**Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan**” dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik.

Dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Haru A. Razziati, MT. selaku pembimbing I,
2. Ir. Jenny E, MSP., Ph.D. selaku pembimbing II,
3. Ir. Sigmawan Tri Pamungkas, MT. selaku penguji I,
4. Ir. Rinawati P. Handajani, MT. selaku penguji II
5. Perangkat Kelurahan Kregon dan Bendan, Kota Pekalongan.

Atas waktu yang telah diberikan untuk memberi doa, saran, bimbingan, dan segala dukungan moral maupun materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Keluarga Besar Mahasiswa Arsitektur (KBMA) Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak saran dan dukungan moral

Segala kemampuan serta pemikiran, penulis curahkan pada penyelesaian penulisan skripsi ini, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan. Saran dan kritik yang dapat membangun dan melengkapi skripsi ini sangat penulis harapkan.

Malang, 23 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1.Latar Belakang	1
1. 1. 1.Potensi wilayah Kampung Batik Pesindon	1
1. 1. 2.Pengembangan Wilayah Kampung Wisata Batik Pesindon	4
1. 2.Identifikasi Masalah	7
1. 3.Rumusan Masalah	7
1. 4.Batasan Masalah	8
1. 5.Tujuan	8
1. 6.Manfaat	9
1. 7.Sistematika pembahasan	9
1. 8.Kerangka Pemikiran	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2. 1.Definisi Operasional Judul	13
2. 2.Sejarah Batik	13
2. 3.Tinjauan tentang Permukiman	16
2. 3. 1.Pengertian permukiman secara umum	16
2. 3. 2.Elemen-elemen permukiman	16
2. 3. 3.Hunian sebagai salah satu elemen permukiman	17
2. 4.Tinjauan Mengenai Kampung Wisata Budaya	18
2. 5.Tinjauan tentang Morfologi	21

2. 5. 1. Pengertian morfologi	21
2. 5. 2. Tinjauan tentang morfologi permukiman	21
2. 5. 3. Tinjauan tentang morfologi hunian	24
2. 6. Kesimpulan teori yang digunakan pada penelitian	25
2. 6. 1. Teori morfologi dan permukiman	27
2. 6. 2. Teori morfologi dan hunian	28
2. 7. Tinjauan Penelitian Sejenis	28
2. 8. Kerangka teori	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3. 1. Lokasi dan Objek Penelitian	38
3. 1. 1. Lokasi penelitian	38
3. 1. 2. Objek penelitian	39
3. 2. Fokus Penelitian	43
3. 3. Populasi dan Sampel	40
3. 4. Jenis dan Variabel Penelitian	42
3. 5. Tahapan Penelitian	44
3. 5. 1. Tahapan Persiapan	44
3. 5. 2. Tahapan Pelaksanaan	45
3. 5. 3. Tahap Analisis Data	47
3. 5. 4. Tahap Akhir Penelitian	49
3. 6. Alur penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4. 1. Gambaran Umum Kampung Wisata Batik Pesindon	52
4. 1. 1. Kota Pekalongan	52
4. 1. 2. Lokasi Kampung Wisata Batik Pesindon	53
4. 1. 3. Sejarah Kampung Wisata Batik Pesindon	55
4. 1. 4. Kondisi lingkup permukiman	56
4. 1. 5. Kondisi lingkup hunian	62
4. 2. Morfologi permukiman	62
4. 2. 1. Faktor struktural permukiman	62
4. 2. 2. Faktor fungsional	79
4. 2. 3. Faktor visual	83

4. 2. 4.Faktor sosio.....	86
4. 2. 5.Kesimpulan analisis morfologi permukiman di Kampung Batik Pesindon.....	86
4. 3.Morfologi Hunian.....	92
4. 3. 1.Deskripsi umum kondisi hunian	92
4. 3. 2.Kesimpulan analisis hunian.....	165
4. 4.Rekomendasi bagi penataan permukiman dan perencanaan hunian	169
4. 4. 1.Rekomendasi bagi penataan dan pengembangan permukiman	171
4. 4. 2.Rekomendasi bagi perencanaan dan perancangan hunian.....	175
BAB V PENUTUP.....	177
5. 1.Kesimpulan.....	177
5. 2.Saran	178
DAFTAR PUSTAKA.....	179
LAMPIRAN.....	181



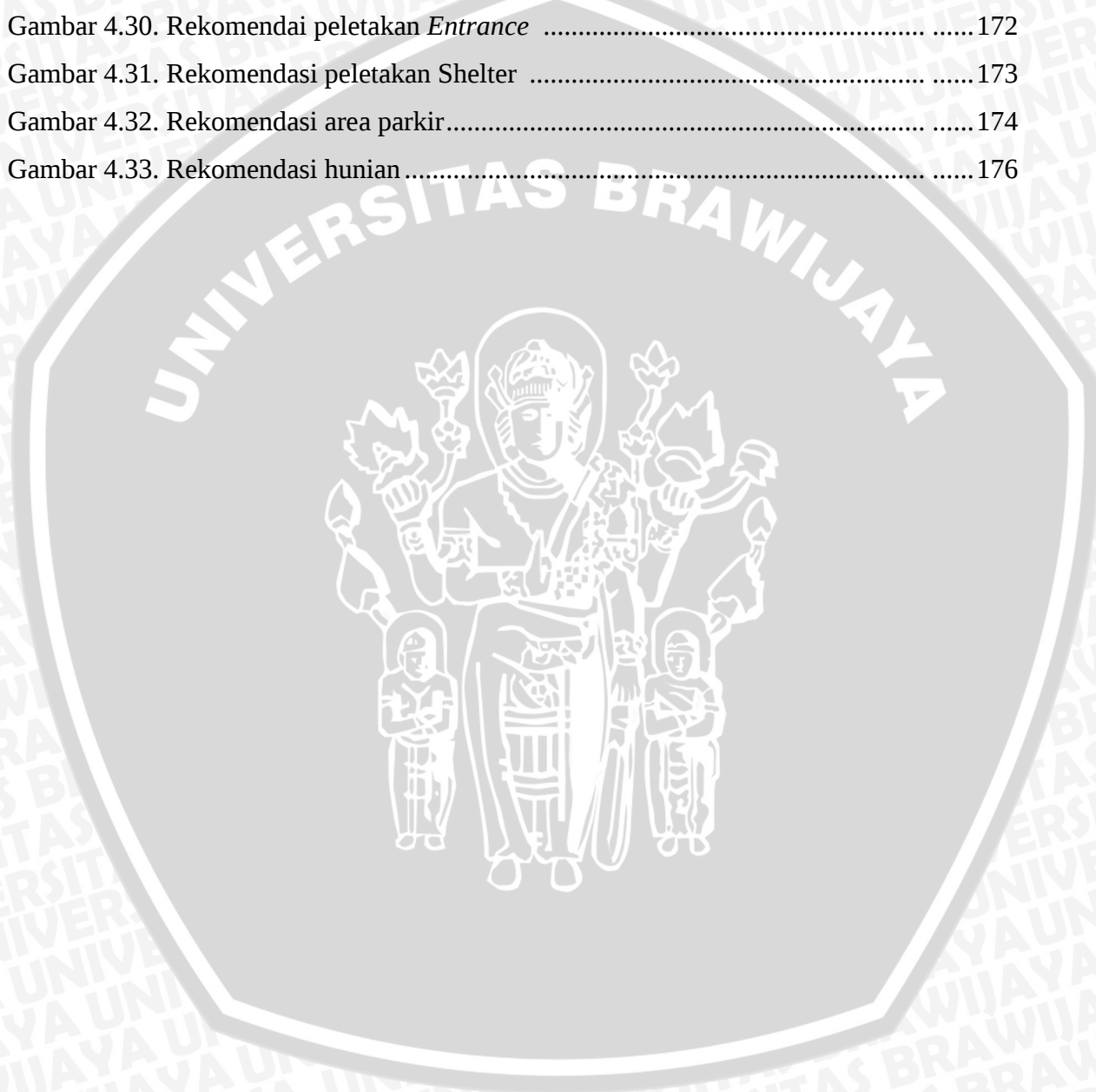
DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Rangkuman Teori.....	25
Tabel 2.2.	Kesimpulan tinjauan penelitian sejenis.....	35
Tabel 3.1.	Variabel penelitian makro permukiman.....	43
Tabel 3.2.	Variabel penelitian mikro hunian.....	44
Tabel 4.1.	Faktor Struktural Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan.....	78
Tabel 4.2.	Faktor Fungsional Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan.....	83
Tabel 4.3.	Tabulasi Analisis Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan	91
Tabel 4.4.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 1	94
Tabel 4.5.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 2	98
Tabel 4.6.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 3.....	102
Tabel 4.7.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 4.....	106
Tabel 4.8.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 5.....	110
Tabel 4.9.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 6.....	114
Tabel 4.10.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 7	118
Tabel 4.11.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 8.....	122
Tabel 4.12.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 9.....	126
Tabel 4.13.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 10.....	130
Tabel 4.14.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 11.....	134
Tabel 4.15.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 12.....	138
Tabel 4.16.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 13.....	142
Tabel 4.17.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 14.....	146
Tabel 4.18.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 15.....	150
Tabel 4.19.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 16.....	154
Tabel 4.20.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 17	158
Tabel 4.21.	Tabulasi Analisis Sampel Hunian 18.....	162
Tabel 4.22.	Tabulasi Analisis Morfologi Hunian Kampung Pesindon Pekalongan	166
Tabel 4.23.	Karakteristik permasalahan Kampung Wisata Batik Pesindon.....	170

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1.	Diagram Kerangka Pemikiran.....	12
Gambar 2.1.	Diagram Kerangka Teori	37
Gambar 3.1.	Wilayah Kota Pekalongan.....	38
Gambar 3.2.	Kampung Wisata Batik Pesindon	39
Gambar 3.3.	Wilayah Objek Penelitian	40
Gambar 3.4.	Sebaran Sampel Penelitian.....	42
Gambar 3.5.	Diagram alur penelitian.....	51
Gambar 4.1.	Lokasi Kampung Wisata Batik Pesindon.....	54
Gambar 4.2.	Aksesibilitas Kampung Pesindon.....	57
Gambar 4.3.	Gang Masuk Menuju Kampung Wisata Batik Pesindon	58
Gambar 4.4.	Kepadatan.....	59
Gambar 4.5.	Fungsi Bangunan.....	60
Gambar 4.6.	Orientasi Bangunan.....	61
Gambar 4.7.	Aksesibilitas Kampung Pesindon Tahun 1998	63
Gambar 4.8.	Aksesibilitas Kampung Pesindon Tahun 2009	64
Gambar 4.9.	Konfigurasi Jalan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998.....	65
Gambar 4.10.	Konfigurasi Jalan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009.....	66
Gambar 4.11.	<i>Entrance</i> Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998.....	67
Gambar 4.12.	<i>Entrance</i> Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009.....	68
Gambar 4.13.	Penggunaan Jalan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998	69
Gambar 4.14.	Sirkulasi Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998	70
Gambar 4.15.	Penggunaan Jalan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009	71
Gambar 4.16.	Sirkulasi Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009	71
Gambar 4.17.	Jalan-jalan Kecil Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998	72
Gambar 4.18.	Jalan-jalan Kecil Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009	73
Gambar 4.19.	Tatanan Bangunan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998	74
Gambar 4.20.	Tatanan Bangunan Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009	75
Gambar 4.21.	Open Space Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998	76
Gambar 4.22.	Open Space Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009	77
Gambar 4.23.	Fungsi bangunan pada Kampung Pesindon Tahun 1998.....	79

Gambar 4.24. Fungsi bangunan pada Kampung Pesindon Tahun 2009	80
Gambar 4.25. Kepadatan Kampung Pesindon Tahun 1998	81
Gambar 4.26. Kepadatan Kampung Pesindon Tahun 2009	82
Gambar 4.27. Foto-foto Lingkungan Kampung Wisata Batik Pesindon	85
Gambar 4.28. Area yang ramai dan padat oleh kendaraan bermotor	88
Gambar 4.29. Lokasi Telecenter pada kampung Pesindon	89
Gambar 4.30. Rekomendasi peletakan <i>Entrance</i>	172
Gambar 4.31. Rekomendasi peletakan Shelter	173
Gambar 4.32. Rekomendasi area parkir	174
Gambar 4.33. Rekomendasi hunian	176



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Denah Hunian Sampel 1 dan 2.....	181
Lampiran 2.	Denah Hunian Sampel 3 dan 4.....	182
Lampiran 3.	Denah Hunian Sampel 5 dan 6.....	183
Lampiran 4.	Denah Hunian Sampel 7 dan 8.....	184
Lampiran 5.	Denah Hunian Sampel 9 dan 10.....	185
Lampiran 6.	Denah Hunian Sampel 11 dan 12.....	186
Lampiran 7.	Denah Hunian Sampel 13 dan 14.....	187
Lampiran 8.	Denah Hunian Sampel 15 dan 16.....	188
Lampiran 9.	Denah Hunian Sampel 17 dan 18.....	189



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1. 1. 1. Potensi wilayah Kampung Batik Pesindon

Batik, merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang masih dilestarikan dan di kembangkan hingga kini. Batik merupakan sebuah kesenian yang di kenal sejak masa kerajaan Majapahit, Sebuah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga-keluarga kerajaan. Awalnya dikerjakan hanya di kraton saja, hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian para pengikut raja yang tidak tinggal di dalam kraton membawa kesenian batik ini untuk di kerjakaan di tempat mereka masing-masing. Lama kelamaan, kesenian batik ini ditiru oleh rakyat dan akhirnya menjadi pekerjaan para wanita dalam rumah tangga untuk mengisi waktu senggang.

Pada tanggal 2 oktober 2009, batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia oleh UNESCO. Upaya pemerintah mendaftarkan batik sebagai warisan budaya Indonesia guna mendapat pengakuan dunia internasional terus memperoleh hasil signifikan. Batik Indonesia dinilai sarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal. Kekayaan ragam batik yang datang dari beberapa wilayah dan provinsi, menjadi bukti bahwa Indonesia layak menjadi sumber budaya di mana batik tumbuh dan berkembang. Batik Indonesia memiliki keunikan yang tidak ditemukan di negara lain. Keunikan itu terletak pada penggunaan malam atau campuran sarang lebah, lemak hewan, dan getah tanaman dalam pembuatannya. Motif batik semakin berkembang dengan adanya hasil karya desainer yang terus bertambah jumlahnya. Batik bagi masyarakat Jawa, memang bukan hanya sebuah kain bercorak, tetapi juga penggambaran filosofi kehidupan dan warisan budaya leluhur yang harus dijaga (jatengpromo.com).

Indonesia memiliki banyak daerah penghasil batik yang tersebar hampir di seluruh nusantara. Daerah penghasil batik adalah sekitar Sumatera selatan (Palembang dan Jambi), Pulau Jawa, Pulau Madura, dan sebagian Pulau Bali. Di dalam Pulau Jawa, daerah pedalaman (terletak Yogyakarta dan Surakarta), dan daerah pesisir yang diwakili Pekalongan dan Cirebon merupakan dua daerah penghasil batik terbesar (kosgoro.athost.net). Dari berbagai daerah penghasil batik di Indonesia, Pekalongan merupakan salah satu kota penghasil batik yang khas. Hal ini dikarenakan Pekalongan bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha dengan modal besar. Sebagian besar proses pengerjaan batik di Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah penduduk. Hal ini mengakibatkan batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan penduduknya.

Pasang surut perkembangan batik Pekalongan, memperlihatkan Pekalongan layak menjadi ikon bagi perkembangan batik di nusantara. Ikon bagi karya seni yang tak pernah menyerah dengan perkembangan zaman dan selalu dinamis. Kini batik sudah menjadi nafas kehidupan sehari-hari warga Pekalongan dan merupakan salah satu produk unggulan. Hal ini disebabkan banyaknya industri yang menghasilkan produk batik. Karena terkenal dengan produk batiknya, Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Julukan itu datang dari suatu tradisi yang cukup lama berakar di Pekalongan. Selama periode yang panjang itulah, aneka sifat, ragam kegunaan, jenis rancangan, serta mutu batik ditentukan oleh iklim dan keberadaan serat-serat setempat, faktor sejarah, perdagangan dan kesiapan masyarakatnya dalam menerima paham serta pemikiran baru.

Pesindon merupakan salah satu kampung penghasil batik di Pekalongan yang telah berkembang seiring dengan berkembangnya industri batik di Pekalongan yang telah ada sejak tahun 1800-an atau sejak abad XVII. Sebagian besar dari penduduk Pesindon memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha batik. Sebelum tahun 1998, Pesindon hanya merupakan produsen batik yang tidak berhubungan dengan konsumen secara langsung. Mereka hanya menjual batik secara grosir, bukan eceran. Menurut pengelola kampung batik Pesindon, ketika batik mulai menjadi salah satu ikon fashion pada tahun 1998, Pesindon mulai mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi adalah sebanyak 9 produsen batik di Pesindon mulai membuka showroom. Perkembangan ini tidak

berhenti sampai disitu, pada tahun 2009, ketika Kampung Pesindon resmi menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan, 9 produsen batik lain yang berada di kampung pesindon mulai membuka showroom, selain itu didirikannya sebuah telecenter yang berfungsi sebagai wadah bagi para produsen untuk menyalurkan batik produksinya melalui media elektronik. Selain itu, tidak hanya permukiman secara makro yang mengalami perubahan, secara mikro pada lingkup hunian juga mengalami perubahan.

Hunian atau rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU No. 4 Tahun 1992). Hunian juga diharapkan dapat menampung segala aktivitas penghuni. Turner (1972), menyatakan bahwa fungsi rumah bukan hanya sebagai tempat hunian saja, tetapi mempunyai berbagai fungsi, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, berbeda antara satu dengan lainnya tergantung pada tempat maupun waktu. Hal tersebut terkait dengan penggunaan rumah hunian yang difungsikan sesuai dengan berbagai macam kebutuhan seperti; proses produksi, distribusi, konsumsi, maupun reproduksi (Silas, 2000).

Dalam hal ini, beberapa rumah pada kampung wisata batik pesindon merupakan rumah yang berfungsi ganda. Menurut ketua paguyuban kampung wisata batik pesindon rumah-rumah tersebut merupakan rumah para produsen batik yang memang berdomisili di kampung pesindon. Para produsen menyadari adanya keuntungan yang didapat dengan membuka showroom dan mengembangkan usaha produksi batik mereka. Sehingga para produsen batik tersebut mulai membangun showroom-showroom di rumah mereka. Namun, pembangunan showroom-showroom ini tidak selalu dilakukan dengan menambahkan ruangan maupun bangunan baru di sekitar area rumah. Beberapa produsen menggunakan ruang tamu sebagai area showroom mereka. Dan hal ini menyebabkan perubahan pada hirarki dan fungsi rumah maupun sirkulasi pengunjung dan penghuni. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi penghuni dan pengunjung.

Selain bertambahnya showroom dilingkup mikro yaitu hunian, dilingkup makro permukiman, kampung batik ini juga mulai berkembang dengan adanya

signage-signage yang memudahkan pengunjung untuk mendatangi showroom-showroom batik yang ada. Selain itu juga telah di bangun telecenter sebagai pusat informasi.

1. 1. 2. Pengembangan Kampung Wisata Batik Pesindon

Pesindon merupakan sebuah kampung dengan wilayah yang terdapat didua kelurahan di Kota Pekalongan. Tepatnya berada di Kelurahan Kergon dan Kelurahan Bendan di Kecamatan Pekalongan Barat. Pesindon merupakan salah satu kampung pengrajin batik yang ada di Kota Pekalongan. Beberapa pengrajin yang telah menghasilkan batik secara turun-menurun di Kota Pekalongan berasal dari Kampung Pesindon. Pada akhir tahun 2008 Pesindon masih merupakan sebuah kampung di Kota Pekalongan. Sampai pada tahun 2009, didirikan sebuah Paguyuban Kampung Pesindon untuk membantu didirikannya Kampung Wisata Batik Pesindon. Hingga pada tanggal 10 mei 2009, Pesindon resmi menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan. Dari penjelasan ini telah diketahui bahwa orientasi perkembangan Kampung Pesindon telah berubah, yang awalnya merupakan sebuah permukiman menjadi sebuah kampung wisata.

Kampung Pesindon berbatasan langsung dengan salah satu jalan arteri sekunder dan kolektor primer. Kampung ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi kampung wisata batik karena letaknya yang strategis ditengah kota. Sayangnya perkembangan Kampung Pesindon belum sepenuhnya maksimal. Kurangnya fasilitas-fasilitas pendukung yang memang dibutuhkan untuk para wisatawan masih kurang. Selain itu, karena berbentuk kampung, para pengrajin yang ada di Pesindon terpencar hingga kepenjuru kampung yang dalam. Jalan yang sempit juga menjadi hambatan bagi para pengendara mobil yang ingin masuk kedalam Kampung Pesindon

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah Kota Pekalongan telah mencatumkan pada Peraturan Daerah Nomor 30 Tahun 2011, dalam Bab IV mengenai rencana pola tata ruang kota dengan sub bab rencana pengembangan kawasan budi daya kota tepatnya pada Pasal 47 tentang wilayah peruntukan industri, disebutkan bahwa Kelurahan Bendan dan Kergon merupakan salah satu sentra industri batik dan tekstil Kota Pekalongan, juga sebagai area pariwisata buatan yang berupa wisata belanja batik dan tenun sebagaimana yang telah

disebutkan pada Pasal 48 tentang wilayah peruntukan pariwisata kota. Selain itu pada peraturan daerah tersebut, dibuat sebuah program penataan Kampung Batik Pesindon sebagai salah satu kawasan budidaya pariwisata di Kota Pekalongan.

Berkaitan dengan penataan Kampung Pesindon, dalam Peraturan Daerah Nomor 30 Tahun 2011 juga terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan peningkatan peran kota sebagai pusat kegiatan wilayah, yang terdapat pada Bab II Pasal 6, yaitu:

1. mengembangkan kawasan minapolitan yang mempunyai pelayanan skala regional dan mempunyai akses pemasaran skala nasional;
2. meningkatkan fungsi kawasan Pusat Perdagangan (Grosir) Batik sehingga mempunyai pelayanan skala regional dan mempunyai akses pemasaran skala nasional;
3. mengembangkan sistem jaringan transportasi darat kota yang mempertimbangkan perkembangan sistem transportasi lokal, regional dan nasional;
4. mengembangkan jalan lingkar utara untuk menghubungkan dan mengintegrasikan kota dengan daerah sekitarnya;
5. mengembangkan jalan akses ke jalan tol untuk menghubungkan dan mengintegrasikan kota dengan jaringan jalan tol;
6. memantapkan fungsi terminal angkutan penumpang untuk pelayanan antar provinsi dan pelayanan regional;
7. mengembangkan terminal barang untuk pelayanan antar provinsi dan pelayanan regional; dan
8. meningkatkan fungsi stasiun kereta api penumpang untuk pelayanan angkutan penumpang dan mengembangkan stasiun kereta api barang untuk pelayanan angkutan barang, yang mempunyai skala pelayanan regional Pulau Jawa.

Pada Peraturan Daerah Nomor 30 Tahun 2011 ini juga disebutkan mengenai ketentuan umum kegiatan dalam penataan pola tata ruang dalam kawasan pariwisata, dalam hal ini kawasan wisata buatan, yaitu:

1. diharuskan menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan kawasan.
2. Kegiatan yang diperbolehkan adalah:

- a. Kegiatan pariwisata meliputi jenis kegiatan: wisata alam atau wisata budaya atau wisata buatan, yang sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan serta tidak merusak kelestarian suaka alam dan cagar budaya;
 - b. Segala fasilitas pendukung dan penunjang meliputi kegiatan: rekreasi, olahraga, pertunjukan, penginapan, pertemuan, dan kegiatan perdagangan jasa yang menunjang kegiatan utama kawasan.
3. Kegiatan yang diperbolehkan bersyarat adalah kegiatan tempat tinggal dengan syarat merupakan bagian dan penunjang dari kegiatan utama kawasan.
 4. Kegiatan yang diperbolehkan terbatas adalah kegiatan eksplorasi dan eksploitasi alam dengan batasan hanya untuk kepentingan penelitian ilmiah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan permukiman batik pesindon menarik untuk dikaji sekaligus memuat urgensi isu yang cukup mendesak. Perkembangan Permukiman Batik Pesindon di satu sisi merupakan salah satu dari banyak permukiman yang dapat dikaji demi sumbangsih untuk khasanah ilmu dan pengetahuan di bidang permukiman, serta di sisi lain dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi praktik penataan dan pengembangan ruang wilayah Kota Pekalongan itu sendiri, juga untuk mendukung perkembangan industri batik di wilayah lainnya.

Perkembangan permukiman seperti yang terjadi pada Kampung Batik Pesindon ini dalam kajian arsitektur dapat dikaji sebagai morfologi permukiman dan morfologi hunian. Dalam arsitektur, morfologi permukiman merupakan studi mengenai bentuk permukiman manusia dan proses pembentukan dan transformasinya dengan hunian sebagai salah satu elemen dari permukiman. Sesuai dengan yang tertera pada peraturan daerah nomor 30 tahun 2011, mengenai program pembangunan tata ruang Kota Pekalongan tahun 2009 - 2029, dengan perwujudan ruang sebagai kawasan budidaya yang berupa kawasan pariwisata, terdapat anggaran mengenai penataan Kampung Batik Pesindon. Dengan adanya tanggapan dari pemerintah mengenai penataan dan pengembangan Kampung Batik Pesindon ini, perlu adanya tindakan nyata yang berupa pengembangan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik yang layak dan lengkap dengan sarana-prasarana yang mendukung. Hal ini menegaskan bahwa studi

mengenai morfologi Kampung Batik Pesindon menjadi isu yang cukup penting untuk dikaji.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan yang teridentifikasi pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan perkembangan Kampung Wisata Batik Pesindon yang dapat diteliti melalui morfologi kampung secara makro dan mikro untuk menghindari pertumbuhan kampung yang tidak terkontrol
2. Adanya permasalahan yang timbul dikarenakan perubahan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik pada aspek makro dan mikro, yaitu:
 - a. Pada makro permukiman
 - 1) Sesuai dengan paparan latar belakang, Kampung Batik Pesindon telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan batik di Kota Pekalongan. Namun perkembangan tersebut belum mencakup sarana-prasarana yang memadai.
 - 2) Karena berbentuk kampung, jalan-jalan yang menghubungkan antara showroom satu dengan yang lain merupakan jalan kampung sempit yang hanya dapat di lewati oleh satu mobil. Hal ini menghambat para penghuni yang mengendarai mobil untuk memasuki area kampung.
 - b. Pada mikro hunian
 - 1) Penambahan showroom pada beberapa rumah produsen mengakibatkan terjadinya perubahan pada fungsi, hirarki maupun sirkulasi ruang.
 - 2) Adanya ketidaknyamanan bagi para pengunjung dan penghuni dikarenakan perubahan fungsi ruang yang tidak direncanakan dengan baik.

1. 3. Rumusan Masalah

Pada penelitian morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman?
2. Bagaimana morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup mikro hunian?

1. 4. Batasan Masalah

Skripsi ini dilakukan berdasarkan pada batasan-batasan yang telah ditetapkan mengenai morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan yang terdiri dari batasan masalah studi penelitian dan batasan wilayah penelitian, yaitu:

1. Batasan Masalah Studi Penelitian

Batasan masalah studi yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui morfologi kampung batik Pesindon di Kota Pekalongan yang meliputi morfologi di lingkup makro permukiman dan morfologi di lingkup mikro hunian yang berhubungan dengan peristiwa penting di kampung batik Pesindon tersebut yaitu saat batik mulai menjadi “*icon fashion*” sejak tahun 1998 dan saat peresmian kampung tersebut sebagai kampung wisata batik sejak tahun 2009, dilihat dari kondisi wilayah penelitian pada tahun 2011 hingga tahun 2012.

2. Batasan Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berbatasan dengan Sungai Banger di sebelah utara dan sebelah timur. Pada sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Hayam Wuruk dan pada sebelah barat berbatasan dengan Jalan Pemuda. Terletak di Kecamatan Pekalongan Barat dan dua kelurahan, yaitu Kelurahan Kergon dan Bendan.

1. 5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan dan penataan kampung Pesindon dalam lingkup makro permukiman.

2. Mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup mikro hunian untuk dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan perancangan hunian pada kampung Pesindon.

1. 6. Manfaat

Penelitian morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Akademik

Memberikan sumbangan kekayaan pengetahuan dalam mengkaji dan merumuskan rencana pengembangan suatu kawasan permukiman yang berkelanjutan dan peningkatan kuantitas dan kualitas permukiman yang sesuai dengan kebutuhan serta tantangan zaman.

2. Pembuat kebijakan

Memberikan asupan yang berkualitas bagi pertimbangan material pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perencanaan kota pada umumnya, serta pengembangan permukiman yang layak khususnya.

3. Masyarakat

Menumbuhkan wacana yang komprehensif untuk memupuk kesadaran masyarakat agar berpartisipasi aktif menyelaraskan hunian dengan kondisi lingkungan alam maupun binaan sehingga terwujud permukiman yang ideal.

1. 7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan hasil pembahasan sehingga menghasilkan kesimpulan pada bab terakhir. Sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang diangkatnya penelitian ini yaitu mengenai perkembangan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik seiring dengan berkembangnya batik sebagai warisan budaya Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini. Perubahan kampung

Pesindon menjadi kampung wisata ini tidak hanya berdampak pada permukiman secara umum, namun juga berdampak pada hunian para produsen yang membangun showroom. Perubahan-perubahan pada permukiman dan hunian tersebut layak dan menarik untuk dikaji. Dari latar belakang dan isu permasalahan tersebut, didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana morfologi kampung wisata Pesindon secara makro permukiman dan mikro hunian, yang bertujuan untuk mengetahui morfologi kampung wisata Pesindon secara makro permukiman dan mikro hunian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian teori-teori permukiman dan morfologi permukiman serta morfologi hunian yang didapatkan melalui literatur yang dapat mendukung peneliti dalam pembahasan dan analisis yang dilakukan. Kajian teori juga berasal dari tinjauan penelitian sejenis sebagai acuan dalam penulisan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting wilayah studi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang objek penelitian dan tahapan penelitian yang digunakan. Uraian objek penelitian mencakup gambaran wilayah studi dan populasi/ sampel yang digunakan. Tahapan penelitian mencakup tahap persiapan yang terdiri dari penelitian pendahuluan, deskripsi latar belakang dan perumusan serta identifikasi masalah, pencarian dan penemuan teori yang akan digunakan dan pemilihan metode analisis pembahasan, kemudian pada tahap pelaksanaan dilakukan pengambilan data primer dan sekunder, yang akhirnya dilakukan tahap analisis data dan dilanjutkan hingga pemaparan rekomendasi pengembangan permukiman dan perancangan hunian serta penarikan kesimpulan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan uraian analisis data secara menyeluruh yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka. Pembahasan terbagi

menjadi empat yaitu analisis tinjauan umum wilayah penelitian, analisis morfologi permukiman, analisis morfologi hunian dan rekomendasi pengembangan permukiman dan perancangan hunian. Pada analisis tinjauan umum wilayah penelitian, dibahas mengenai kondisi eksisting wilayah penelitian berdasarkan kondisi fisik permukiman dan kondisi fisik hunian. Pada analisis morfologi permukiman, dilakukan pembahasan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman yaitu faktor struktural, fungsional, visual, dan sosio. Sedangkan pada analisis morfologi hunian, di fokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi pada hunian yaitu eksterior dan interior hunian. Untuk rekomendasi pengembangan permukiman, diberikan beberapa saran-saran untuk pemerintah jika nantinya akan mengembangkan wilayah Pesindon menjadi kampung wisata yang lebih memadai. Sedangkan untuk rekomendasi perancangan hunian, diberikan beberapa saran bagi para produsen batik yang berencana untuk membuka showroom yang terhubung langsung dengan rumah tinggal sehingga dapat memaksimalkan fungsi hunian.

5. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis morfologi permukiman, morfologi hunian dan rekomendasi bagi pengembangan permukiman dan perancangan hunian dalam proses penelitian, serta saran berupa kontribusi untuk penelitian selanjutnya dan wawasan ilmu arsitektur.

1. 8. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang teridentifikasi pada obyek penelitian yang sesuai dengan isu dan urgensi topik pada penelitian ini. Dari identifikasi masalah tersebut didapatkan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan

Identifikasi masalah

1. Adanya kecenderungan perkembangan Kampung Wisata Batik Pesindon yang dapat diteliti melalui morfologi kampung secara makro dan mikro untuk menghindari pertumbuhan kampung yang tidak terkontrol
2. Adanya permasalahan yang timbul dikarenakan perubahan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik pada aspek makro dan mikro, yaitu:
 - a. Pada makro permukiman
 - 1.) Sesuai dengan paparan latar belakang, Kampung Batik Pesindon telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan batik di Kota Pekalongan. Namun perkembangan tersebut belum mencakup sarana-prasarana yang memadai.
 - 2.) Karena berbentuk kampung, jalan-jalan yang menghubungkan antara showroom satu dengan yang lain merupakan jalan kampung sempit yang hanya dapat di lewati oleh satu mobil. Hal ini menghambat para penghuni yang mengendarai mobil untuk memasuki area kampung
 - b. Pada mikro hunian
 - 1.) Penambahan showroom pada beberapa rumah produsen mengakibatkan terjadinya perubahan pada fungsi, hirarki maupun sirkulasi ruang.
 - 2.) Adanya ketidaknyamanan bagi para pengunjung dan penghuni dikarenakan perubahan fungsi ruang yang tidak direncanakan dengan baik.

Rumusan masalah

1. Bagaimana morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman?
2. Bagaimana morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup mikro hunian?

Tujuan

1. Mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan dan penataan kampung Pesindon dalam lingkup makro permukiman.
2. Mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup mikro hunian untuk dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan dan perancangan hunian pada kampung Pesindon.

Gambar 1.1. Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Definisi Operasional Judul

Definisi operasional judul penelitian “Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan” adalah sebagai berikut:

Morfologi dapat diartikan sebagai bentuk perubahan spasial suatu kota dari tahun ke tahun (architerian.net). Morfologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen (Adriana, 2007). Dalam hal ini, rumah atau hunian merupakan bagian dari suatu permukiman (Widayati dalam Priyatmono, 2004).

Kampung Wisata Batik Pekalongan merupakan lokasi permukiman sebagai objek penelitian yang berada di Kelurahan Pesindon, yang merupakan salah satu pusat produsen batik di Kota Pekalongan.

Sehingga, judul penelitian “Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan” dapat diartikan sebagai berikut : perubahan spasial, struktur dan bentuk Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan dari periode yang telah ditentukan termasuk didalamnya perubahan yang terjadi pada hunian sebagai salah satu elemen dari permukiman.

2. 2. Sejarah Batik

Batik, secara historis, berasal dari nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan di lukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal selama ini. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang

demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri (batikmarkets.com).

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan mataram, kemudian pada masa kerajaan solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari : pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Jadi kerajinan batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi pakaian tradisional Indonesia.

Meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800. Bahkan menurut data yang tercatat di Deperindag, motif batik itu ada yang dibuat 1802, seperti motif pohon kecil berupa bahan baju.

Namun perkembangan yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang besar pada tahun 1825-1830 di kerajaan mataram yang sering disebut dengan perang diponegoro atau perang jawa. Dengan terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton serta para pengikutnya yang banyak untuk meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar kearah timur dan barat. Kemudian di daerah-daerah baru itu keluarga kerajaan dan para pengikutnya mulai mengembangkan batik.

Ke timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta tulungagung hingga menyebar ke gresik, Surabaya, dan Madura. Sedang kearah barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah ada sebelumnya semakin berkembang.

Seiring berjalannya waktu, batik Pekalongan mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Di daerah ini batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Pekalongan Kota dan Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo

Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti cina, belanda, arab, india, melayu dan jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik.

Sehubungan dengan itu beberapa jenis motif batik hasil pengaruh dari berbagai negara tersebut kemudian dikenal sebagai identitas batik Pekalongan. Adapun motifnya antara lain batik jlamprang diilhami dari negeri india dan arab, batik pagi sore oleh belanda, dan batik hokokai, tumbuh pesat sejak penduduk jepang.

Perkembangan budaya teknik cetak motif tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) di atas kain yang kemudian disebut batik, memang tak bisa dilepaskan dari pengaruh Negara-negara itu. Ini memperlihatkan konteks kelenturan batik dari masa ke masa.

Batik yang merupakan karya seni budaya yang dikagumi dunia, diantara ragam tradisional yang dihasilkan dengan teknologi celup rintang, tidak satu pun yang mampu hadir seindah dan sehalus batik Pekalongan (batikmarkets.com)

2. 3. Tinjauan tentang Permukiman

2. 3. 1. Pengertian permukiman secara umum

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Bab I, Pasal 1 (5) permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Rapoport (1990), memaparkan bahwa terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (social-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya.

Menurut Budiharjo (1997), secara umum permukiman memiliki dwi-fungsi, yaitu: (1) fungsi pasif, meliputi penyediaan sarana-prasarana fisik dan (2) fungsi aktif, meliputi penciptaan lingkungan yang sesuai dengan kehendak, aspirasi, adat dan tata cara hidup para penghuni dengan segenap dinamika perubahannya.

2. 3. 2. Elemen-elemen permukiman

Tatanan permukiman bergantung pada berbagai aturan, norma dan perilaku masyarakat yang dapat diartikan sebagai faktor sosio cultural. Faktor sosio mewakili kehidupan sosial kemasyarakatan, sedangkan faktor cultural menggambarkan kebudayaan / adat-istiadat / pola kebiasaan dari masyarakat setempat. Faktor sosial dan budaya juga dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor berupa kegiatan yang bersifat ekonomi. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pola tata ruang permukiman serta mencerminkan karakter dan pola aktivitas yang terbentuk dalam struktur ruang suatu permukiman. Gagasan pola aktivitas yang terbentuk dari perilaku masyarakat merupakan inti dari sebuah kebudayaan yang menjadi aspek utama dalam proses terjadinya lingkungan suatu hunian dan rumah sebagai wadah untuk melangsungkan kehidupan yang berkelanjutan (Rapoport, 1977 : 276)

Menurut Doxiadis dalam *theory of ekistics*, permukiman merupakan sebuah tempat yang dihuni oleh manusia. Dalam hal ini manusia yang bermukim

ditempat tersebut akan menentukan jenis permukimannya dan dalam waktu yang sama, permukiman memiliki sebuah tujuan, yaitu permukiman seharusnya memuaskan pemukimnya. Doxiadis memahami permukiman tidak secara 3 dimensi melainkan dengan 4 dimensi, dilihat dari pemahaman tentang elemen permukiman yang terdiri dari *the content (man and society)* dan *the container (nature, shell and networks)*.

Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Doxiadis, *Man* sebagai salah satu elemen permukiman sebagai subjek yang diterangkan melalui kebutuhan biologisnya, misalnya kebutuhan akan ruang, udara, kenyamanan termal, dan lain sebagainya. Aspek lain dari manusia adalah aspek emosional yang mencakup kebutuhan akan relasi dengan manusia lain, kebutuhan terhadap rasa aman, dan keindahan. Aspek yang tidak kalah pentingnya juga adalah nilai dan moral.

Society atau masyarakat dari segi kependudukan yang meliputi komposisi dan kepadatan penduduk. Selain itu, masyarakat juga perlu dikaji dari aspek stratifikasi sosial, pola kebudayaannya, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan, serta aspek hukum yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Nature, dalam hal ini dapat diterangkan melalui aspek geografis dan topografis. Selain itu, juga diterangkan melalui pemanfaatan lahan, sumber daya air, iklim, serta flora dan fauna yang hidup di dalamnya.

Dalam pemaparannya, doxiadis menerangkan *shell* sebagai elemen yang terdiri dari perumahan (housing), sarana layanan publik, fasilitas rekreasi, area perbelanjaan dan pasar, pusat bisnis dan pemerintahan, kawasan industri, dan pusat transportasi.

Dan *networks* merupakan keseluruhan jaringan yang menghubungkan elemen-elemen tersebut di atas. *Networks* meliputi sistem penyediaan air bersih, jaringan listrik, sistem transportasi, sistem telekomunikasi, pengelolaan sampah, dan drainase.

2. 3. 3. Hunian sebagai salah satu elemen permukiman

Menurut Widayati dalam Priyatmono (2004), rumah atau hunian merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Permukiman dan perumahan merupakan dua

hal yang berhubungan erat dan saling melengkapi. Menurut Muhtadi dalam Kurniasih (2007), perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya; dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya (Kurniasih dalam Sjaifoel, 2008).

Newmark dalam Purnamasari (2010) mengenai istilah tentang rumah sebagai tempat tinggal antara lain:

1. *Shelter*, sebagai tempat berlindung secara fisik
2. *House*, sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari
3. *Home*, sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial.

2. 4. Tinjauan Mengenai Kampung Wisata Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (wikipedia.com).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam wikipedia, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem

ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak (wikipedia.com). Amos Rapoport (1969), memaparkan bahwa lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan. Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya.

Sedangkan wisata, sesuai dengan yang tertulis dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jenis obyek wisata hanya terbagi menjadi tiga, yaitu: obyek dan daya tarik wisata alam, obyek dan daya tarik minat khusus, obyek dan daya tarik wisata budaya. Dalam penelitian ini, jenis obyek wisata yang digunakan adalah obyek dan daya tarik wisata budaya. Karena batik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Menurut Gunn dalam Prihayati (2011), wisata adalah kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara dalam jangka waktu tertentu ke tujuan-tujuan diluar tempat tinggal dan tempat rutinitas bekerja, untuk tujuan rekreatif dan non rekreatif dengan aktifitas selama mereka tinggal di tempat tujuan tersebut dan fasilitas yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Wisata juga dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang dapat membuat suatu area terhubung dengan destinasi dengan rute perjalanan antara dua lokasi (Boniface dan Cooper dalam Gunn dalam Prihayati, 2011).

Wisata tidak dapat terlepas dari hukum penawaran dan permintaan. Semakin menarik penawaran yang diberikan, maka akan semakin banyak pula permintaan yang datang. Perencanaan dan pengelolaan yang tepat di sisi penawaran (dalam hal ini adalah tempat wisata) tidak hanya akan *in* seperti menambah daya tarik wisatawan atau menambah sisi permintaan, tetapi juga akan meningkatkan kualitas lingkungan kawasan tujuan wisata (Prihayati, 2011).

Wisata budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Juga merupakan sebuah perjalanan wisata dengan tujuan untuk melakukan perjalanan yang disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah untuk mempelajari adat istiadat, budaya, tata cara, kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau negara yang dikunjungi (wikipedia.com).

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat-istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan sejarah, hasil-hasil seni serta kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Handayani, 2001).

Menurut Gunn (1994) wisata budaya adalah kegiatan wisata dengan atraksi utamanya adalah sumberdaya budaya. Kategori sumberdaya budaya meliputi tapak pra-sejarah, tapak bersejarah, tempat berbagai etnik dan tempat suatu pengetahuan dan pendidikan, lokasi industri, pusat perbelanjaan, dan pusat bisnis, tempat pementasan kesenian, museum dan galeri, tempat hiburan, kesehatan, olah raga dan keagamaan.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan atau pengembangan kampung wisata (Silas, 1983 : 102), yaitu :

1. Harus selalu bersifat ekonomis
Bila ada investasi (baik dari pemerintahan, swasta, masyarakat) harus dijamin ada peningkatan pendapatan dengan berbagai upaya kegiatan ekonomi yang dapat ditambahkan.
2. Menonjolkan kekhasan fisik kawasan
Baik pola dan tatanan berbagai bangunan dan perumahan yang ada maupun bentuk rumah diusahakan kembali seasli mungkin. Hanya dalam keadaan tertentu, bangunan baru dapat ditambahkan guna merangsang pertumbuhan ekonomi.
3. Keterkaitannya dengan bagian kota yang lain terutama kawasan bisnis (pencapaian semudah mungkin)
4. Adanya komitmen antara pemerintah, swasta dan masyarakat
5. *Host community* atau penduduk setempat

2. 5. Tinjauan tentang Morfologi

2. 5. 1. Pengertian morfologi

Menurut Wikipedia, secara harfiah, morfologi berarti ‘pengetahuan tentang bentuk’ (morphos).

Menurut Loeckx dan Vermeulen dalam Adriana (2007), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual project berkontribusi pada *collective project*. Penjelasan yang lebih definitif di nyatakan oleh Christian Norberg Schulz dalam Adriana (2007), “*morphology is concerned with the how of build form, and the single work of architecture is concretized as formal articulation...*”.

2. 5. 2. Tinjauan tentang morfologi permukiman

Menurut wikipedia, morfologi perkotaan adalah studi tentang bentuk permukiman manusia dan proses pembentukan dan transformasinya. Morfologi perkotaan berusaha untuk memahami struktur ruang dan karakter dari daerah metropolitan dengan memeriksa pola dari bagian-bagian komponen dan proses perkembangannya. Morfologi perkotaan melibatkan analisis struktur fisik pada skala yang berbeda serta pola gerakan, penggunaan lahan, kepemilikan atau kontrol dan membangun pola perkotaan

Morfologi permukiman adalah studi tentang bentuk dan bentuk pemukiman. Apresiasi morfologi membantu desainer permukiman untuk menyadari pola-pola lokal pengembangan dan proses-proses perubahan. Pekerjaan awal di lapangan difokuskan pada analisis evolusi dan perubahan ruang permukiman tradisional (Carmona dalam *Journal of social science and humanities*).

Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi permukiman pada umumnya adalah faktor kebudayaan, faktor dari dalam seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (eksternal faktor) karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi dan asimilasi. Morfologi dipicu oleh :

1. Perkembangan penduduk kota yang terus meningkat,
2. Terbatas atau relatif tetapnya luas desa adat,
3. Meluasnya area urban kesegala arah,

4. Dibangunnya bangunan kegiatan pemerintahan dan perdagangan, industri serta jaringan transportasi (Alit, 2004).

Menurut Ernawi, Direktur Jendral Penataan Ruang dalam seminar “Morfologi – Transformasi dalam Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan”, morfologi memiliki empat elemen utama, yaitu :

1. Elemen struktural, yang meliputi sarana prasarana dan infrastruktur kota.
2. Elemen fungsional, yang meliputi pembagian kawasan dan tata guna lahan
3. Elemen visual, yang meliputi estetika, penggunaan material dan warna bangunan di alam suatu kawasan.
4. Elemen lingkungan, yang meliputi penataan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau kota dan masyarakat yang ada di dalamnya.

Menurut Conzen (1960), morfologi permukiman dapat diuraikan menjadi beberapa elemen, yaitu :

1. *The town plan*, beberapa elemen dari perencanaan kota adalah jalan dan penataannya hingga menjadi *street-system*, plot dan penataannya hingga menjadi *street-block*, serta bangunan dan penataannya hingga menjadi *block-plan*.
2. *Pattern of building form*, lebih membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa yang ada. Hal ini meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu:
 - a. Ketinggian bangunan, berkaitan dengan jarak pandang manusia, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki. Ketinggian bangunan membentuk garis horizon (*skyline*).
 - b. Kepejalan bangunan, adalah penampilan gedung dalam konteks kota. Kepejalan suatu gedung ditentukan oleh perbandingan tinggi : luas : lebar : panjang, olahan massa dan variasi penggunaan material.
 - c. Koefisien lantai bangunan (KLB), adalah jumlah luas lantai bangunan berbanding luas tapak. Koefisien lantai bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah, dan faktor-faktor khusus tertentu sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

- d. Koefisien dasar bangunan (*Building Coverage*), adalah luas tapak yang tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan. KDB dimaksudkan untuk menyediakan area terbuka yang cukup dikawasan perkotaan agar tidak keseluruhan tapak diisi dengan bangunan. Hal ini dimaksudkan agar daur lingkungan tidak terhambat, terutama penyerapan air ke dalam tanah.
 - e. Garis sempadan bangunan (GSB), merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan ditepi jalan kota. Selain itu juga berfungsi sebagai jarak keselamatan pengguna jalan, terutama jika terjadi kecelakaan.
 - f. Langgam, dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan, dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran langgam ini jika direncanakan dengan baik dapat menjadi guide line yang dapat menyatukan fragmen-fragmen dan bentuk bangunan di kota.
 - g. Skala, rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.
 - h. Material, peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.
 - i. Tekstur, dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek-efek tekstur.
 - j. Warna, dengan adanya warna, dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang di hasilkan (Shirvani, 1985).
3. *Pattern of land use*, Tata guna lahan, merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Kebijaksanaan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual. Pada prinsipnya, pengertian tata guna lahan adalah pengaturan

penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik untuk mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. (Shirvani, 1985)

2. 5. 3. Tinjauan tentang morfologi hunian

Morfologi unit hunian kota nampak jelas dilihat dari pola peletakan massa bangunan, orientasi dan luasan kepemilikan lahan (Alit, 2004). Pada jurnal ilmiah Analisis Morfologi Bangunan Sub Tropis, morfologi ruang dan bangunan dapat dilihat pada:

1. Bentuk denah bangunan
2. Bentuk bangunan
3. Posisi bangunan terhadap site (Dyah, 2006)

Menurut Ching dalam Adriana (2007), morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui tipe, hirarki dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus di kaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang dapat disebabkan oleh hirarki ruang yaitu bagian yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi.

Sedangkan pada penelitian Kajian Perubahan Fisik Rumah Tinggal pada Permukiman Perumnas Martubung Medan (Sjaifoel, 2008), perubahan pada rumah tinggal dibedah dari perubahan ruang, perubahan fungsi ruang, dan perubahan elemen rumah.

Menurut Rapoport, elemen ruang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) elemen fix adalah elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak dapat dihilangkan, seperti elemen standar berupa dinding dan plafond, (2) elemen semi fix adalah elemen yang memiliki sifat bebas, merupakan ruang hasil dari perubahan seperti perabot rumah, (3) elemen non fix adalah elemen yang memiliki sifat bebas merupakan ruang hasil dari perubahan, hal ini sangat terikat

dengan manusia sebagai penghuni suatu tempat, hubungan perpindahan ruangnya, posisi, dan postur tubuh.

2. 6. Kesimpulan teori yang digunakan pada penelitian

Berdasarkan teori-teori mengenai morfologi, permukiman, hunian dan kampung wisata yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut merupakan tabulasi rangkuman teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian.

Tabel 2.1. Rangkuman teori

No.	Penulis	Uraian	Fokus Penelitian
A. Tinjauan Permukiman			
1.	Rapoport (1997)	Tatanan permukiman bergantung pada berbagai aturan, norma dan perilaku masyarakat yang dapat diartikan sebagai faktor sosio cultural. Faktor sosio mewakili kehidupan sosial kemasyarakatan, sedangkan faktor cultural menggambarkan kebudayaan / adat-istiadat / pola kebiasaan dari masyarakat setempat. Faktor sosial dan budaya juga dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor berupa kegiatan yang bersifat ekonomi. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan pola tata ruang permukiman serta mencerminkan karakter dan pola aktivitas yang terbentuk dalam struktur ruang suatu permukiman. Gagasan pola aktivitas yang terbentuk dari perilaku masyarakat merupakan inti dari sebuah kebudayaan yang menjadi aspek utama dalam proses terjadinya lingkungan suatu hunian dan rumah sebagai wadah untuk melangsungkan kehidupan yang berkelanjutan.	Elemen Permukiman
2.	Doxiadis (1968)	Permukiman merupakan sebuah tempat yang dihuni oleh manusia. Dalam hal ini manusia yang bermukim ditempat tersebut akan menentukan jenis permukimannya dan dalam waktu yang sama, permukiman memiliki sebuah tujuan, yaitu permukiman seharusnya memuaskan pemukimnya. Doxiadis memahami permukiman tidak secara 3 dimensi melainkan dengan 4 dimensi, dilihat dari pemahaman tentang elemen permukiman yang terdiri dari <i>the content (man and society)</i> dan <i>the container (nature, shell and networks)</i>. <i>Man</i> sebagai salah satu elemen permukiman sebagai subjek yang diterangkan melalui kebutuhan biologisnya, misalnya kebutuhan akan ruang, udara, kenyamanan termal, dan lain sebagainya. Aspek lain dari manusia adalah aspek emosional yang mencakup kebutuhan akan relasi dengan manusia lain, kebutuhan terhadap rasa aman, dan keindahan. Aspek yang tidak kalah pentingnya juga adalah nilai dan moral. <i>Society</i> atau masyarakat dari segi kependudukan yang meliputi komposisi dan kepadatan penduduk. Selain itu, masyarakat juga perlu dikaji dari aspek stratifikasi sosial, pola kebudayaannya, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan, serta aspek hukum yang berlaku pada masyarakat tersebut. <i>Nature</i>, dalam hal ini dapat diterangkan melalui aspek geografis dan topografis. Selain itu, juga diterangkan melalui pemanfaatan lahan, sumber daya air, iklim, serta flora dan fauna yang hidup di dalamnya. <i>Shell</i> sebagai elemen yang terdiri dari perumahan (housing), sarana layanan publik, fasilitas rekreasi, area perbelanjaan dan pasar, pusat bisnis dan pemerintahan, kawasan industri, dan pusat transportasi. <i>Networks</i> merupakan keseluruhan jaringan yang menghubungkan elemen-elemen tersebut di atas. <i>Networks</i>	Elemen Permukiman

		meliputi sistem penyediaan air bersih, jaringan listrik, sistem transportasi, sistem telekomunikasi, pengelolaan sampah, dan drainase.	
B. Tinjauan Hunian Sebagai Elemen Permukiman			
3.	Widayati dalam Priyatmono (2004)	Rumah atau hunian merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Permukiman dan perumahan merupakan dua hal yang berhubungan erat dan saling melengkapi.	Hunian sebagai elemen permukiman
4.	Newmark dalam Purnamasari (2010)	istilah tentang rumah sebagai tempat tinggal antara lain: 1. <i>Shelter</i> , sebagai tempat berlindung secara fisik. 2. <i>House</i> , sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari. 3. <i>Home</i> , sebagai tempat tinggal atau hunian bagi seseorang atau keluarga yang merupakan sebuah lingkungan psiko-sosial.	Fungsi hunian
C. Tinjauan Kampung Wisata Budaya			
5.	Gunn dalam Prihayati (2011)	Wisata adalah kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara dalam jangka waktu tertentu ke tujuan-tujuan diluar tempat tinggal dan tempat rutinitas bekerja, untuk tujuan rekreatif dan non rekreatif dengan aktifitas selama mereka tinggal di tempat tujuan tersebut dan fasilitas yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.	Strategi penataan pada kampung wisata
6.	Silas (1983)	Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan atau pengembangan kampung wisata yaitu : 1. Harus selalu bersifat ekonomis Bila ada investasi (baik dari pemerintahan, swasta, masyarakat) harus dijamin ada peningkatan pendapatan dengan berbagai upaya kegiatan ekonomi yang dapat ditambahkan. 2. Menonjolkan kekhasan fisik kawasan Baik pola dan tatanan berbagai bangunan dan perumahan yang ada maupun bentuk rumah diusahakan kembali seasli mungkin. Hanya dalam keadaan tertentu, bangunan baru dapat ditambahkan guna merangsang pertumbuhan ekonomi. 3. Keterkaitannya dengan bagian kota yang lain terutama kawasan bisnis (pencapaian semudah mungkin) 4. Adanya komitmen antara pemerintah, swasta dan masyarakat 5. <i>Host community</i> atau penduduk setempat	Strategi penataan pada kampung wisata
D. Tinjauan Morfologi Permukiman			
7.	Ernawi (2010)	Morfologi memiliki empat elemen utama, yaitu : 1. Elemen struktural, yang meliputi sarana prasarana dan infrastruktur kota. 2. Elemen fungsional, yang meliputi pembagian kawasan dan tata guna lahan 3. Elemen visual, yang meliputi estetika, penggunaan material dan warna bangunan di alam suatu kawasan. 4. Elemen lingkungan, yang meliputi penataan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau kota dan masyarakat yang ada di dalamnya	Elemen-elemen morfologi permukiman
8.	Conzen (1960)	Morfologi permukiman dapat diuraikan menjadi beberapa elemen, yaitu : 1. <i>The town plan</i> , beberapa elemen dari perencanaan kota adalah jalan dan penataannya hingga menjadi <i>street-system</i> , plot dan penataannya hingga menjadi <i>street-block</i> , serta bangunan dan penataannya hingga menjadi <i>block-plan</i> . 2. <i>Pattern of building form</i> , lebih membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa yang ada. 3. <i>Pattern of land use</i> , Tata guna lahan, merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan	Elemen-elemen morfologi permukiman

		sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut.	
E. Tinjauan Morfologi Hunian			
9.	Dyah (2006)	Morfologi ruang dan bangunan dapat dilihat pada: 1. Bentuk denah bangunan 2. Bentuk bangunan 3. Posisi bangunan terhadap site	Elemen-elemen morfologi hunian
10.	Ching dalam Adriana (2007)	Morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui tipe, hirarki dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus di kaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang dapat disebabkan oleh hirarki ruang yaitu bagian yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi.	Elemen-elemen morfologi hunian

2. 6. 1. Teori morfologi dan permukiman

Dari penjabaran teori morfologi dan permukiman diatas, ditarik kesimpulan mengenai teori morfologi permukiman yang akan digunakan. Elemen-elemen morfologi permukiman yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor struktural, diambil dari teori Ekistik Doxiadis mengenai elemen pembentuk permukiman digabungkan dengan teori Conzen mengenai elemen morfologi pada poin *The town plan*. Dari teori tersebut diambil beberapa elemen diantaranya *shell* dan *network*. *Shell* mencakup sarana dan prasarana. Sedangkan *network* mencakup sistem jaringan penghubung terutama jaringan jalan.
2. Faktor fungsional, diambil dari teori Ernawi mengenai empat elemen utama morfologi kota, digabungkan dengan teori dari Conzen mengenai elemen morfologi pada poin *pattern of land use*. Dari teori-teori tersebut dapat diambil beberapa hal yang dapat diamati pada morfologi kampung batik Pesindon. Yaitu mengenai tata guna lahan dan kepadatan aktivitas /penggunaan individual.
3. Faktor visual, sesuai dengan yang telah dipaparkan Ernawi mengenai empat elemen utama morfologi, salah satunya adalah elemen visual dan digabungkan dengan teori Conzen pada poin *pattern of building form*. Pembahasan elemen visual ini mencakup estetika permukiman, seperti perubahan material, maupun ornamen-ornamen yang terdapat pada permukiman dan hunian.

4. Faktor sosio, diambil dari teori Rapoport mengenai tatanan permukiman bergantung pada berbagai aturan, norma dan perilaku masyarakat yang dapat diartikan sebagai faktor sosio kultural, digabungkan dengan teori dari Elemen Ekistik Doxiadis yang berupa *society* terutama pada aspek stratifikasi sosial dan kebudayaannya, selain itu juga digabungkan dengan teori dari Ernawi mengenai empat elemen morfologi yang berupa elemen lingkungan yang meliputi penataan ruang terbuka hijau dan masyarakat, dalam hal ini faktor sosio difokuskan pada pembahasan mengenai masyarakat. Faktor sosio mewakili kehidupan sosial kemasyarakatan, yang berupa kegiatan kelembagaan dan interaksi masyarakat.

2. 6. 2. Teori morfologi dan hunian

Sesuai dengan penjelasan mengenai teori morfologi dan hunian, dapat ditarik kesimpulan mengenai teori morfologi yang akan diterapkan pada penelitian ini. Elemen-elemen morfologi hunian yang akan digunakan adalah:

1. Selubung bangunan mencakup bentuk bangunan, dan juga orientasi bangunan. Hal ini sesuai dengan teori dari Dyah (2006) yang mengatakan bahwa morfologi ruang dapat dilihat pada bentuk denah bangunan, bentuk bangunan dan posisi bangunan terhadap site
2. Spasial bangunan, mencakup faktor perubahan ruang yang berupa hirarki, fungsi, ukuran secara vertikal dan horizontal dan sirkulasi. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Ching dalam Adriana (2007), morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui tipe, hirarki dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya.

2. 7. Tinjauan Penelitian Sejenis

2. 7. 1. Transformasi Morfologi Permukiman di Tepian Sungai Martapura

Penelitian yang dilakukan oleh Marlia Adriana (2007) ini dilatarbelakangi dengan sungai Martapura yang merupakan salah satu sungai yang menjadi jalur aktivitas pelayaran di Kota Banjarmasin. Secara historis, sungai Martapura memiliki peranan penting dalam perkembangan Kota Banjarmasin akibat pesatnya aktivitas pelayaran dan perdagangan. Aktivitas di tepian Sungai Martapura ini

menimbulkan permukiman yang penduduknya dikenal dekat dengan budaya sungainya. Permukiman ini merupakan permukiman yang ada sejak jaman dahulu. Penduduknya terdiri dari dua etnis yang berbeda, antara lain, etnis cina dan etnis banjar. Tipe rumah umumnya berkonstruksi panggung dengan pola memanjang di tepian sungai martapura. Sejak dulu diberikan aturan yang ketat untuk menjaga kondisi sungai agar tetap bersih dan tertata, karena permukiman ini berada di jalur sungai sebagai transportasi utama dan pusat kota.

Memasuki orde baru, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Sejak tahun 1970-an infrastruktur fisik mulai dibangun oleh pemerintah di kawasan permukiman di tepian sungai martapura. Antara lain dibangun jalan raya, perbaikan fasilitas umum, transportasi dan lain sebagainya hingga orde baru berakhir. Pembangunan tersebut lebih banyak diimplementasikan di darat daripada di sungai. Sementara budaya, aktivitas, dan kepentingan masyarakat sebelumnya lebih dominan ke sungai. Akibatnya orientasi dan aksesibilitas permukiman mengalami perubahan dari sungai menuju ke daratan.

Permukiman yang terdiri dari etnis cina, etnis banjar dan rumah lanting memiliki karakteristik tersendiri dan mengalami perubahan pada tahun 1970 hingga 2007. Faktor pendorongnya adalah pengaruh perubahan etnis, mata pencaharian dan kebijakan pemerintah. Perkembangan permukiman di tepian sungai martapura yang terletak di pusat kota banjarmasin, menunjukkan perubahan yang dimulai pada periode orde baru prosesnya berjalan terus menerus. Pada periode ini, perkembangan kota yang semakin pesat menyebabkan pusat pemerintahan, perdagangan, dan permukiman tidak tertuju hanya pada wilayah tepian sungai martapura, tetapi menyebar ke daerah timur, barat dan selatan sungai martapura. Permukiman di tepian sungai martapura juga mengalami pergeseran, dari awalnya yang berada di pusat kota, sekarang hanya berada di bagian pinggiran dari sebaran perumahan disekitarnya.

Pasca orde baru, terjadi dualisme perubahan pada permukiman di tepian sungai martapura. Yang pertama yaitu fenomena sosial dimana warganya walaupun berada di dalam lingkup “urban” tetapi secara individu tidak mutlak bersifat urban. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bertetangga, kehidupan agraris atau rural yang masih cukup kuat. Walaupun permukiman di tepian sungai

martapura termasuk kampung kota, tetapi sosial kemasyarakatannya masih mencirikan asas kekeluargaan dan gotong royong, khususnya di daerah yang didominasi oleh etnis banjar. Sedangkan kampung pecinan sendiri, lebih tertutup.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa pengembangan kota maupun permukiman penduduk tidak lagi mengutamakan sungai sebagai tolak ukur awal. Tetapi jaringan infrastruktur yang lebih dominan mempercepat pelebaran fungsi-fungsi baru di daerah selatan, timur, dan barat sungai. Dalam konteks kedudukan permukiman di tepian sungai martapura terhadap kota, maka permukiman di tepian sungai martapura akan berubah menjadi pusat rekreasi dan jalur hijau kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang proses perubahan transformasi permukiman di tepian sungai martapura terkait dengan tata letak, fungsi dan pembangunan kawasan. Pemetaan proses tersebut dibagi menjadi 2 hal yaitu, mengungkapkan perubahan yang terjadi pada skala permukiman dan bangunan, dan mengungkapkan pengaruh faktor demografis dan kebijakan pemerintah pada transformasi morfologi kawasan permukiman di tepian sungai martapura.

Penelitian ini menggunakan 3 kelompok teori, yaitu teori morfologi, teori transformasi morfologi, dan perubahan lingkungan permukiman dalam konteks sebagai objek penelitian. Diskusi teori morfologi dibuka dengan pengertian morfologi oleh Loeckx dan Vermeulen (1986), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual project berkontribusi pada *collective project*. Kemudian dilanjutkan dengan teori dari Santoso (1992), mengenai morfologi fisik arsitektural yang hanya dilihat dari aspek fisik atau bentuk bangunan, meliputi:

1. Bentuk massa bangunan
2. Permukaan massa bangunan
3. Konstruksi bangunan

Menurut Ching (1943), Morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui tipe, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang dapat

disebabkan oleh hirarki ruang yaitu bagian yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi. Teori morfologi digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang akan dibahas terkait dengan transformasi yang terjadi.

Diskusi teori transformasi morfologi, yang digunakan adalah teori dari Anthony C. Antoniades (1992) mengenai Transformasi bentuk adalah proses perubahan bentuk yang berlangsung secara berangsur-angsur hingga di capainya tahap “*ultimate*”. Perubahan bentuk ini dilakukan dengan cara memberikan respons terhadap unsur-unsur external dan internal dan menekankan perubahan pada wujud-wujud yang tidak teraba (intangible) sehingga dalam proses perubahan dan penafsiran diperlukan penafsiran yang cenderung bersifat subyektif dan tidak terukur.

Dan ditambahkan dengan teori dari Maryudi (2001) yang diambil dari karya ilmiah berjudul “Transformasi Morfologi Rumah dan Lingkungan Kawasan Gempol – Bandung” yang mengatakan bahwa transformasi morfologi adalah suatu perubahan morfologi dari suatu kondisi bentuk awal atau bentuk dasar ke suatu kondisi atau bentuk morfologi yang lain atau sama sekali baru dan mempunyai skala perubahan yang lebih spesifik (kecil, menengah, besar). Dengan melihat permukiman sebagai sistem wadah (fisik) dan sistem isi (non fisik: manusia dan masyarakat) maka definisi transformasi morfologi permukiman adalah peralihan permukiman yang menyangkut unsur-unsurnya. Fisik buatan dan alami manusia secara individu maupun dalam kelompok, serta masyarakat beserta kegiatan kehidupannya. Teori ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana transformasi yang terjadi pada permukiman di tepian sungai martapura.

Perubahan lingkungan permukiman dalam konteks sebagai objek penelitian, menggunakan teori dari alexander (1987;14) proses perubahan lingkungan antara lain:

1. Terjadi perubahan sedikit demi sedikit atau berevolusi.
2. Tidak terduga kapan dimulai dan berakhirnya proses tersebut tergantung dari latar belakang proses terjadinya.
3. Proses terjadinya perubahan secara komprehensif dan berkesinambungan.

4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi masyarakatnya.

Menurut rapoport (1982;72) lingkungan permukiman tradisional merupakan tatanan kehidupan dalam batas teritorial tertentu, yang terdiri dari susunan ruang dan kelompok hunian, yang terbentuk secara konvensional dengan kaidah (tata cara) masyarakat yang telah mentradisi, biasa disebut “*vernacular architecture*” sebagai perwujudan karya seluruh impian masyarakat yang bukan karya perseorangan. Kajian teori ini digunakan untuk menyimpulkan bahwa kajian fenomena perubahan bentuk dan tata ruang permukiman merupakan penelusuran hubungan antara manusia dan lingkungan yang merupakan manifestasi kesepakatan sosial. Sehingga dengan menelaah perubahan suatu permukiman, perlu menelaah latar belakang masyarakat yang terwujud dalam bentukan fisik sehingga dapat diketahui perubahan morfologi dari permukiman.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif historis yang mengkaji perubahan pada morfologi kawasan permukiman di tepian sungai martapura. Secara garis besar dibagi menjadi 2 bagian yaitu penelitian lapangan (primer) dan kepustakaan (sekunder).

Penelitian lapangan diperoleh melalui hasil wawancara, dan observasi. Metode wawancara dilakukan pada berbagai pihak yang berkompeten dalam masalah yang diteliti, dan informasi yang dicari adalah bagaimana proses pembentukan dan proses terjadinya perkembangan fisik kawasan dikaitkan dengan perubahan demografis dan kebijakan pemerintah dari periode waktu tertentu. Sedangkan metode observasi melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan fisik dan non fisik yang terjadi pada tata letak perumahan, prasarana, dan fasilitas lingkungan yang tersedia. Selain itu melakukan pengamatan pola perubahan rumah dan lingkungan yang dilakukan penghuni, kebijakan pemerintah yang dilakukan di kawasan permukiman di tepian sungai martapura.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan diakronik dan pendekatan sinkronik sesuai dengan teori Loeckx dan Vermeulen (1986). Pendekatan diakronik digunakan untuk membantu menjelaskan keterkaitan fenomena atau peristiwa masa lalu dalam proses transformasi morfologi permukiman di tepian sungai martapura. Fenomena yang akan dilihat adalah

perubahan etnis dan mata pencaharian. Sedangkan pendekatan sinkronik digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik saat ini seperti, aksesibilitas, kepadatan, tipologi, fungsi dan orientasi.

2. 7. 2. Morfologi Pola Mukiman Adati Bali

Penelitian ini dilakukan oleh I Ketut Alit, Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Udayana. Yang dilatar belakangi oleh pola permukiman adat Bali yang memiliki tipologi yang berangkat dari tatanan tradisi yang berdasarkan adat dan kepercayaan (Hindu). Secara tradisi terdapat wujud tipologi dari tingkat regional Bali sampai pada unit-unit hunian sebagai tempat bermukim.

Tipologi pola permukiman adat Bali, dikenal sebagai permukiman yang mewadahi suatu masyarakat yang cukup ketat berpegang dan mengamalkan unsure-unsur budayanya, terutama kepercayaan dengan segala nilai, kaidah, norma dan aturan yang berlaku. Terlihat sangat jelas bahwa tipologi permukimannya berpedoman pada agama hindu. Namun, kini bentuk pola permukiman adat telah mengalami morfologi akibat berbagai tanggapan aktif masyarakatnya. Adanya inovasi baru dan perkembangan pola pikir menyebabkan terjadinya perkembangan dibidang sosial, ekonomi dan budaya.

Isu yang diangkat pada penelitian ini adalah terjadinya morfologi dalam berbagai tingkatan hingga mempengaruhi sendi-sendi budayanya, sampai mengancam perubahan nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Perwujudan pola permukiman dipengaruhi oleh tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya. Tanggapan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan, dimana hal ini mungkin akan menimbulkan sistem budaya yang tersirat, dan kemungkinan berangsur-angsur akan mengalami pergeseran maupun perubahan.

Morfologi pola permukiman lebih dilihat dari proses terbentuknya perubahan pola, dimana dapat diibaratkan sebagai morfologi pada untaian kalimat yang didalamnya terkandung kata-kata. Morfologi berangkat dari tipologi yang memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma yang membentuknya, dan dilihat pula dari segi faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadinya perubahan-perubahan wujud fisik yang ditimbulkannya. Dalam pola tatanan fisik dan pembangunan

terkandung pengertian keterkaitan proses morfologi. Pola tatanan fisik lingkungan komunitas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem yang menyangkut fisik, sosial, ekonomi dan budaya.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa morfologi, dipicu oleh: (1) perkembangan penduduk kota yang terus meningkat; (2) terbatas atau relatif tetapnya luas desa adat; (3) meluasnya area urban kesegala arah; (4) dibangunnya bangunan kegiatan pemerintahan dan perdagangan, industri serta jaringan transportasi. Hal-hal ini menyebabkan hampir seluruh pola desa-desa adat di kota mengalami perubahan wajah dan karakter. Dalam hal ini perlu dilakukan gebrakan pemerintah bersama masyarakat dalam mewujudkan kota budaya. Morfologi juga diakibatkan beberapa fungsi dalam bangunan tradisional Bali telah mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan karena kebutuhan ruang dan adanya peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan fungsi baru sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap meningkatkan kebutuhan ekonomi dan akomodasi.

2. 7. 3. Kesimpulan tinjauan penelitian sejenis

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis yang telah dianalisis yaitu mengenai morfologi permukiman dan juga hunian, dapat dibagi berdasarkan empat bagian penelitian yaitu pendahuluan, tinjauan teori yang digunakan, metode penelitian, dan analisis yang telah dilakukan.

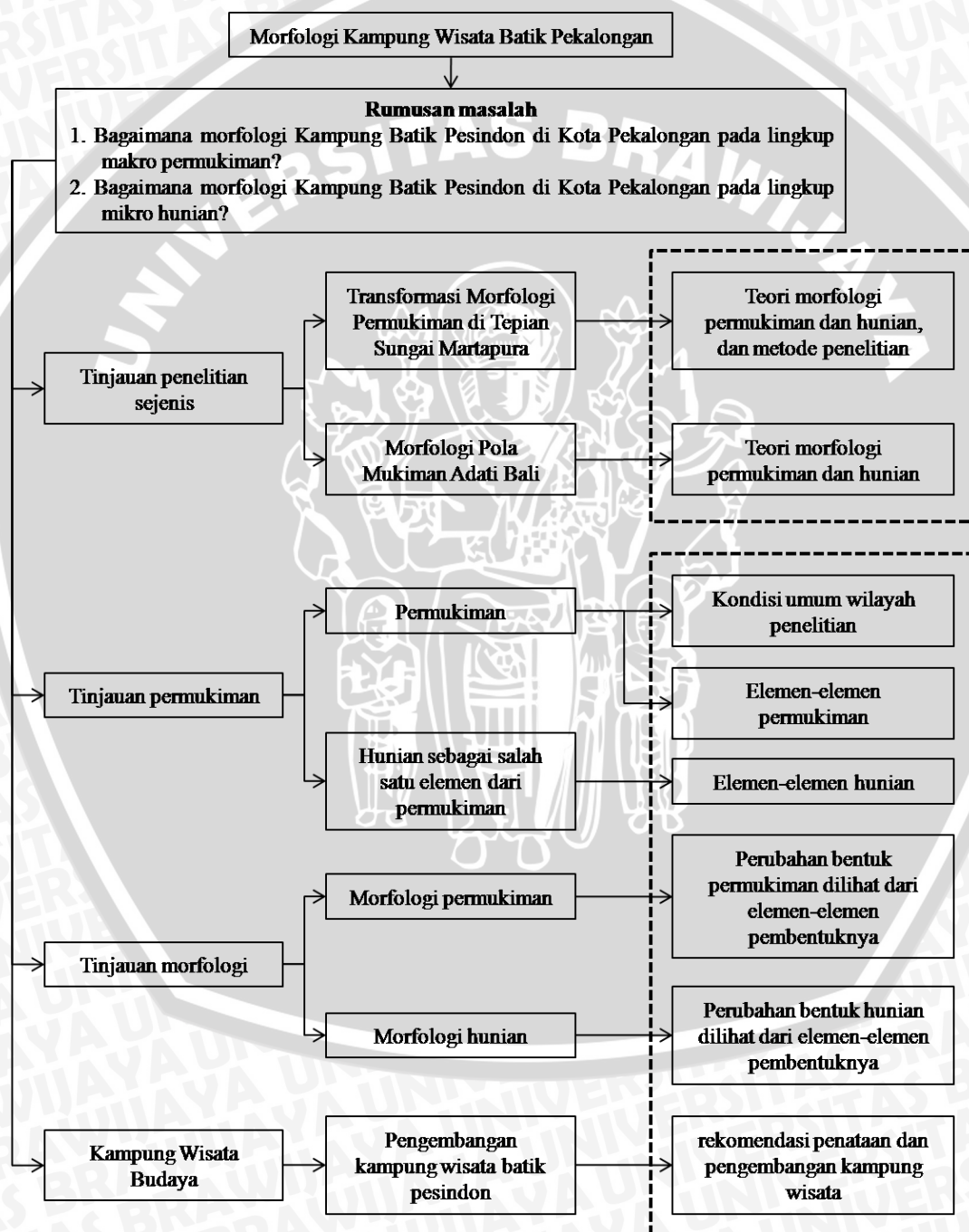
Tabel 2.2. Kesimpulan tinjauan penelitian sejenis

	Transformasi Morfologi Permukiman Di Tepian Sungai Martapura	Morfologi Pola Mukiman Adati Bali
Pendahuluan	Latar belakang Pesatnya aktivitas pelayaran dan perdagangan di tepian sungai martapura yang membuat permukiman dikenal dengan penduduknya yang dekat dengan budaya sungai. Pada orde baru terjadi perubahan yang sangat signifikan yang didorong oleh faktor pengaruh perubahan etnis, mata pencaharian, dan kebijakan pemerintah. Pasca orde baru terjadi dualism perubahan yaitu fenomena sosial dimana warganya walaupun berada dalam lingkup urban tetapi secara individu tidak mutlak bersifat urban. Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang proses perubahan transformasi permukiman di tepian sungai martapura terkait dengan tata letak, fungsi dan pembangunan kawasan.	Latar belakang Pola mukiman adati bali yang memiliki tipologi yang berangkat dari tatanan tradisi berdasarkan adat dan kepercayaan (hindu). Telah diketahui bahwa bentuk pola mukiman adati telah mengalami morfologi akibat berbagai tanggapan aktif masyarakat. Pergeseran dan perubahan muncul dari perkembangan pola piker dan adanya inovasi baru, sehingga mengalami perkembangan dalam berbagai bidang. Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi pola mukiman adat bali serta pemicu terjadinya morfologi tersebut.
Tinjauan Teori	Teori morfologi permukiman Pengertian morfologi oleh Loeckx dan vermeulen (1986), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual project berkontribusi pada collective project. Teori dari santoso (1992), mengenai morfologi fisik arsitektural yang hanya dilihat dari aspek fisik atau bentuk bangunan, meliputi: 1. Bentuk massa bangunan 2. Permukaan massa bangunan 3. Konstruksi bangunan Menurut Ching (1943), Morfologi menyangkut kualitas gambaran ruang dalam konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui tipe, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan ruang lainnya.	Teori morfologi permukiman Morfologi pola mukiman lebih dilihat dari proses terbentuknya perubahan pola, dimana dapat diibaratkan sebagai morfologi pada untaian kalimat yang didalamnya terkandung kata-kata. Morfologi berangkat dari tipologi yang memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma yang membentuknya, dan dilihat pula dari segi faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadinya perubahan-perubahan wujud fisik yang ditimbulkannya. Morfologi dipicu oleh: (1) perkembangan penduduk kota yang terus meningkat; (2) terbatas atau relatif tetapnya luas desa adat; (3) meluasnya area urban kesegala arah; (4) dibangunnya bangunan kegiatan pemerintahan dan perdagangan, industri serta jaringan transportasi Teori morfologi hunian Morfologi juga diakibatkan beberapa fungsi dalam bangunan tradisional Bali telah mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan karena kebutuhan ruang dan adanya peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan fungsi baru sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap meningkatkan kebutuhan ekonomi dan akomodasi.

	Transformasi Morfologi Permukiman Di Tepian Sungai Martapura	Morfologi Pola Mukiman Adati Bali
Metode Penelitian	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan diakronik dan pendekatan sinkronik sesuai dengan teori Loeckx dan Vermeulen (1986). Pendekatan diakronik digunakan untuk membantu menjelaskan keterkaitan fenomena atau peristiwa masa lalu dalam proses transformasi morfologi permukiman di tepian sungai martapura. pendekatan sinkronik digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik saat ini seperti, aksesibilitas, kepadatan, tipologi, fungsi dan orientasi.	Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif anatitis
Analisis dan Pembahasan	Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi dan kajian tahap awal. Penelitian ini merupakan pendekatan untuk mendeskripsikan transformasi morfologi yang terjadi pada permukiman ditepian Sungai Martapura. Permukiman yang terdiri dari hunian Etnis Cina, Etnis Banjar dan Rumah Lanting ternyata mempunyai karakteristik tersendiri dan mengalami perubahan dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2007. Faktor pendorong yang menjadi batasan penelitian adalah pengaruh perubahan etnis, mata pencaharian dan kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan dapat di ketahui bahwa pengembangan kota maupun permukiman penduduk tidak lagi mengutamakan sungai sebagai tolak ukur awal. Tetapi jaringan infrastruktur yang lebih dominan mempercepat pelebaran fungsi-fungsi baru didaerah selatan, timur dan barat sungai. Dalam konteks kedudukan permukiman di tepian Sungai Martapura terhadap kota, maka permukiman di tepian Sungai Martapura akan berubah menjadi pusat rekreasi dan jalur hijau kota.	Morfologi desa-desa adati di daerah perdesaan dipicu dengan adanya sarana dan prasarana lingkungan yang memberikan arah morfologi cenderung mengikuti keberadaan prasarana, sehingga menimbulkan morfologi bersifat menyebar atau mengikuti jalan (<i>ribbon</i>). Disamping itu terdapat usaha mengadatasikan dengan duplikasi fungsi, dan bila tidak memungkinkan akan mencari lokasi yang cenderung tidak mengikuti pola-pola permukiman adati Bali. Morfologi pola-pola permukiman adati pada daerah urban cenderung melenyapkan pola-pola tradisinya yang telah ada. Morfologi yang terjadi pada unit-unit hunian cenderung mengalami perubahan pada orientasi masa bangunan sebagai akibat kebutuhan baru dan keterbatasan lahan. Kendatipun demikian orientasi <i>luan</i> dan <i>teben</i> masih merupakan pilihan–pilihan yang selalu diusahakan.

2. 8. Kerangka teori

Kerangka teori yang digunakan berangkat dari judul penelitian yaitu Morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan dan rumusan masalah penelitian untuk dijadikan dasar penelitian. Oleh karena itu, pada tinjauan teori ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu tinjauan teori mengenai permukiman, kampung wisata budaya dan tinjauan teori mengenai morfologi.



Gambar 2.1. Diagram Kerangka Teori

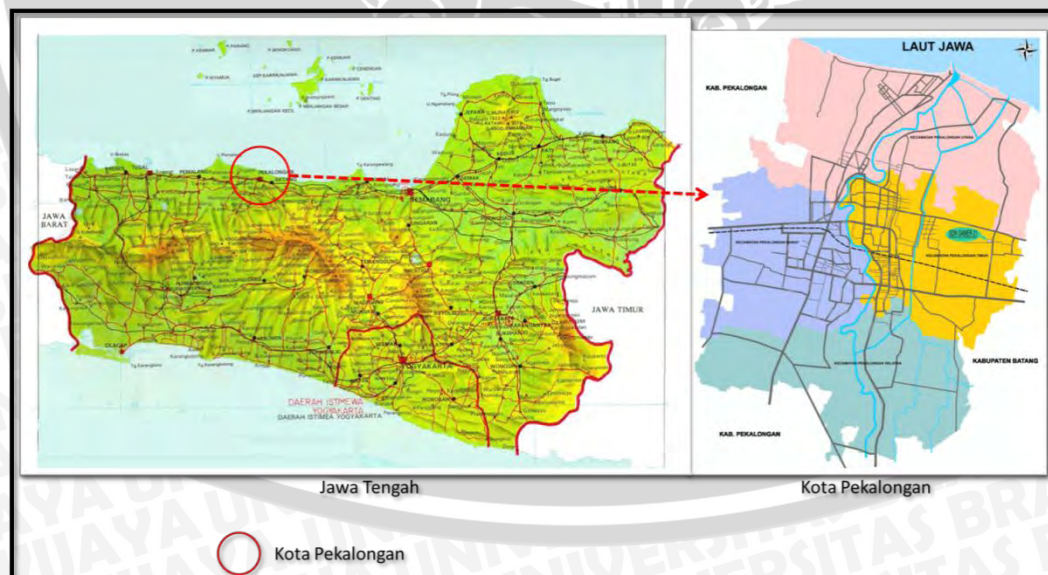
BAB III

METODE PENELITIAN

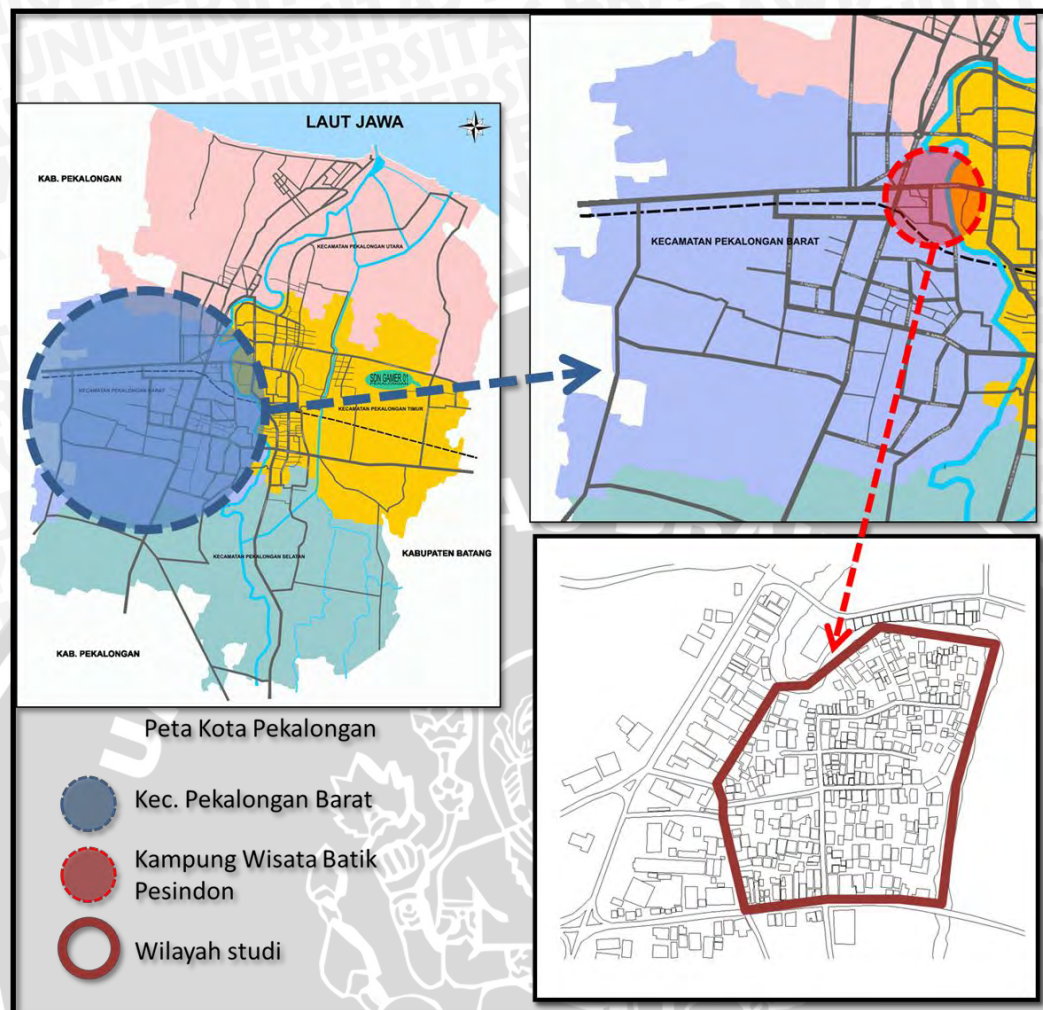
3. 1. Lokasi dan Objek Penelitian

3. 1. 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Kota Pekalongan terkenal sebagai salah satu kota penghasil batik yang khas. Karena batik Pekalongan memiliki ciri yang khas dan beraneka ragam. Lokasi penelitian ini tepatnya pada Kampung Pesindon yang berada di Kecamatan Pekalongan Barat. Lokasi penelitian ini terbagi menjadi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Kergon dan Kelurahan Bendan. Lokasi penelitian ini juga terletak di antara dua jalan utama kota, yaitu Jalan Hayam Wuruk yang merupakan jalur arteri sekunder dan Jalan Pemuda yang merupakan jalan kolektor primer. Jalan-jalan utama ini sangat padat dilalui kendaraan, dalam kota maupun luar kota yang hanya transit ataupun lewat di Kota Pekalongan. Berikut merupakan gambar peta lokasi Kota Pekalongan terhadap wilayah Jawa Tengah dan lokasi penelitian terhadap wilayah Kota Pekalongan.



Gambar 3.1 Wilayah Kota Pekalongan
Sumber: Bappeda Kota Pekalongan



Gambar 3.2. Lokasi Kampung Wisata Batik Pesindon

3. 1. 2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah permukiman pengrajin batik yang merupakan salah satu kampung produsen batik yang ada dan masih aktif mengikuti perkembangan batik Indonesia di Kota Pekalongan. Yaitu Kampung Batik Pesindon yang pada tanggal 10 Mei 2009 resmi menjadi salah satu Kampung Wisata Batik di Kota Pekalongan. Kampung batik ini memiliki 18 produsen batik yang telah ada sejak jaman dahulu. Jalan masuk utama menuju kampung batik ini merupakan perbatasan dari 2 kelurahan yang membagi Kampung Pesindon, yaitu Kelurahan Kergon dan Kelurahan Bendan.

**Keterangan****■ Batas wilayah penelitian**

Gambar 3.3. Wilayah Objek Penelitian

Kampung Pesindon ini berbatasan dengan:

Utara : Sungai Bengar

Timur : Sungai Bengar

Selatan : Jalan Hayam Wuruk

Barat : Kelurahan Bendan

3. 2. Populasi dan Sampel

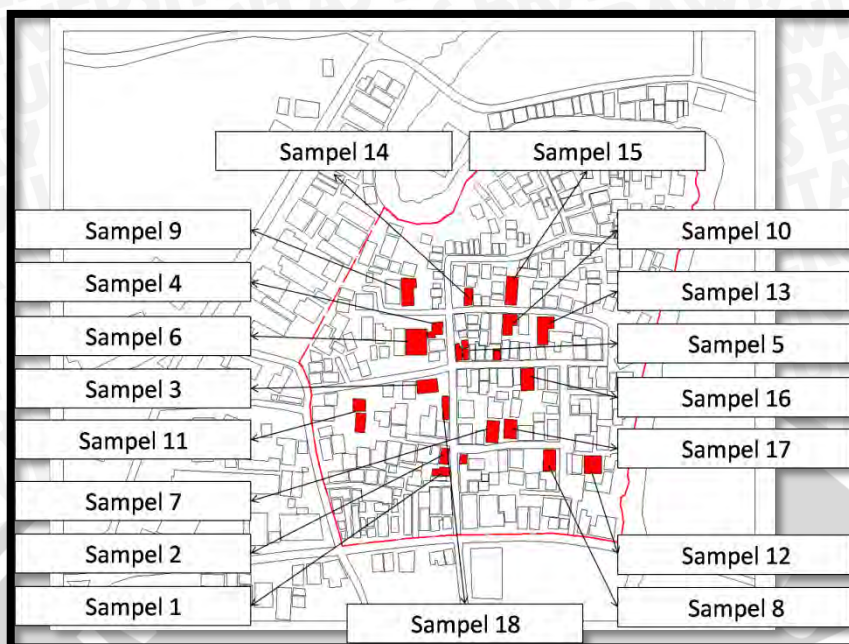
Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah permukiman produsen batik di Kota Pekalongan yang terletak pada 2 buah kelurahan, yaitu Kelurahan Bendan dan Kelurahan Kergon, yang biasa disebut dengan Kampung Wisata Batik Pesindon.

Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan cara pemilihan obyek kajian yang didasarkan atas kriteria-kriteria yang mengarah pada maksud dan tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai adalah mengetahui morfologi Kampung Batik Pesindon di Kota Pekalongan pada lingkup makro permukiman dan lingkup mikro hunian.

Berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan, maka sampel sebagai obyek penelitian terbagi dua, yaitu sampel pelaku dan sampel bangunan. Sampel pelaku diperlukan untuk mengetahui informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kawasan penelitian juga untuk mengetahui interaksi social masyarakatnya. Sampel pelaku merupakan pihak-pihak yang menjadi saksi sejarah perkembangan permukiman dan hunian di permukiman tersebut. Sampel pelaku adalah produsen batik yang telah lama tinggal di permukiman tersebut. Sedangkan sampel bangunan diperlukan untuk mengetahui kondisi hunian yang ada saat ini.

Selanjutnya dipilih sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria sampel dan tujuan penelitian. Kriteria penentuan sampel bangunan adalah, sampel dipilih berdasarkan fungsi bangunan yang berupa hunian namun juga merupakan tempat pembuatan batik sekaligus tempat penjualan batik yang berupa showroom. Sedangkan kriteria sampel pelaku adalah warga yang juga merupakan para produsen yang membuka showroom di Kampung Pesindon.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel hunian yang diteliti adalah sebanyak 18 sampel hunian yang diberi notasi sampel 1 hingga sampel 18. Hal ini tidak sesuai dengan peta lokasi yang menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 33 pengrajin yang ada di kampung wisata Pesindon. Namun dari informasi yang didapatkan pada saat penelitian, diketahui bahwa beberapa dari pengrajin hanya membuka showroom secara musiman saja. Lokasi sampel hunian tersebut pada Kampung Wisata Batik Pesindon, ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 3.4. Sebaran Sampel Penelitian

3. 3. Jenis, Fokus dan Variabel Penelitian

3. 3. 1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan. Tujuan penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif latar belakang dan keadaan sekarang, termasuk interaksinya dari satu unit sosial. Unit sosial yang dimaksud dapat berupa individu atau kelompok atau lembaga atau masyarakat dalam kasus penelitian ini, individu yang dimaksud adalah para pengrajin batik di kampung Pesindon, sedangkan lembaga yaitu paguyuban Kampung Wisata Batik Pesindon. Penelitian mendalam mengenai para pengrajin batik ini akan menghasilkan gambaran yang lengkap dan terorganisir baik mengenai unit terkait. Keunggulan dari jenis penelitian ini adalah kecenderungan untuk meneliti jumlah unit yang kecil, tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya (Darjosanjoto, 2006). Penelitian ini dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan key person yang telah lama bermukim di permukiman tersebut serta wawancara dengan penghuni hunian yang termasuk dalam sampel yang dipilih untuk mendapatkan data mengenai hunian tersebut yang berkaitan perkembangan hunian dari tahun ke tahun.

3. 3. 2. Fokus penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu morfologi permukiman dan morfologi hunian. Fokus penelitian menggunakan variabel berdasarkan teori morfologi permukiman dan morfologi hunian.

Fokus penelitian pada morfologi permukiman terdiri dari :

1. Faktor struktural yang berupa aksesibilitas, konfigurasi, *entrance*, penggunaan jalan dan sirkulasi, jalan-jalan kecil, kondisi fisik, bentuk tatanan bangunan, penggunaan *open space*.
2. Faktor fungsional yang berupa fungsi bangunan dan kepadatan aktivitas.
3. Faktor visual yang berupa estetika permukiman, dan perubahan-perubahan material bangunan
4. Faktor sosio yang berupa kegiatan kelembagaan dan interaksi masyarakat.

Fokus penelitian pada morfologi hunian terdiri dari :

1. Selubung bangunan yang mencakup bentuk bangunan, dan orientasi bangunan.
2. Spasial bangunan yang mencakup perubahan ruang yang berupa hirarki, fungsi, ukuran secara vertikal dan horizontal serta sirkulasi.

3. 3. 3. Variabel penelitian

Variabel penelitian digunakan sebagai panduan penelitian untuk menentukan aspek apa saja yang datanya akan diambil mengenai permukiman dan hunian. Variabel ini ditentukan berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas di bab II mengenai morfologi permukiman dan morfologi hunian.

A. Morfologi permukiman

Pada pembahasan mengenai morfologi permukiman, terdapat empat variabel yang digunakan yaitu faktor struktural, faktor fungsional, faktor visual dan faktor sosio. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1. Variabel penelitian makro permukiman

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor Struktural	Aksesibilitas	Pencapaian jalan-jalan utama, sekunder dan tersier
	Konfigurasi	Bentuk pola peta jalan
	<i>Entrance</i>	Peletakan gapura pintu masuk
	Penggunaan jalan dan sirkulasi	Sirkulasi mobil dan motor dan pengguna jalan

Faktor Fungsional	Jalan-jalan kecil	Penambahan jalan-jalan kecil
	Kondisi fisik jalan	Keadaan sekitar jalan dan penggunaan material
	Bentuk tatanan bangunan	Tata letak bangunan
	Penggunaan <i>open space</i>	Fungsi dan letak <i>open space</i>
Faktor Visual	Fungsi bangunan	Fungsi bangunan dalam kawasan
	Kepadatan bangunan	Jumlah bangunan dalam kawasan dan jumlah penduduk
Faktor Sosio	Estetika kawasan	Keindahan kawasan
	Perubahan material	Material yang digunakan pada jalan dan bangunan
	Ornamen kawasan	Peletakan-peletakan signage dan lukisan dinding
	Sosial kemasyarakatan	Paguyuban Kampung Batik Pesindon

B. Morfologi hunian

Pada pembahasan mengenai morfologi hunian, terdapat dua variabel yang digunakan untuk menganalisis sampel hunian pada Kampung Pesindon yaitu selubung bangunan dan spasial bangunan. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 3.2. Variabel penelitian mikro hunian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Selubung bangunan	Orientasi bangunan	Arah hadap bangunan ke jalan
	Bentuk bangunan	Bentuk geometris badan bangunan
Spasial bangunan	Hirarki	Organisasi ruang
	Fungsi	Fungsi ruang dalam bangunan
	Ukuran	Ukuran secara vertikal dan horisontal
	Orientasi ruang interior	Arah hadap ruang dalam interior
	Sirkulasi	Sirkulasi penghuni dan pengunjung di dalam bangunan

3. 4. Tahapan dan Metode Penelitian

3. 4. 1. Tahapan persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam penelitian ini, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap penelitian pendahuluan merupakan kegiatan observasi lapangan dan studi literatur untuk memilih lokasi yang tepat dan sesuai dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang ada.
2. Mendeskripsikan latar belakang, mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ada, serta memaparkan tujuan dan manfaat penelitian.
3. Mencari dan menemukan teori, serta hasil- hasil penelitian sejenis untuk disusun menjadi tinjauan pustaka yang nantinya akan digunakan sebagai variabel penelitian.
4. Memilih metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. 4. 2. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengambilan data primer, dengan cara :

- a. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi pengamatan fisik permukiman dan hunian, dan observasi perilaku.

- Observasi fisik permukiman dan hunian dilakukan dengan melihat keadaan dan untuk mendapatkan data mengenai fisik wilayah penelitian secara makro permukiman dan mikro hunian.
- Observasi fisik pada hunian dilakukan dengan melihat keberadaan showroom-showroom yang tersebar di seluruh Kampung sejak diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik.
- Observasi perilaku dilakukan dengan melihat keadaan sosial kemasyarakatan yang ada di Kampung Pesindon, untuk mendapatkan data mengenai faktor sosio permukiman.

- b. Wawancara

Wawancara difokuskan terhadap beberapa pengrajin yang membuka showroom di Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan dan ketua paguyuban Kampung Wisata Batik Pesindon. Pertama-tama wawancara dilakukan terhadap ketua paguyuban Kampung Wisata Batik Pesindon. Dari wawancara dengan ketua paguyuban didapatkan:

- 9 orang pengrajin batik yang membuka showroom sejak awal di Kampung Wisata Batik Pesindon dari jumlah 33 orang pengrajin yang tercantum pada peta lokasi.
- 18 orang termasuk dengan 9 orang pengrajin yang membuka showroom sejak awal dari 33 orang pengrajin yang masih membuka showroom di kampung Pesindon hingga sekarang.
- Sejarah pendirian Kampung Wisata Batik Pesindon
- Kondisi fisik permukiman secara umum Kampung Pesindon sejak tahun 1998 hingga sekarang.
- Kegiatan masyarakat Kampung Wisata Batik Pesindon secara umum dan juga kegiatan yang berhubungan dengan batik.

Wawancara dengan ke 9 orang pengrajin yang membuka showroom sejak tahun 1998 di Kampung Wisata Batik Pesindon diharapkan mendapatkan:

- Kondisi fisik permukiman sejak tahun 1998 hingga sekarang.
- Kondisi hunian dan perubahan-perubahan yang terjadi.
- Proses pembuatan batik
- Bahan-bahan dan ruangan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik

Wawancara dengan ke 9 orang pengrajin yang membuka showroom awal tahun 2009 di Kampung Wisata Batik Pesindon diharapkan mendapatkan:

- Kondisi fisik permukiman sejak tahun 1998 hingga sekarang.
- Kondisi hunian dan perubahan-perubahan yang terjadi.
- Ruangan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik

c. Dokumentasi

Dokumentasi hadir dalam bentuk beberapa foto untuk menggambarkan kondisi wilayah studi yang mampu menyampaikan suasana yang ada pada lokasi penelitian.

2. Pengambilan data sekunder, diperoleh melalui survey instansional, tinjauan literatur dan tinjauan penelitian sejenis. Survey instansional ke kantor Kelurahan Bendan dan Kergon untuk mendapatkan data demografi, potensi, tata guna lahan dan pembagian wilayah pada lokasi penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang dilakukan mengambil penelitian yang memiliki tujuan yang mendekati tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon secara makro permukiman dan mikro hunian.

3. 4. 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan adalah mengeliminasi data yang kurang relevan dengan permasalahan, yaitu bagaimana morfologi Kampung Wisata Batik Pesindon dalam skala makro permukiman dan mikro hunian. Pengeliminasian data dilakukan berdasarkan variabel yang terbentuk dari penggabungan teori morfologi permukiman dan morfologi hunian pada fokus penelitian.

Selanjutnya, analisis morfologi dilakukan dengan memanfaatkan data yang relevan menggunakan pendekatan diakronik dan sinkronik sesuai dengan teori Loeckx dan Vermeulen dalam Adriana (2007).

Analisis sinkronik, menurut pengertiannya adalah metode analisis yang digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Peristiwa-peristiwa simultan yang dimaksud antara lain peristiwa yang disebabkan oleh aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara bersamaan. Analisis diakronik, menurut pengertiannya adalah metode analisis yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu-ke waktu, dan dalam analisis ini dilakukan identifikasi perkembangan berupa identifikasi perkembangan kawasan dilihat dari bangunan dan lingkungan dalam pola tata ruang kota yang mengakibatkan perubahan pada suatu waktu (Suprijanto, 1996).

Menurut Zahnd (2008), pembacaan sinkronik merupakan metode analisis yang menggunakan perbandingan dalam kasus-kasus secara langsung tanpa perhatian pada proses perkembangannya. Sedangkan pembacaan diakronik merupakan metode analisis yang menggunakan perbandingan dalam kasus-kasus

berdasarkan proses keberadaannya. Dalam hal ini Kampung Pesindon dikaji sesuai bentuk dan perkembangannya.

Untuk menganalisis morfologi, sesuai dengan arahan Loeckx, terlebih dahulu akan dikaji mengenai kedudukan kawasan Kampung Batik Pekalongan dalam lingkup kota secara keseluruhan, mencakup pencapaian, jarak kampung terhadap sumber daya dan pelayanan kota, serta keterkaitannya dengan permukiman sekitar. Kemudian, dikaji mengenai kedudukan, keberadaan dan kegunaan fasilitas pelayanan sosial setempat. Terjadinya renovasi, pengembangan, pemadatan atau pengurangan kepadatan juga akan dikaji. Selain itu, perencanaan sarana-prasarana dan fasilitas baru juga dikaji untuk mengetahui arah perkembangan Kampung Wisata Batik Pesindon.

Berdasarkan metode yang dilakukan oleh Siregar (2003), Loeckx dan Vermeulen (1986) dalam Adriana (2007), untuk meneliti sebuah kawasan, dapat diklasifikasikan dalam beberapa segmen. Segmen-segmen tersebut antara lain *a city*, *city segmen*, *neighborhood*, *segmen neighborhood*, *dwelling group*, dan *dwelling*. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan level *dwelling group* atau grup hunian sebagai subjek. Hal ini bertujuan agar fokus penelitian tidak menyebarluas.

Morfologi grup hunian yang akan dianalisis sesuai dengan variabel yang ada ialah, dalam analisis makro permukiman terdapat faktor struktural, faktor fungsional, faktor visual dan faktor sosio. Sedangkan pada analisis mikro hunian, terdapat analisis mengenai selubung dan spasial bangunan.

Variabel makro permukiman pertama yaitu faktor struktural, dianalisis untuk mengetahui *the town plan* pada Kampung Wisata Batik Pesindon. Melalui analisis variabel penelitian, didapatkan data mengenai kondisi fisik permukiman, aksesibilitas, konfigurasi jalan, *entrance*, penggunaan jalan, bentuk tatanan ruang, open space, kondisi fisik jalan dan jalan-jalan kecil pada permukiman Kampung Wisata Batik Pesindon pada tahun 1998 dan 2009. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis variabel kedua yaitu faktor fungsional yang dianalisis untuk mengetahui tentang *Pattern Of Land Use* (tata guna lahan), didapatkan data mengenai fungsi bangunan dan kepadatan di Kampung Wisata Batik Pesindon pada tahun 1998 dan 2009. Setelah itu dilakukan analisis variabel ketiga yaitu

faktor visual permukiman yang dilakukan untuk mengetahui *Pattern Of Building Form* (bentuk tatanan bangunan), didapatkan data mengenai estetika permukiman, perubahan material, dan ornamen permukiman di Kampung Wisata Batik Pesindon pada tahun 1998 dan 2009. Variabel keempat dari makro permukiman yang dianalisis adalah faktor sosio yang dilakukan untuk mengetahui *Society* (masyarakat), didapatkan data mengenai kegiatan sosial kemasyarakatan yang terjadi di Kampung Wisata Batik Pesindon pada tahun 1998 dan 2009. Dari data-data tersebut didapatkan data mengenai faktor-faktor yang mengalami perubahan dalam kurun waktu sebelas tahun, sejak tahun 1998 hingga 2009. Dari data-data yang telah dianalisis tersebut kemudian disimpulkan bagaimana morfologi dalam makro permukiman yang terjadi di Kampung Wisata Batik Pesindon dalam kurun waktu sebelas tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Setelah dilakukan analisis mengenai makro permukiman, penelitian dilanjutkan dengan menganalisis variabel mikro hunian. Variabel mikro hunian yang pertama adalah selubung bangunan, dianalisis untuk mengetahui bentuk bangunan dan orientasi hunian melalui block plan hunian pada tahun 1998 dan 2009. Kemudian dilakukan analisis pada variabel mikro hunian yang kedua yaitu spasial bangunan, dianalisis untuk mengetahui hirarki bangunan, fungsi bangunan, sirkulasi, ukuran dan orientasi interior melalui denah dan potongan. Dari analisis tersebut akan ditarik perbandingan jumlah perubahan setiap faktor yang terjadi pada seluruh sampel hunian.

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, didapatkan faktor-faktor yang mengalami perubahan paling banyak sejak sebelas tahun dan ditarik kesimpulan mengenai morfologi dalam mikro hunian di Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan dalam kurun waktu sebelas tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. 4. 4. Tahap akhir penelitian

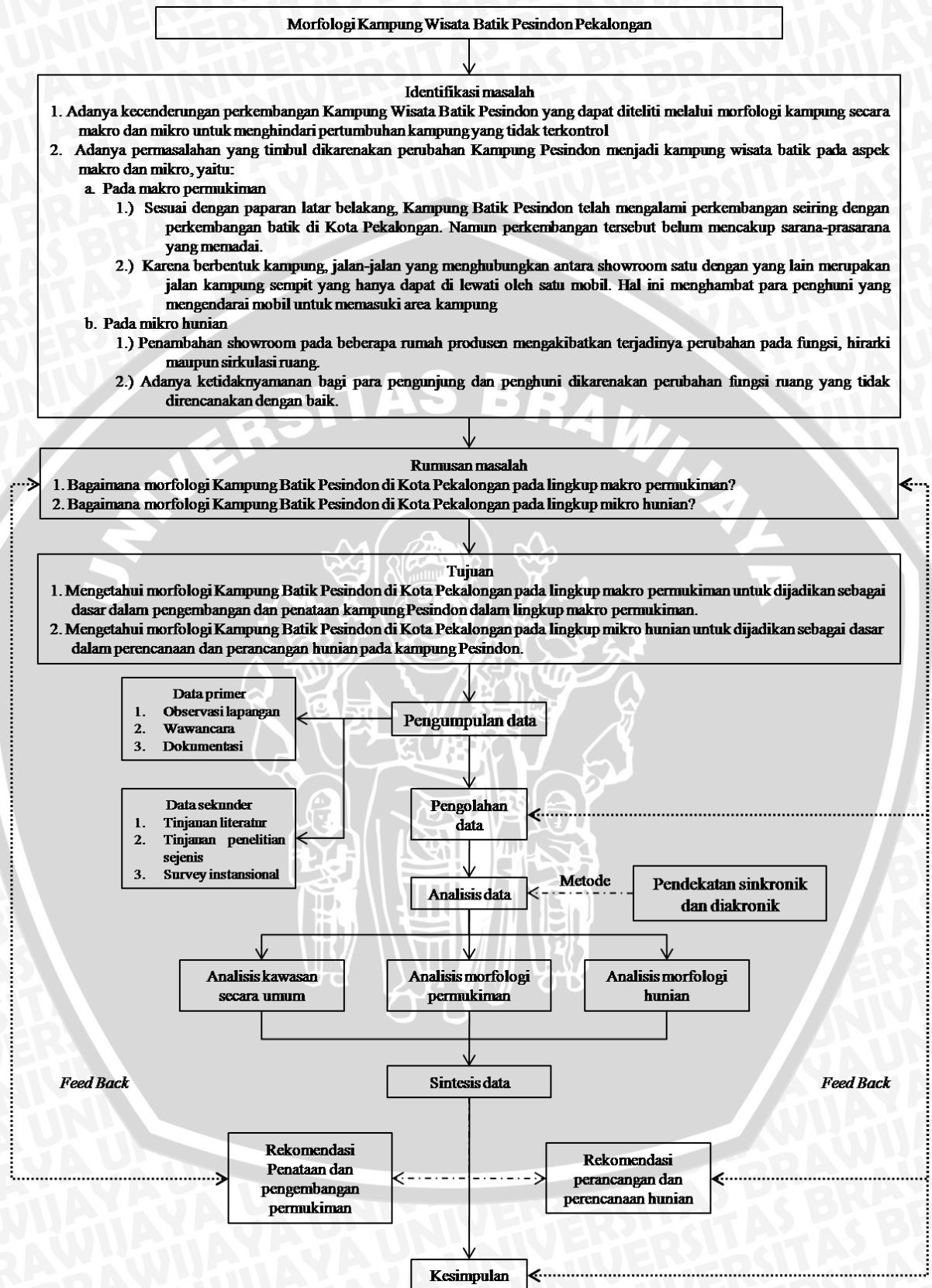
Pada tahapan ini akan disimpulkan penemuan penyelesaian penelitian. Selain itu, sintesis data dilakukan untuk menemukan karakteristik permasalahan pada kawasan dan diberikan rekomendasi bagi penataan dan perkembangan permukiman untuk menanggapi permasalahan pada kawasan penelitian yang ditemukan selama proses analisis. Rekomendasi tersebut bertujuan sebagai

alternatif masukan dalam penataan Kampung Wisata Batik Pesindon dan meningkatkan kualitas Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, serta sebagai upaya dalam melestarikan batik sebagai kebudayaan asli Indonesia.

Selain rekomendasi bagi penataan dan pengembangan permukiman, juga diberikan rekomendasi bagi perancangan dan perencanaan hunian pengrajin batik yang berupa *guideline-guideline* yang dapat membantu memaksimalkan fungsi hunian sebagai tempat usaha dan tempat tinggal. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan saran dan masukan yang akan berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. 5. Alur Penelitian

Alur penelitian akan ditampilkan secara diagramatik pada gambar 3.5. Diagram ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan alur dan metode-metode setiap tahapan, yang diawali dengan munculnya permasalahan yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut diselesaikan melalui tahapan pengolahan dan analisis data yang pada akhirnya ditemukan penyelesaian yang mengacu pada rekomendasi bagi penataan dan pengembangan permukiman serta rekomendasi bagi perencanaan dan perancangan hunian di Kampung Pesindon Pekalongan. Kemudian ditarik sebuah kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.



Gambar 3.5. Diagram Alur Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum Kampung Wisata Batik Pesindon

4. 1. 1. Kota Pekalongan

A. Aspek Fisik

Kota Pekalongan terletak di daerah dataran rendah pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian lahan antara 0-6 meter dpl, dengan keadaan tanah berwarna agak kelabu, dengan jenis tanah alluvial kelabu kuning dan alluvial yohidromorf.

Kota Pekalongan dengan luas 4.525 ha, terdiri dari tanah sawah seluas 1266 ha, dan tanah kering seluas 3.259 ha. Sebagian besar tanah sawah yang memiliki irigasi teknis seluas 1.164 ha. Sedangkan tanah kering yang diperuntukkan untuk permukiman, bangunan dan pekarangan seluas 2.543 ha.

Kota Pekalongan berada di pantai utara Pulau Jawa, dengan orbitasi antara 6°50'44"-6°55'44" Lintang Selatan dan 109°37'55"-109°42'19" Bujur Timur. Kota Pekalongan memiliki luas wilayah kurang lebih 4.525 ha. Secara administratif, Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 kecamatan dan 47 kelurahan, yaitu Kecamatan Pekalongan Barat terdiri dari 13 kelurahan, Kecamatan Pekalongan Timur terdiri dari 13 kelurahan, Kecamatan Pekalongan Utara terdiri dari 10 kelurahan dan Kecamatan Pekalongan Selatan terdiri dari 11 kelurahan.

B. Aspek Non-fisik

Penduduk asli Kota Pekalongan, hampir sebagian besar merupakan suku Jawa. Sebanyak 80% penduduk Kota Pekalongan adalah keturunan Jawa, 18% merupakan keturunan Cina dan 2% keturunan Madura yang merupakan pendatang.

Mayoritas penduduk Pekalongan menganut agama Islam dengan prosentase kurang lebih 95.54%, sedangkan penganut agama Kristen

sebanyak 2.04%, Katolik sebanyak 1.57%, Budha sebanyak 0.62%, dan sisanya sebanyak 0.21% adalah lain-lain.

Jumlah penduduk pada Kota Pekalongan meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2009 diketahui bahwa penduduknya mencapai 276.158 jiwa, yang terdiri dari 48.64% laki-laki dan 51.36% perempuan. Jumlah rumah tangga adalah 82.473 KK. Setiap rumah tangga, rata-rata terdiri dari 3 hingga 4 jiwa. Rata-rata kepadatan penduduk sebesar 6.484 jiwa per km². Distribusi penduduk perkecamatan tidak merata, dimana konsentrasi penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Pekalongan Barat, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada Kecamatan Pekalongan Selatan.

Potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kota Pekalongan merupakan produksi dalam bidang batik yang telah mendarahdaging di Kota Pekalongan. Sebagian besar penduduk lokal Kota Pekalongan merupakan produsen batik yang telah turun-temurun sejak jaman dahulu kala.

Pekalongan dikenal dengan corak batiknya yang beraneka ragam dan memiliki filosofi tersendiri. Selain itu, warna batik-batik Pekalongan juga cenderung lebih memiliki banyak variasi. Sehingga potensi ekonomi yang dapat lebih dikembangkan adalah program kampung wisata batik. Karena pengerjaan batik di Pekalongan tidak dilakukan di pabrik besar, namun cenderung dikerjakan di rumah-rumah warga.

4. 1. 2. Lokasi Kampung Wisata Batik Pesindon

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pekalongan Barat yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pekalongan Timur. Berada dekat dengan pusat pemerintahan yang juga berada di Kecamatan Pekalongan Barat. Letak Kampung Wisata Batik Pesindon ini cukup strategis karena di lalui oleh sebuah jalan arteri sekunder dan kolektor primer.

Lokasi penelitian ini merupakan permukiman pengrajin batik. Permukiman pengrajin batik ini sejak dahulu telah dikenal sebagai Kampung Batik Pesindon. Setelah diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2009, kampung ini lebih dikenal dengan nama Kampung Wisata Batik Pesindon. Berada di dua wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Bendan dan Kelurahan Kergon. Berjarak

kurang lebih satu kilometer, terdapat permukiman pengrajin batik yang juga telah di kenal sebagai kampung batik yang lebih dahulu diresmikan oleh pemerintah Kota Pekalongan, yaitu Kampung Wisata Batik Kauman.



Keterangan

- Batas wilayah penelitian
- Jalan Pemuda dan Jalan Imam Bonjol
- Jalan Hayam Wuruk
- Sungai Banger
- Kelurahan Kergon
- Kelurahan Bendan



Gambar 4.1. Gambar Lokasi Kampung Wisata Batik Pesindon
Permukiman ini memiliki batas wilayah :

- Utara: Sungai Banger
- Barat : Jalan Pemuda, Jalan Imam Bonjol dan Kelurahan Bendan
- Timur: Sungai Banger
- Selatan : Jalan Hayam Wuruk

4. 1. 3. Sejarah Kampung Wisata Batik Pesindon

Pesindon merupakan salah satu kampung penghasil batik di Pekalongan yang telah berkembang seiring dengan berkembangnya industri batik di Pekalongan yang telah ada sejak tahun 1800-an atau sejak abad XVII. Sebagian besar dari penduduk Pesindon memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha batik. Batik telah mengalami berbagai perkembangan, mulai dari perkembangan pada bahan baku, maupun motif. Hal ini juga mempengaruhi keadaan Kampung Batik Pesindon.

Sebelum tahun 1998, batik hanya dikenal sebagai kain panjang atau sarung dengan panjang sekitar 2.1 m hingga 2.7 m. Dengan bahan awal berupa primis dan katun serta dengan motif yang pakem yaitu berupa tanaman. Pada awal tahun 90-an, sutra Cina masuk menjadi salah satu bahan baku batik. Sutra Cina ini di produksi oleh mesin. Disusul dengan sutra ATBM (alat tenun bukan mesin) yang di produksi dari Ujung Pandang. Motif juga ikut mengalami perkembangan dari yang tadinya hanya tanaman, mulai merujuk ke arah abstrak. Pada masa ini, Pesindon masih merupakan kampung produsen tanpa showroom, yang hanya menjual batik secara grosir bukan eceran.

Memasuki tahun 1998, ketika batik mulai menjadi ikon fashion, sebanyak 9 produsen batik di Pesindon mulai membuka showroom. Hal ini mengakibatkan banyak pengunjung yang datang untuk membeli batik langsung dari produsennya, selain itu, bahan baku batik juga sekali lagi mengalami perkembangan. Yaitu dengan masuknya bahan-bahan seperti viskos, dobi, dan organdi. Dengan banyaknya pengunjung yang datang, infrastruktur di Kampung Pesindon mulai di benahi. Jalan yang dulunya hanya merupakan jalan tanah di ganti dengan paving. Sisa-sisa lilin yang digunakan untuk membatik mulai di buang secara teratur dan terkadang di daur ulang untuk nantinya di gunakan kembali.

Seiring dengan berjalannya waktu, warga Pesindon mulai menyadari pentingnya showroom bagi usaha mereka. Sehingga pada tahun 2009 showroom yang tadinya hanya berjumlah 9, berkembang menjadi 18. Selain itu, karena beberapa kampung batik telah menjadi kampung wisata, Pesindon tergerak untuk memajukan usahanya dan pada tanggal 10 mei, diresmikanlah Kampung Wisata Batik Pesindon. Dengan diresmikannya Kampung Wisata Batik Pesindon, terjadi

perkembangan di bidang infrastruktur dan sarana prasarana kampung. Kampung ini mulai dilengkapi dengan penunjuk arah dan peta lokasi-lokasi showroom batik yang ada di kampung tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengunjung untuk mendatangi pengrajin batik favorit mereka. Selain itu, dibangun juga Telecenter, yang dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan pemasaran batik dari produsen-produsen yang ada di kampung wisata batik tersebut.

4. 1. 4. Kondisi lingkup permukiman

Kampung Pesindon merupakan salah satu kampung produsen batik yang masih aktif dan berkembang mengikuti perkembangan batik di Indonesia. Kampung ini merupakan sebuah kampung yang padat penduduk. Kampung Pesindon memiliki 18 showroom batik yang tersebar diseluruh penjuru kampung.

Untuk ukuran kampung, jalan-jalan di Kampung Pesindon sangat ramai dan selalu dilewati oleh kendaraan, terutama kendaraan roda dua dan tiga. Hal ini dikarenakan Kampung Pesindon berbatasan langsung dengan jalan arteri sekunder dan jalan kolektor primer Kota Pekalongan.

Aktivitas yang terjadi di kampung ini berkisar pada kegiatan perbatikan. Mulai dari pengecapan motif pada kain hingga pada proses pewarnaan. Beberapa produsen yang memiliki sebuah peranggok aktif, biasanya menjemur kain-kain hasil celup di pinggir-pinggir jalan kampung. Terdapat beberapa lukisan motif batik pada dinding-dinding kampung yang tersebar hampir di seluruh kampung. Lukisan-lukisan ini membuat suasana batik di Kampung Pesindon sangat kental.

Kampung pesindon memiliki beberapa fasilitas umum yang berupa masjid, klinik pengobatan tradisional dan sebuah telecenter. Telecenter, yang merupakan fasilitas pendidikan bagi para produsen batik, baru dibangun ketika Kampung Pesindon diresmikan menjadi kampung wisata batik pada tahun 2009. Sedangkan masjid dan klinik pengobatan tradisional sudah berdiri sejak lama.

Untuk sebuah kampung yang sibuk akan aktivitas berkendara, kondisi jalan pada kampung pesindon masih sangat baik. Bermaterial paving, dengan beberapa motif pada beberapa tempat membuat kampung ini terlihat rapi. Sebagian rumah di Kampung Pesindon masih merupakan rumah-rumah bekas

peninggalan jaman kolonial. Namun beberapa dari rumah-rumah tersebut telah kosong dan tidak terawat.

Pesindon memiliki sebuah paguyuban yang didirikan untuk membantu terbentuknya Kampung Pesindon menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan. Paguyuban ini beranggotakan seluruh produsen yang tinggal di Kampung Pesindon. Baik yang membuka showroom maupun tidak.

A. Aksesibilitas



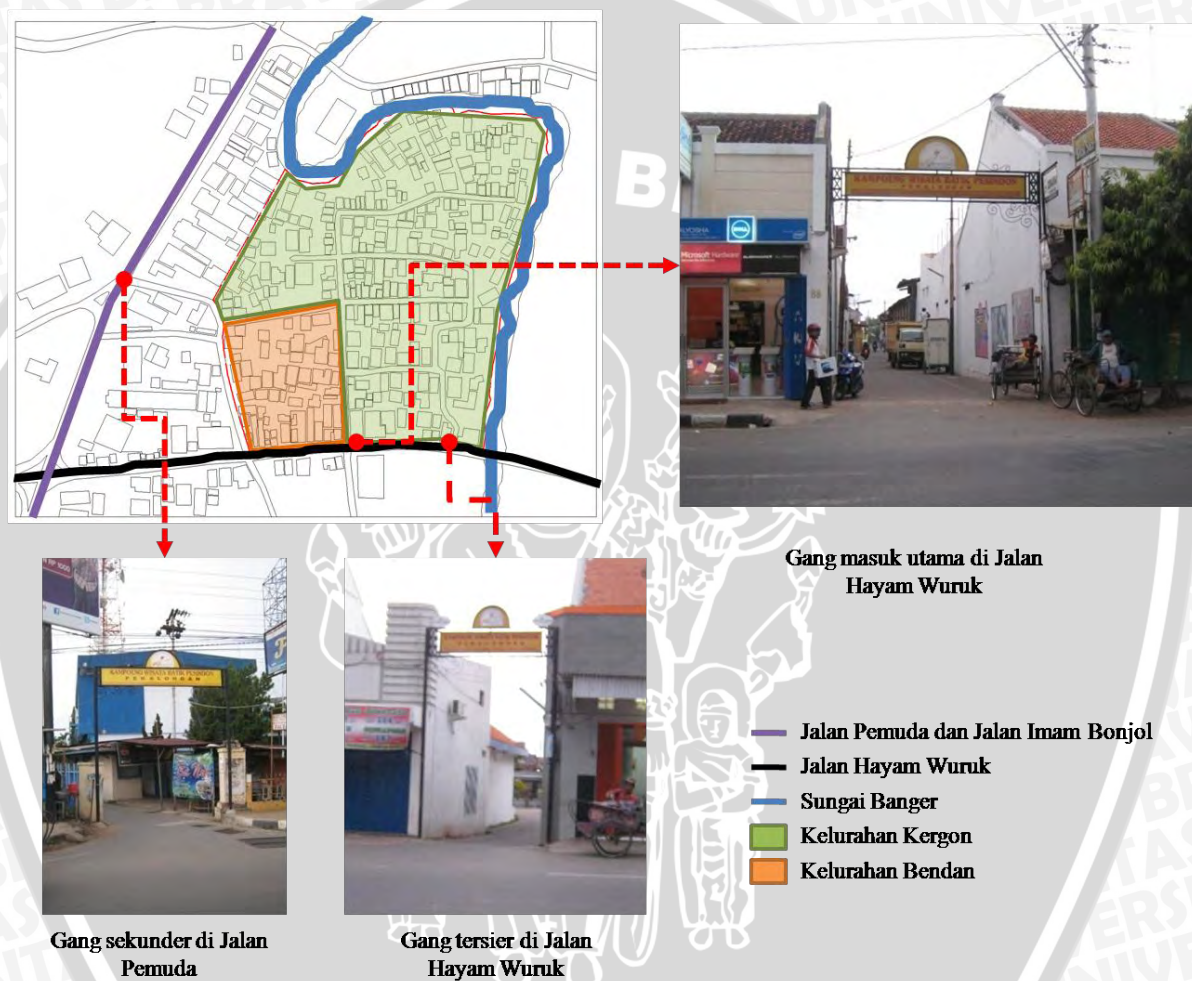
Keterangan :

- Jalan Utama
- Jalan Sekunder
- Jalan Tersier
- Batas Wilayah

Gambar 4.2. Aksesibilitas Kampung Pesindon

Aksesibilitas pada kampung wisata batik ini tidak mengalami perubahan sejak dulu hingga sekarang. Terdapat jalan utama kampung selebar 8 m dan jalan sekunder kampung selebar 6 m. Jalan utama kampung ini terhubung dengan jalan arteri sekunder Hayam Wuruk dan jalan kolektor primer. Selain itu jalan utama yang berada di bagian dalam kampung terhubung dengan jalan-jalan sekunder dan tersier yang berhubungan satu sama lain.

Kampung batik ini dapat di akses dari 3 buah gang yaitu, sebuah gang yang berhubungan langsung dengan Jalan Pemuda, sebuah gang utama yang berhubungan langsung dengan Jalan Hayam Wuruk dan sebuah gang kecil dekat dengan sungai yang juga berhubungan dengan jalan hayam wuruk. Gang-gang ini telah ada sejak dahulu.



Gambar 4.3. Gang masuk menuju Kampung Wisata Batik Pesindon

B. Kepadatan bangunan



Keterangan

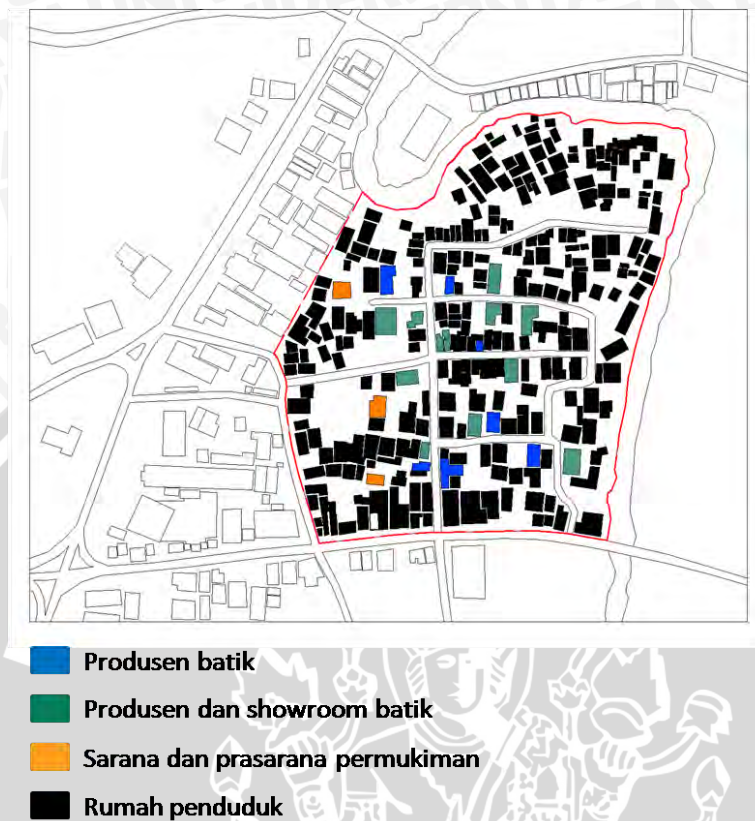
- Batas wilayah penelitian
- Kepadatan wilayah penelitian

Gambar 4.4. Kepadatan bangunan

Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari responden, Kampung Batik Pesindon sudah padat sejak lama. Rumah-rumah penduduk sangat rapat satu sama lain. Masih terdapat beberapa lahan kosong yang biasanya digunakan untuk menjemur batik yang sudah hampir jadi maupun sebagai area berkumpul bersama warga. Namun lahan kosong tersebut masih merupakan milik beberapa produsen batik yang sewaktu-waktu dapat dibangun menjadi gudang maupun peranggok baru.

Penduduk Kota Pekalongan bertambah setiap tahunnya. Sehingga kebutuhan akan rumah-rumah baru pun bertambah. Saat ini, kepadatan kampung Pesindon meningkat. Selain dikarenakan kebutuhan akan rumah dikarenakan peningkatan jumlah penduduk, hal ini juga dikarenakan peningkatan kebutuhan para produsen batik akan ruang-ruang produksi baru. Beberapa produsen, membangun rumah baru di dekat area rumah yang lama. Dan menggunakan rumah lama sebagai gudang sekaligus showroom, bahkan sebuah peranggok kecil.

C. Fungsi Bangunan



Gambar 4.5. Fungsi bangunan

Pada tahun 1998, fungsi rumah tinggal di Kampung Pesindon sudah tidak lagi memegang fungsi tunggal. Beberapa dari penduduk Kampung Pesindon yang merupakan produsen batik, menggunakan sebagian rumahnya sebagai peranggok, bahkan juga showroom. Namun, para produsen yang memiliki showroom hanyalah segelintir. Dikarenakan pada saat itu, para produsen belum menganggap bahwa adanya showroom akan sangat membantu meningkatkan produksi batiknya. Selain itu, kegiatan produksi batik ini memusat bagian ditengah Kampung Pesindon Bangunan sarana dan prasarana yang ada hanyalah masjid, musholla dan sebuah klinik kesehatan tradisional. Tidak banyak fasilitas yang ada di kampung batik ini.

Fungsi rumah pada Kampung Pesindon tidak mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Namun, seiring dengan diresmikannya Kampung Batik Pesindon menjadi kampung wisata batik, maka para

produsen yang awalnya tidak memiliki showroom mulai membuka showroom batik dirumah mereka. Namun beberapa dari mereka tidak memproduksi batik mereka sendiri, mereka hanya sebagai penyalur dari produsen batik lain.

Beberapa produsen juga mulai memindahkan peranggoknya dari kampung Pesindon. Dikarenakan mereka membutuhkan space yang lebih besar. Dan mereka memusatkan rumah mereka yang berada di kampung Pesindon sebagai area penjualan atau showroom. Showroom dan peranggok ini sendiri tidak begitu mengganggu fungsi utama rumah itu sendiri. Karena beberapa dari para produsen telah membangun rumah baru untuk ditinggali, sedangkan rumah lama dijadikan sebagai showroom dan gudang stok barang.

D. Orientasi Bangunan terhadap Jalan



Gambar 4.6. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan pada kampung batik Pesindon ini hampir keseluruhan menghadap ke arah jalan. Dan orientasi bangunan ini tidak berubah dari tahun ke tahun. Bangunan-bangunan barupun menyesuaikan keadaan ini. Pada rumah yang berada di pojok, hanya satu sisi jalan yang

mengekspos tampak bangunan. Sisi lainnya merupakan tembok samping bangunan. Sisi jalan yang dipilih untuk mengekspos tampak adalah jalan utama kampung.

4. 1. 5. Kondisi lingkup hunian

Kondisi hunian pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya budaya batik di Indonesia terutama di Kota Pekalongan dan Kampung Wisata Batik Pesindon tersebut. Perubahan-perubahan ini mencakup faktor-faktor eksterior yang berupa bentuk dan orientasi bangunan. Juga faktor-faktor interior yang berupa hirarki, fungsi, dan ukuran secara vertikal dan horizontal.

Beberapa hunian pada Kampung Pesindon memiliki fungsi ganda sebagai showroom maupun sebagai peranggok. Hunian-hunian ini cenderung mengalami perubahan bentuk, akibat kebutuhan penambahan ruang, maupun kebutuhan untuk menarik minat pembeli.

4. 2. Analisis Morfologi permukiman

4. 2. 1. Faktor struktural permukiman

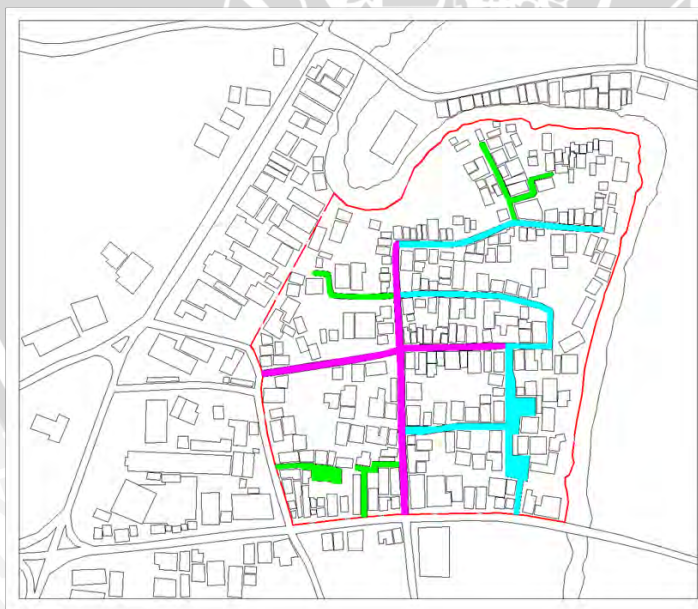
Faktor struktural permukiman, membahas mengenai *the town plan* yang terdiri dari aksesibilitas, bentuk jaringan jalan, *entrance*, penggunaan jalan, jalan-jalan kecil, kondisi fisik, pola tata ruang yang meliputi bentuk tatanan bangunan, dan penggunaan open space. Masing-masing faktor ini akan dibahas sesuai dengan tahun yang telah di tentukan, untuk mengetahui morfologi yang terjadi pada Kampung Wisata Batik Pesindon di Kota Pekalongan.

Aksesibilitas pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini terdiri dari jalan utama selebar 8m, jalan sekunder selebar 5m-6m dan jalan tersier selebar 3m-4m. Jalan utama tepat berada di tengah kampung dan membagi kampung menjadi dua bagian dan langsung terhubung dengan jalan sekunder dan jalan-jalan tersier. Jalan-jalan tersier terbentuk dikarenakan bertambahnya kepadatan bangunan pada Kampung Wisata Batik Pekalongan ini. Dibangunnya rumah-rumah baru disela-sela rumah-rumah lama membuat mereka membutuhkan aksesibilitas baru dari rumah mereka menuju jalan utama kampung dan kota sehingga terbentuklah

jalan-jalan kecil di sela-sela rumah-rumah penduduk di Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini.

Pada tahun 1998, ketika Kampung Pesindon masih merupakan salah satu kampung produsen batik yang masih aktif namun belum menjadi kampung wisata, masih terdapat beberapa lahan kosong pada beberapa area di Kampung Pesindon Pekalongan ini. Namun pada beberapa area lain, rumah-rumah warga sudah sangat penuh hingga hampir menyerupai cul-de-sac. Pada area-area yang telah penuh tersebut, beberapa jalan kecil terbentuk menyesuaikan letak dan posisi rumah. Terhubung satu sama lain dan juga berhubungan dengan jalan-jalan utama kampung. Jalan-jalan tersebut merupakan jalan-jalan tersier kampung. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya kepadatan penduduk pada kampung Pesindon.

Selain itu kebutuhan ruang produksi bagi para produsen yang berdomisili di kampung Pesindon juga semakin bertambah seiring dengan berkembangnya batik sebagai ikon fashion. Para produsen batik di kampung Pesindon mulai mencoba mewadahi permintaan konsumen yang berkaitan dengan batik yang mulai berkembang menjadi pakaian formal sehari-hari.



Keterangan :

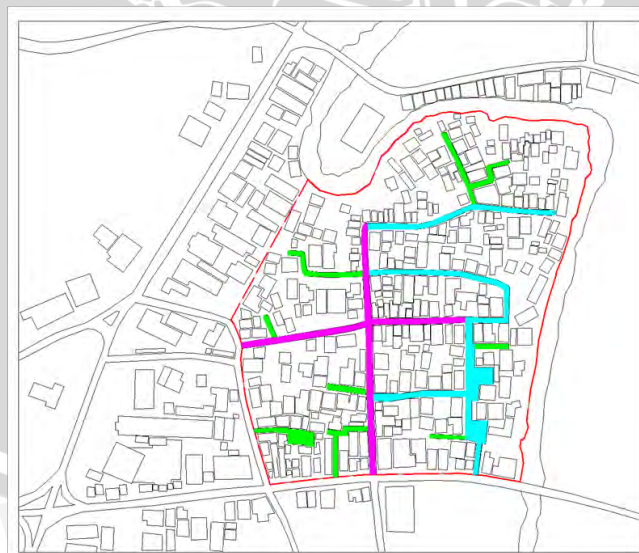
- Jalan Utama
- Jalan Sekunder
- Jalan Tersier
- Batas Wilayah

Gambar 4.7. Aksesibilitas Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998

Pada gambar di atas, dapat dilihat mengenai poros jalan utama yang ada pada kampung tersebut dan beberapa jalan sekunder yang terhubung langsung dengan jalan utama dan beberapa jalan tersier yang tidak terlihat. Jalan sekunder ini masih dapat dilewati oleh mobil. Namun tidak untuk berpapasan. Sedangkan untuk jalan tersier selebar 4 m tidak di lewati oleh mobil. Hanya beberapa sepeda motor dan beberapa orang pejalan kaki yang terlihat berpapasan

Pada tahun 2009, ketika kKmpung Pesindon sudah diresmikan menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan, tidak terdapat perubahan yang signifikan terhadap aksesibilitas permukiman ini. Hanya bertambahnya beberapa jalan-jalan kecil yang diakibatkan oleh kebutuhan aksesibilitas bagi para penduduk baru yang menghuni Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini. Maupun penambahan ruang-ruang produksi bagi para produsen Kampung Pesindon.

Ketika Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik pada tahun 2009, laju kepadatan penduduk dan kebutuhan ruang produksi semakin bertambah. Meskipun beberapa ruang produksi dari sebagian produsen telah berpindah, namun kebutuhan akan ruang produksi dan aksesibilitas menuju hunian masih dibutuhkan.



Keterangan :

- Jalan Utama
- Jalan Sekunder
- Jalan Tersier
- Batas Wilayah

Gambar 4.8. Aksesibilitas Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009

Pertambahan jalan-jalan kecil ini juga tidak begitu signifikan dan tidak begitu terlihat. Karena telah terbentuk jalan-jalan kecil sebelumnya, ruang-ruang kosong yang berada di bagian dalam kampung telah terakses. Sehingga penambahan kepadatan tiap tahunnya tidak begitu mempengaruhi jumlah jalan-jalan tersier tersebut.

Konfigurasi jalan pada kampung wisata batik ini cenderung berbentuk grid. Dengan adanya pertemuan antara jalan-jalan utama, jalan-jalan sekunder dan jalan-jalan tersier. Membentuk sebuah grid-grid permukiman dengan persebaran yang tidak merata. Jalan-jalan yang terbentuk cenderung mengikuti posisi rumah-rumah penduduk yang telah terbangun di kampung tersebut.

Pada tahun 1998, ketika kampung Pesindon masih merupakan salah satu kampung produsen batik yang masih aktif perkembangan industri batik, bentuk konfigurasi jalan pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini telah terbentuk mengikuti persebaran penduduk permukiman yang tidak merata. Konfigurasi jalan yang terbentuk cenderung berbentuk grid. jalan-jalan sekunder dan tersier berpusat pada satu jalan utama yang membelah permukiman ini tepat di tengah.



Keterangan

— Jaringan Jalan

Gambar 4.9. Konfigurasi Jalan Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya kampung Pesindon menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan, konfigurasi utama jalan di Kampung Wisata Batik Pesindon ini masih memiliki bentuk utama yang sama dengan konfigurasi jalan pada tahun 1998. Yang berbeda hanyalah terdapat beberapa tambahan jalan-jalan tersier yang terbentuk akibat bertambahnya kepadatan penduduk di Kampung Wisata Batik Pesindon ini. Selain itu juga dibukanya akses masuk dari jalan-jalan sekunder yang terhubung dengan jalan utama kota.

Tidak terjadinya perubahan yang signifikan karena perubahan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata tidak mengubah bentuk kampung secara keseluruhan. Konfigurasi jalan yang digunakan juga masih merupakan konfigurasi jalan yang telah ada. Hanya terjadi pertambahan beberapa akses kecil yang tidak begitu mencolok.



Keterangan

— Jaringan Jalan

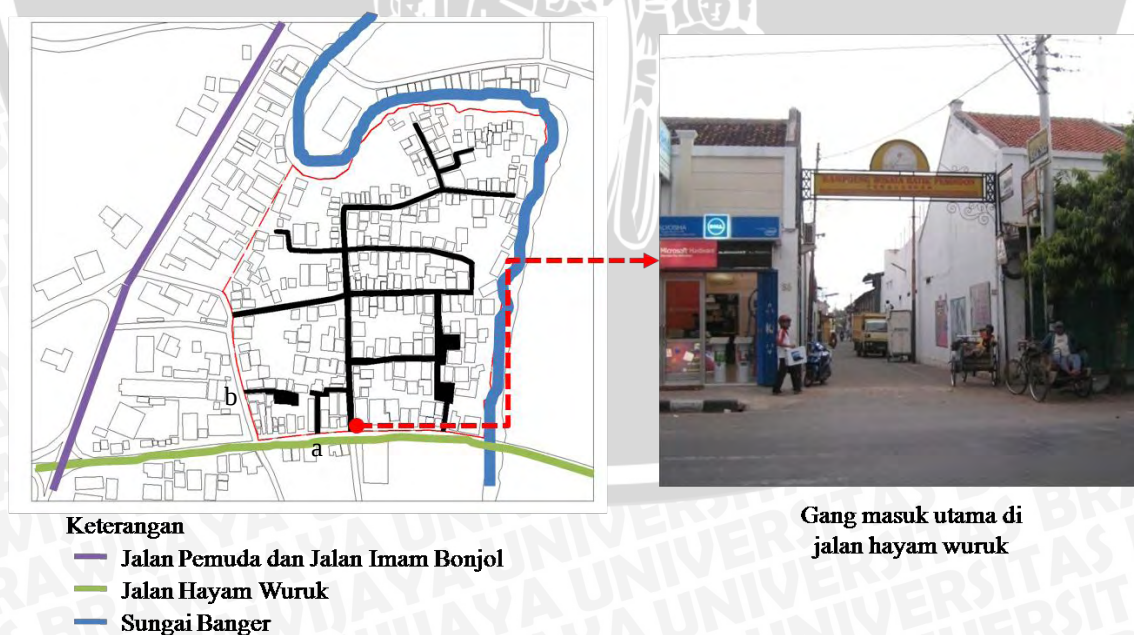
Gambar 4.10. Konfigurasi Jalan Kampung Pesindon Tahun 2009

Pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini, terdapat 3 *entrance*. *Entrance* yang dimaksud merupakan *entrance* yang digunakan masyarakat lura atau

pengunjung untuk menuju area yang terdapat kelompok hunian pengrajin. 2 *entrance* merupakan *entrance* langsung dan sebuah semi *entrance*. Yang dimaksud dengan semi *entrance* adalah sebuah *entrance* yang tidak langsung terhubung dengan jalan utama maupun sekunder kampung seperti pada gambar 4.12. Selain 3 *entrance* tersebut, terdapat 2 jalan masuk yang tidak dikategorikan sebagai *entrance* karena jalan masuk tersebut tidak menuju area pengrajin. Jalan masuk tersebut adalah Jalan “a” dan “b” pada gambar 4.11.

Pada tahun 1998, Kampung Wisata Batik Pesindon ini masih merupakan sebuah kampung pengrajin dan produsen batik biasa yang aktif mengikuti arus perkembangan batik di Indonesia. Sehingga hanya terdapat satu buah *entrance* utama yang berada di Jalan Hayam Wuruk yang dibuka sebagai jalan masuk umum bagi pengunjung showroom di Kampung Pesindon. Juga belum terdapat penanda dan gapura pada *entrance*.

Hal ini dikarenakan hanya segelintir produsen batik di Pesindon yang pada saat itu telah membuka showroom dan menerima konsumen sebagai tamu di rumah mereka. Sehingga satu *entrance* utama sudah dirasa cukup sebagai tanda pengenalan memasuki wilayah Kampung Pesindon. Selain itu hal ini juga dimaksudkan agar pengunjung yang datang tidak mengganggu kegiatan maupun kenyamanan para penduduk lain yang berada di Kampung Pesindon.



Gambar 4.11. *Entrance* Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Wisata Batik Pesindon, maka beberapa *entrance* selain *entrance* utama dibuka untuk umum terutama bagi pengunjung Kampung Wisata Batik Pesindon. Yaitu *entrance* sekunder pada Jalan Hayam Wuruk beberapa meter di sebelah timur *entrance* utama dan *entrance* tersier yang berada di Jalan Pemuda yang merupakan semi *entrance*. *Entrance* ini tidak langsung terhubung dengan Kampung Wisata Batik Pesindon, masih harus melewati jalan kecil yang terhubung dengan salah satu cabang jalan utama kampung. Hal ini dikarenakan para penduduk Kampung Pesindon merasa perlu untuk membuka entance lain pada Kampung Pesindon ini untuk mempermudah para pengunjung untuk mengakses Kampung Wisata Batik Pesindon.



Gambar 4.12. *Entrance* Kampung Pesindon Tahun 2009

Penggunaan jalan pada Kampung Wisata Batik Pesindon selain untuk sirkulasi, juga sebagai area parkir dan open space umum. Karena tidak terdapat

lapangan maupun area terbuka pada kampung ini, penduduk menggunakan jalan sebagai area berkumpul bersama. Penggunaan jalan sebagai area parkir biasanya dilakukan oleh para pengunjung yang datang mengendarai mobil dan ingin mengunjungi showroom yang tidak berada di jalan utama. Karena jalan sekunder tidak cukup lebar untuk dilalui mobil.

Pada tahun 1998 Kampung Pesindon masih merupakan sebuah kampung pengrajin dan produsen batik biasa yang aktif mengikuti arus perkembangan batik di Indonesia, jalan utama tidak begitu sering digunakan sebagai area parkir. Beberapa mobil yang melintas pada jalan utama dan sekunder hanyalah beberapa mobil pribadi dan mobil-mobil pengangkut bahan pembuatan batik. Namun para penduduk telah menggunakan jalan-jalan utama yang lebar sebagai area berkumpul bersama sejak dahulu, karena pada tahun 1998-pun area kampung batik ini telah padat. Selain itu beberapa area yang cukup luas juga digunakan sebagai area parkir untuk mobil pengangkut bahan pembuatan batik.



Keterangan

Area berkumpul bersama warga

Gambar 4.13. Area berkumpul warga Kampung Pesindon Tahun 1998

Seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, penggunaan jalan sebagai area berkumpul bersama warga adalah area yang berwarna kuning. Gambar dibawah ini merupakan gambar sirkulasi kendaraan yang masuk ke Kampung

Batik Pesindon pada tahun 1998. Karena lebar jalan yang hanya 5 m - 6 m, mobil tidak dapat berpapasan. Sehingga hanya pejalan kaki dan pengguna sepeda motor yang dapat memasuki jalan-jalan sekunder maupun tersier yang hanya selebar 3 m - 4 m di Kampung Pesindon ini.



Sirkulasi Tahun 1998

Keterangan

- Jalur Sirkulasi Mobil
- Jalur Sirkulasi Motor

Gambar 4.14. Sirkulasi Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, pengguna jalan di Kampung Pesindon ini tidak lagi hanya para pengrajin batik dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Juga para penyuplai bahan dan pengunjung showroom batik. Jalan-jalan utama dan beberapa jalan dengan yang memiliki luasan berlebih masih menjadi area bersama warga. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini, area yang digunakan oleh warga sebagai area bersama ditandai dengan warna kuning dan tidak berubah dari tahun ke tahun.

Sejak diresmikannya kampung wisata batik, sirkulasi pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini menjadi lebih sibuk dan padat dibandingkan pada tahun-tahun sebelum Kampung Pesindon menjadi kampung wisata. Dengan adanya para pengunjung yang datang ke Kampung Pesindon dari tiga *entrance* yang telah dibuka. Area jalan utama sering dijadikan sebagai area parkir kendaraan terutama mobil, karena akses yang terbatas untuk dilewati mobil pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini.



Keterangan

— Area berkumpul bersama warga

Gambar 4.15. Area berkumpul warga Kampung Pesindon Tahun 2009

Sirkulasi mobil pada tahun 2009 tidak berubah karena tidak terjadi pelebaran jalan pada jalan sekunder dan tersier. Namun seiring bertambahnya jalan-jalan teriser, area sirkulasi untuk pejalan kaki dan sepeda motor bertambah.



Sirkulasi tahun 2009

Keterangan

→ Jalur Sirkulasi Mobil
→ Jalur Sirkulasi Motor

Gambar 4.16. Sirkulasi Kampung Pesindon Tahun 2009

Jalan-jalan kecil pada kampung wisata batik ini, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.17 dan 4.18 dengan warna hijau terbentuk dikarenakan semakin padatnya rumah-rumah penduduk di Kampung Wisata Batik Pesindon ini. Jalan-jalan kecil ini memiliki lebar jalan sekitar 3 m - 4 m. Tidak dapat dilalui oleh mobil, sehingga pengguna jalan pada jalan-jalan kecil ini hanyalah para pejalan kaki dan pengendara sepeda motor. Jalan yang berwarna hitam pada kedua gambar tersebut merupakan jaringan jalan utama dan sekunder yang tidak mengalami perubahan sejak tahun 1998 hingga tahun 2009.

Pada tahun 1998, Kampung Pesindon masih merupakan sebuah kampung pengrajin dan produsen batik biasa yang aktif mengikuti arus perkembangan batik di Indonesia, beberapa jalan kecil telah terbentuk akibat kepadatan penduduk pada kampung batik Pesindon ini. Jalan-jalan tersier ini tidak dapat dilalui oleh mobil karena lebar jalan yang terlalu sempit. Sesuai dengan informasi yang didapatkan, terdapat 4 buah jalan kecil yang terbentuk pada tahun 1998.



Keterangan

- Jaringan Jalan Utama dan Sekunder
- Jaringan Jalan-jalan Kecil

Gambar 4.17. Jalan-jalan Kecil Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, bertambahnya kepadatan penduduk di Kampung

Wisata Batik Pesindon ini mengakibatkan bertambahnya jumlah jalan-jalan kecil yang telah ada. Jalan-jalan kecil ini hanyalah perpanjangan dari jalan-jalan sekunder dan utama untuk menjangkau rumah-rumah yang tidak dilewati jalan utama.



Keterangan

- Jaringan Jalan Utama dan Sekunder**
- Jaringan Jalan-jalan Kecil**

Gambar 4.18. Jalan-jalan Kecil Kampung Pesindon Tahun 2009

Kondisi fisik jalan pada kampung wisata ini lumayan baik dikarenakan adanya penggantian material beberapa waktu yang lalu sehingga material jalan yang ada masih baru dan yang di gunakan adalah material paving. Hal ini dikarenakan paving lebih murah dan terlihat lebih rapi. Selain itu jika ada beberapa bagian yang rusak, tidak harus mengganti keseluruhan

Pada tahun 1998, Kampung Pesindon masih merupakan sebuah kampung pengrajin dan produsen batik biasa yang aktif mengikuti arus perkembangan batik di Indonesia, kondisi jalan pada kampung batik ini tidak terlalu baik. Terdapat beberapa lubang pada jalan yang ketika itu masih bermaterial aspal. Selain itu, terdapat banyak sekali sampah-sampah lilin bekas yang dibuang ke jalan oleh para pengrajin pada saat itu. Karena belum resmi menjadi kampung wisata batik, maka

belum banyak pengunjung yang datang ke Kampung Batik Pesindon sehingga para pengrajin tidak begitu peduli dengan keadaan jalan sekitar mereka.

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, telah terjadi perubahan material pada jalan di Kampung Wisata Batik Pesindon. Dari material aspal berganti menjadi paving. Dan setelah di resmikannya menjadi kampung wisata batik, para warga mulai memikirkan kebersihan dari kampung mereka. Terutama dengan banyaknya pengunjung yang datang. Sehingga tidak lagi ditemukan sisa-sisa lilin di jalan. Paving membuat jalan terlihat lebih rapi

Bentuk tatanan bangunan pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini mengikuti persebaran penduduknya yang tidak teratur. Hanya pada jalan-jalan utama kampung yang telah terbentuk sekian lama yang terlihat memiliki pola. Sedangkan pada jalan-jalan tersier, rumah-rumah yang ada cenderung memiliki pola acak. Karena sebagian besar bangunan-bangunan tersebut berdiri menyesuaikan adanya lahan kosong.



Keterangan

- Bangunan yang berada pada jalan-jalan utama
- Bangunan yang tidak dilewati oleh jalan utama

Gambar 4.19. Tatanan Bangunan Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 1998, Kampung Pesindon masih merupakan sebuah kampung pengrajin dan produsen batik biasa yang aktif mengikuti arus perkembangan batik di Indonesia, hanya sedikit rumah-rumah yang berada di area yang tidak dilewati jalan. Kalaupun ada, biasanya hanyalah rumah-rumah produksi maupun rumah-rumah yang dijadikan sebagai gudang. Mereka membangun menyesuaikan

ketersediaan lahan kosong pada area tersebut. Oleh karena itu, rumah-rumah pada jalan tersier, hunian maupun rumah produksi, tidak tertata rapi seperti layaknya rumah-rumah yang ada di jalan utama.

Karena para produsen batik yang ada sebagian besar merupakan produsen yang telah turun temurun, maka ebagian dari showroom-showroom yang ada berada di area sepanjang jalan utama maupun sekunder. Hal ini dikarenakan rumah awal mereka digunakan sebagai area produksi sekaligus showroom. Dan rumah-rumah awal ini adalah rumah-rumah yang berada di sepanjang jalan utama. Dapat dilihat pada gambar, pada jalan-jalan tersier, rumah-rumah warga memang tidak tertata seperti bangunan-bangunan pada jalan-jalan utama.



Keterangan

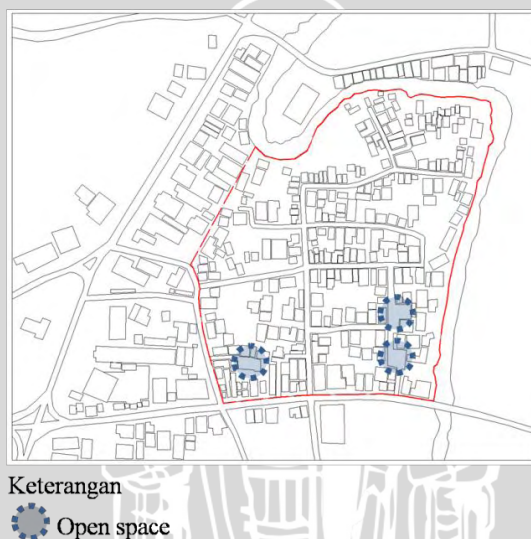
- Bangunan yang berada pada jalan-jalan utama
- Bangunan yang tidak dilewati oleh jalan utama

Gambar 4.20. Tatanan Bangunan Kampung Pesindon Tahun 2009

Pada tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, seiring dengan bertambahnya kepadatan penduduk, bertambah pula jalan-jalan tersier. Dan dikarenakan adanya kebutuhan akan hunian, maka beberapa lahan-lahan yang awalnya masih merupakan lahan kosong sekarang telah terisi oleh adanya beberapa rumah-rumah baru. Rumah-rumah atau bangunan-bangunan baru ini, tidak tertata dengan baik seperti pada rumah-rumah yang berada di jalan utama, dikarenakan mereka membangun rumah pada lahan-lahan kosong yang tersisa dan membentuk sebuah jalan kecil yang terhubung dengan jalan utama dari rumah mereka.

Oleh karena itu, telah disebutkan bahwa persebaran penduduk pada kampung Pesindon ini tidak teratur. Perubahan tatanan bangunan pada kampung Pesindon ini hanya terjadi pada penambahan beberapa rumah-rumah penduduk pada lahan-lahan kosong yang tersedia. Sehingga pola persebaran penduduknya semakin tidak teratur.

Open space yang ada pada Kampung Wisata Batik Pesindon Pekalongan ini hanyalah jalan-jalan umum dan beberapa lahan kosong yang digunakan sebagai lahan parkir. Open space ini juga sekaligus digunakan sebagai area berkumpul bersama warga. Juga sebagai tempat-tempat diadakannya acara-acara tahunan, maupun jika pengelola kampung ingin mengadakan sebuah pameran batik. Lahan-lahan kosong ini tersebar pada beberapa wilayah di Kampung Wisata Batik Pesindon.



Gambar 4.21. Open Space Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 1998, sebelum Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, terdapat 3 open space yang sering dan layak untuk digunakan sebagai area parkir mobil-mobil pengangkut bahan pembuatana batik maupun mobil pribadi milik warga juga sebagai area berkumpul bersama warga. Namun, dikarenakan tidak semua RT memiliki ruang terbuka tersebut, jika terdapat acara yang diselenggarakan oleh RT, mereka mengadakannya di jalan-jalan yang berada di RT tersebut.



Keterangan



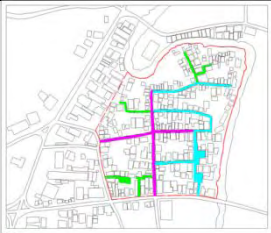
Open space

Gambar 4.22. Open Space Kampung Wisata Batik Pesindon Tahun 2009

Pada tahun 2009, sejak diresmikannya menjadi kampung wisata batik, kendaraan yang memasuki daerah Pesindon tidak lagi hanya mobil pengangkut bahan pembuatan batik dan mobil pribadi warga saja. Namun juga beberapa pengunjung yang mulai datang. Sehingga pengguna openspace sebagai area parkir bertambah. Hal ini menyebabkan sebagian jalan utama juga di jadikan sebagai area parkir.

Beberapa perubahan terjadi pada penggunaan Kampung Wisata Batik Pesindon ini. Karena, pengguna jalan yang pada awalnya hanyalah para warga kampung dan beberapa kendaraan pengangkut bahan-bahan pembuatan batik, setelah diresmikannya kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, pengguna jalan tidak lagi hanya para warga dan beberapa kendaraan pengangkut bahan saja. Namun juga para pengunjung yang datang ke kampung batik tersebut. Sirkulasi yang ada juga tidak berubah karena lebar jalan pada kampung ini tidak mengalami perubahan. Juga material jalan yang awalnya berupa aspal, dirubah menjadi paving. Hal ini dikarenakan paving terlihat lebih rapi dan biaya perawatannya lebih murah.

Kesimpulan dari faktor struktural Kampung Wisata Batik Pesindon dapat ditabulasikan sebagai berikut :

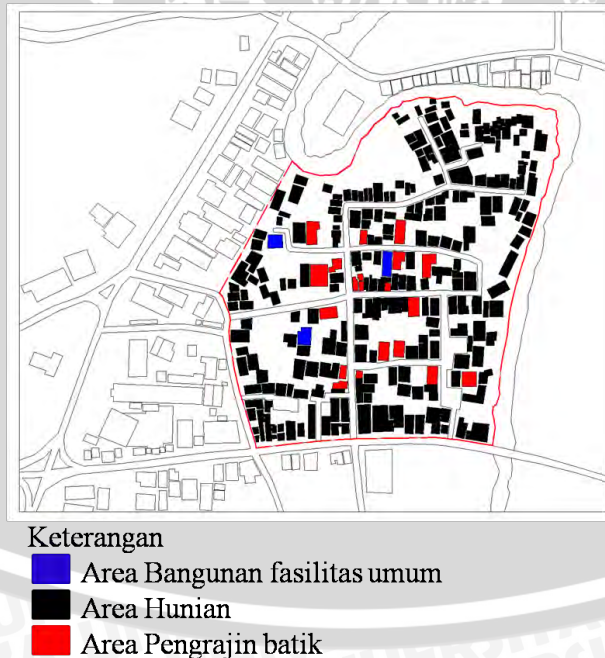
Faktor struktural								
Tahun	Aksesibilitas	Konfigurasi	Entrance	Penggunaan jalan	Jalan-jalan kecil	Kondisi fisik	Bentuk tatanan ruang	Open space
1998	 Keterangan: - Jalan Utama - Jalan Sekunder - Jalan Tersier - Batas Wilayah - Lebar jalan utama 8m, sekunder 5-6m, tersier 3-4m. - terdapat percabangan yang menghubungkan antara jalan utama dan sekunder.	 Keterangan: - Jaringan Jalan - konfigurasi bentuk jaringan jalan berbentuk grid - jalan-jalan terpusat pada jalan utama yang membelah kampung Pesindon.	 Keterangan: - Jalan Persegi dan Jalan Busan Bangil - Jalan Persegi Waduk - Bangsal Bangsal Camp masuk utama di jalan busan bangil - hanya terdapat sebuah pintu masuk yaitu yang terhubung dengan jalan utama.	 Keterangan: - Area Terjadinya Aktivitas - sebagai sirkulasi para penduduk kampung Pesindon - terdapat beberapa lahan yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga.	 Keterangan: - Jaringan Jalan - Jalan Jalan Kecil - hanya terdapat empat buah jalan tersier yang terhubung langsung dengan jalan utama maupun jalan sekunder.	- jalan bermaterial aspal dan sebagian besar penuh lubang. - banyak sampah-sampah lilin yang dibuang langsung ke jalan oleh para pengrajin.	 Keterangan: - Bangunan yang berada pada jalan-jalan utama - Bangunan yang tidak dilewati oleh jalan utama - tatanan bangunan hunian pada kampung Pesindon tidak rapi. Namun beberapa bangunan awal dibangun dengan menyesuaikan bentuk jalan.	 Keterangan: - Open space - terdapat tiga buah titik open space yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga.
2009	 Keterangan: - Jalan Utama - Jalan Sekunder - Jalan Tersier - Batas Wilayah - lebar jalan utama 8 m, sekunder 5-6m, tersier 3-4m. - beberapa jalan tersier bertambah pada area kampung yang tidak dilewati jalan utama.	 Keterangan: - Jaringan Jalan - konfigurasi bentuk jaringan jalan berbentuk grid - jalan-jalan terpusat pada jalan utama yang membelah kampung Pesindon. Dan bertambah beberapa jalan-jalan tersier.	 Keterangan: - Jalan Persegi dan Jalan Busan Bangil - Jalan Persegi Waduk - Bangsal Bangsal Camp masuk utama di jalan busan bangil Camp masuk di jalan persegi Camp masuk di jalan busan bangil - dibuka dua buah <i>entrance</i> sekunder baru untuk memudahkan pengunjung mengakses Kampung Wisata Batik Pesindon.	 Keterangan: - Area Terjadinya Aktivitas - sebagai sirkulasi para penduduk kampung Pesindon juga para pengunjung yang datang. - terdapat beberapa lahan yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga. Lahan ini juga digunakan sebagai lahan parkir.	 Keterangan: - Jaringan Jalan - Jalan Jalan Kecil - terdapat delapan buah jalan tersier yang terhubung langsung dengan jalan utama maupun jalan sekunder.	- jalan bermaterial paving dan tidak berlubang. - keadaan lebih rapi dan bersih, karena sampah-sampah lilin di daur ulang dan digunakan kembali.	 Keterangan: - Bangunan yang berada pada jalan-jalan utama - Bangunan yang tidak dilewati oleh jalan utama - tatanan bangunan hunian tetap tidak rapi, namun rumah-rumah dibangun menyesuaikan ketersediaan lahan kosong	 Keterangan: - Open space - terdapat tiga buah titik open space yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga, juga sebagai lahan parkir para pengunjung
Kesimpulan	Aksesibilitas tidak berubah	Konfigurasi jalan tidak berubah	<i>Entrance</i> bertambah menjadi tiga pintu masuk	Penguunaan jalan tidak berubah	Jalan-jalan kecil bertambah menjadi delapan	Berubah menjadi lebih baik	Bentuk tatanan bangunan tidak berubah	Open space tidak berubah

Tabel 4.1. Faktor Struktural Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan

4. 2. 2. Faktor fungsional

Faktor fungsional pada permukiman, membahas mengenai tata guna lahan dan kepadatan. Tata guna lahan pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini dapat dilihat melalui diagram-diagram penggunaan lahan makro permukiman, yang meliputi area pengrajin, area bermukim, area parkir, dan fasilitas umum. Fasilitas-fasilitas umum yang dibahas adalah sarana pendidikan, kesehatan, ibadah dan ekonomi. Sedangkan kepadatan dapat dihitung dari perbandingan jumlah rumah dan populasi manusia dan luasan dan dapat diperlihatkan menggunakan diagram solid void.

Tata guna lahan pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini, umumnya hanyalah sebagai lahan bermukim. Namun, karena Pekalongan merupakan kota penghasil batik maka mata pencaharian warga yang paling besar adalah pengrajin batik. Terutama Pesindon yang memiliki lebih dari sepuluh produsen batik yang masih aktif hingga sekarang. Hal ini juga yang membuat batik Pekalongan sangat khas. Dikarenakan batik-batik ini berasal dari usaha-usaha kecil rumahan yang ada.

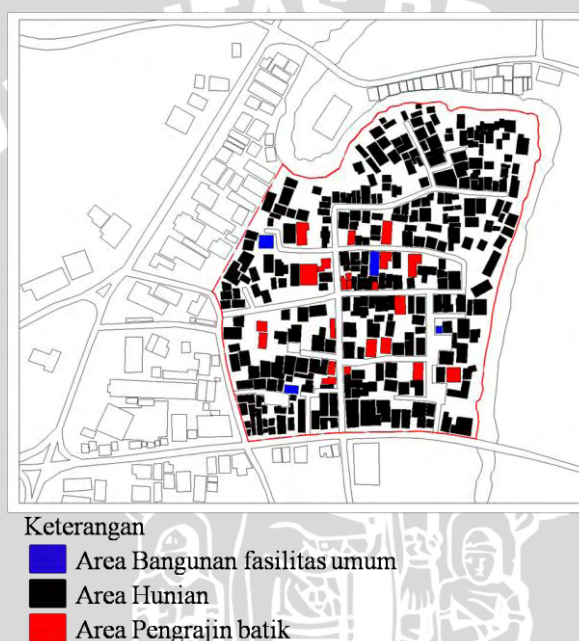


Gambar 4.23. Fungsi bangunan pada Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada Kampung Pesindon, selain sebagai area bermukim, sesuai dengan mata pencaharian penduduknya, Pesindon juga menjadi sebuah area pengrajin

batik. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penduduknya, terdapat beberapa fasilitas-fasilitas umum yang terbangun pada kampung ini.

Pada tahun 1998, sebelum Kampung Pesindon menjadi sebuah kampung wisata, tata guna lahan teh terbagi menjadi 3, yaitu area pengrajin, area bermukim dan area fasilitas umum. Namun, fasilitas umum ini hanya berupa sarana ibadah dan sarana kesehatan saja, belum ada sarana pendidikan yang tersedia, sedangkan untuk sarana ekonomi, berupa showroom sederhana dari beberapa produsen batik. Sedangkan untuk para pengrajin hanya merupakan tempat pemroduksi saja. Beberapa masih belum membuka showroom.



Gambar 4.24. Fungsi bangunan pada Kampung Pesindon Tahun 2009

Pada tahun 2009, seiring dengan di resmikannya Pesindon menjadi kampung wisata batik, beberapa fasilitas umum ditambahkan di kampung ini. Sebuah telecenter sebagai sarana pendidikan telah didirikan di tengah kampung ini, selain itu beberapa musholla baru sebagai tambahan sarana ibadah juga telah di bangun. Beberapa showroom mulai bermunculan seiring dengan dibukanya Pesindon sebagai salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan.

Kepadatan Kampung Pesindon bertambah setiap tahunnya. Hal ini juga disebabkan oleh tuntutan kebutuhan tempat tinggal bagi para penduduk asli maupun pendatang yang akhirnya mulai memanfaatkan lahan-lahan kosong yang ada sebagai tempat tinggal dan menetap. Hal ini di perlihatkan melalui diagram

solid void yang membandingkan antara banyaknya rumah dengan luasan dan jumlah penduduk. Dapat terlihat perbandingan antara ruang terbuka dengan ruang terbangun yang ada di Kampung Pesindon.



Gambar 4.25. Kepadatan Kampung Pesindon Tahun 1998

Pada tahun 1998 sebelum Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik, jumlah rumah penduduk yang ada di kampung Pesindon ini sebanyak 266 rumah dan 3 bangunan fasilitas umum. Dengan luas area keseluruhan sekitar 102.141 m². Dengan luas area terbuka sekitar 23.220 m² dan area terbangun sekitar 78.921 m². Dari 266 rumah, terdapat sekitar 248 kepala keluarga dengan 5 orang anggota keluarga per rumah. Jumlah penduduk pada tahun 1998 sekitar 1240 orang.

Keadaan Kampung Pesindon pada tahun 1998 sudah sangat padat. Hanya tidak terlalu ramai karena masih merupakan sebuah permukiman biasa. Belum adanya perubahan maupun perkembangan yang mengarah ke kampung wisata, meskipun terdapat beberapa produsen yang telah membuka showroom batik pada saat itu.



Keterangan

— Batas wilayah penelitian

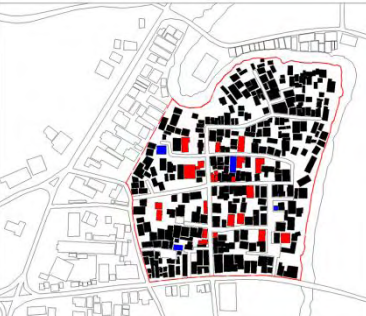
■ Kepadatan wilayah penelitian

Gambar 4.26. Kepadatan Kampung Pesindon Tahun 2009

Pada tahun 2009, setelah Kampung Pesindon diresmikan menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan, jumlah rumah penduduk yang ada di Kampung Pesindon ini bertambah menjadi 308 rumah dan 5 bangunan fasilitas umum. Luas area keseluruhan tidak bertambah. Namun luasan area terbuka berkurang menjadi 15.232 m^2 dan area terbangun sekitar 86.909 m^2 . Dari 308 rumah, terdapat sekitar 289 kepal keluarga dengan 5 orang anggota keluarga per rumah. Jumlah penduduk pada tahun 2009 sekitar 1445 orang.

Faktor fungsional pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini tidak mengalami perubahan drastis, bahkan hampir tidak mengalami perubahan sama sekali. Sedangkan kepadatan kampung yang bertambah setiap tahunnya juga bukan dikarenakan oleh diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik. Beberapa pertambahan jumlah rumah memang dikarenakan oleh bertambahnya kebutuhan ruang produksi batik oleh para pengrajin. Namun hal itu tidak cukup membuktikan bahwa diresmikannya Kampung Pesindon mempengaruhi kepadatan kampung tersebut.

Tabel 4.2. Faktor Fungsional Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan

Faktor fungsional		
tahun	Tata guna lahan	Kepadatan
1998	 Keterangan - Area Bangunan fasilitas umum - Area Hunian - Area Pengrajin batik - sebagai lahan bermukim. - terdapat beberapa sarana ibadah, ekonomi dan sarana kesehatan.	 - terdapat sebanyak 266 rumah, dan tiga buah bangunan fasilitas umum. - area terbuka sebesar 23.220m² dan area terbangun sebesar 78.961m² - jumlah penduduk sekitar 1240 jiwa.
2009	 Keterangan - Area Bangunan fasilitas umum - Area Hunian - Area Pengrajin batik - sebagai lahan bermukim. - terdapat beberapa sarana ibadah, ekonomi, sarana kesehatan dan juga sarana pendidikan yang baru dibangun.	 - terdapat sebanyak 308 rumah, dan lima buah bangunan fasilitas umum. - area terbuka sebesar 15.232m² dan area terbangun sebesar 86.909m² - jumlah penduduk sekitar 1445 jiwa.
kesimpulan	Tata guna lahan berkembang seiring dengan berjalannya waktu	Kepadatan bertambah dengan adanya kebutuhan tempat tinggal

4. 2. 3. Faktor visual

Faktor visual pada permukiman ini membahas tentang estetika permukiman yang meliputi pembahasan mengenai penggunaan material, tekstur dan warna, skyline atau ketinggian bangunan, elemen-elemen seni atau artwork, dan langgam atau gaya bangunan. Pada Kampung Pesindon, yang merupakan

salah satu permukiman pengrajin batik biasanya memiliki ciri khas tersendiri. Namun, ciri khas tersebut tidak muncul sebelum dibukanya Kampung Pesindon menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan.

Pada tahun 1998, Kampung Batik Pesindon terlihat seperti kampung-kampung pada umumnya. Karena hanya segelintir dari para pengrajin batik yang saat itu telah membuka showroom kecil-kecilan, sebagian besar dari mereka hanya menyalurkan barang produksi mereka ke luar daerah saja. Penggunaan material, tekstur dan warna pada saat itu masih menggunakan warna-warna netral seperti putih dan cokelat. Sementara material yang digunakan berupa kayu, batu bata dan pada beberapa rumah menggunakan anyaman bambu. Belum terlihat elemen-elemen seni pada rumah-rumah tersebut. Dengan gaya bangunan yang sebagian besar kolonial dan jengki.

Pada tahun 2009, mulai nampak beberapa perubahan pada kampung batik Pesindon. Para pengrajin batik mulai membuka showroom-showroom batik. Hal ini menyebabkan sebagian besar perubahan pada estetika kampung. Para pengrajin yang membuka showroom tersebut sebagian besar merombak rumah-rumah mereka agar tampak lebih menarik bagi para wisatawan. Sebagian dari perombakan tersebut tidak mengubah bentuk struktur rumah utama, hanya sebatas fasade dan penambahan ruang. Variasi material yang digunakan juga bertambah, selain kayu, batu bata dan anyaman bambu, sebagian juga menggunakan kaca dan stainless steel. Sedangkan warna, sebagian masih menggunakan warna-warna netral seperti putih dan coklat, namun juga mulai menggunakan warna-warna cerah seperti kuning, merah muda dan hijau.

Dinding-dinding rumah yang berbatasan langsung dengan jalan dihiasi oleh corak-corak lukisan batik yang dibuat oleh warga setempat untuk membuat kampung mereka lebih menarik. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Kampung Wisata Batik Pesindon. Selain artwork pada dinding, telah terpasang juga sebuah peta yang menunjukkan letak-letak persebaran pengrajin batik yang membuka showroom di Kampung Wisata Batik Pesindon ini. Selain itu, penanda-penanda jalan dan gapura juga telah terpasang. Untuk memudahkan para pengunjung menemukan showroom pengrajin yang mereka inginkan. Gaya bangunan pada sebagian dari rumah-rumah para pengrajin ini masih tetap bergaya

kolonial dan jengki. Namun sebagian rumah telah merubah gaya rumah mereka menjadi rumah minimalis modern.



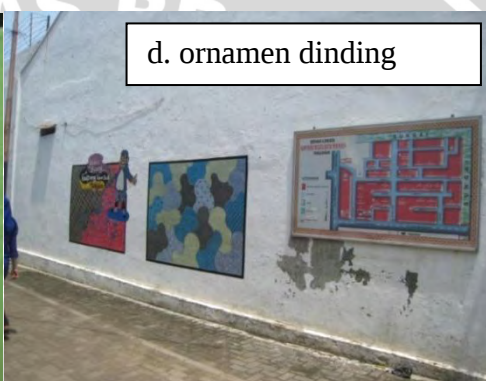
a. Hunian pegrajin dengan gaya jengki



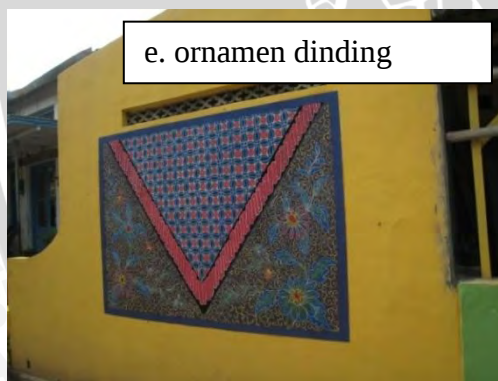
b. hunian pengrajin



c. ornamen dinding



d. ornamen dinding



e. ornamen dinding



f. hunian bergaya kolonial



g. bangunan telecenter



h. koridor kalan utama

Gambar 4.27. Foto-foto Lingkungan Kampung Wisata Batik Pesindon

4. 2. 4. Faktor sosio

Faktor sosio Kampung Wisata Batik Pesindon ini mewakili kehidupan sosial masyarakatnya yang terdiri dari kegiatan kelembagaan dan interaksi masyarakatnya. Kelembagaan yang terbentuk pada tahun 1998 adalah PKK dan Karang Taruna yang menaungi para ibu dan remaja yang berada dipermukiman tersebut. Kegiatan yang dilakukan seputar pelatihan keterampilan membatik, kerja bakti dan lain sebagainya.

Para pengrajin batik Pesindon ini memiliki keinginan yang sama yaitu mengembangkan bisnis batik mereka. Hal inilah yang membuat mereka merasa perlu untuk membangun sebuah organisasi perkumpulan para pengrajin yang nantinya akan dapat membantu mereka dalam mengembangkan wirausaha batik mereka. Oleh karena itu, pada tahun 2009, kelembagaan yang terbentuk selain PKK dan Karang Taruna, terbentuklah Paguyuban Kampung Wisata Pesindon. Selain menaungi para ibu dan remaja, Paguyuban Kampung Wisata Batik Pesindon ini juga menaungi para produsen batik yang ada di Kampung Pesindon. Selain itu, paguyuban ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan Kampung Wisata Batik Pesindon menjadi kampung wisata yang representatif.

Paguyuban ini membantu para pengrajin dalam membangun dan mengembangkan wirausaha mereka. Memberikan informasi mengenai event-event penting juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung wirausaha para pengrajin. Dalam hal ini Paguyuban mempersiapkan segala hal yang di butuhkan untuk melaksanakan sebuah pameran, lomba dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan batik. Paguyuban ini beranggotakan para pengrajin batik yang tinggal, memulai usaha dan membuka showroom di Pesindon. Mereka berkumpul dan memutuskan untuk membuka Kampung Pesindon sebagai salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan.

4. 2. 5. Kesimpulan analisis morfologi permukiman di Kampung batik Pesindon

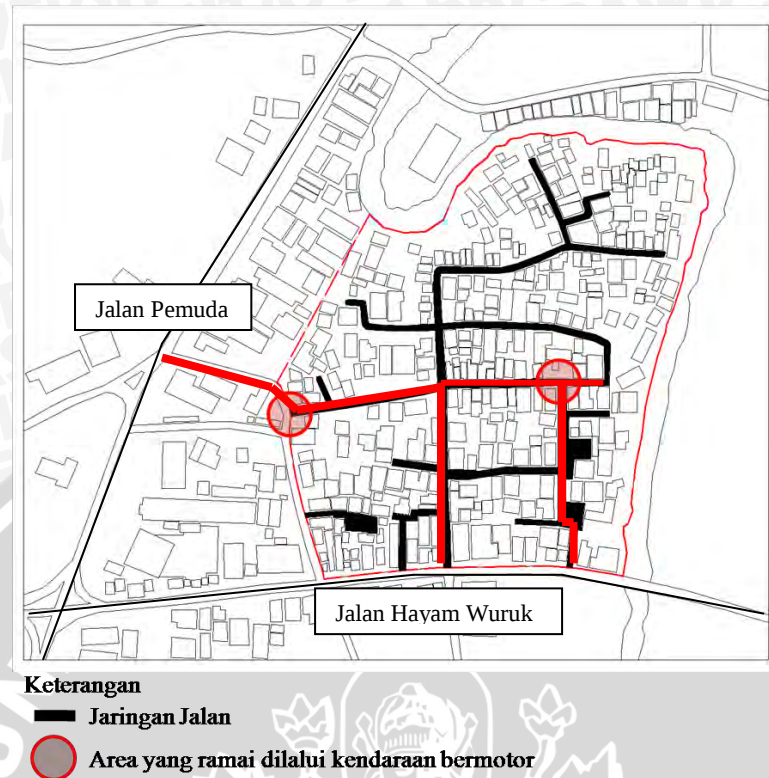
Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi permukiman pada Kampung Wisata Batik Pesindon ini, seperti yang telah dijabarkan di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut, yaitu faktor struktural permukiman, faktor fungsional permukiman, faktor visual permukiman dan faktor

sosio permukiman. Namun, dalam kasus kampung Pesindon, tidak keseluruhan elemen dari sebuah faktor menentukan morfologi kampung Pesindon.

Elemen-elemen yang berubah pada faktor struktural permukiman di kampung batik Pesindon diantaranya :

1. *Entrance*, yang awalnya hanya memiliki satu buah *entrance* utama sebagai penanda bagi para pengunjung telah memasuki kawasan batik Pesindon, bertambah sehingga terdapat tiga buah *entrance* diantaranya satu *entrance* utama dan dua buah *entrance* sekunder. Bertambahnya *entrance* pada kampung Pesindon ini untuk memudahkan para pengunjung untuk mengakses kampung batik ini. Juga sebagai penanda dibukanya kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik.
2. Jalan-jalan kecil, yang ada di kampung Pesindon hanya empat buah. Jalan-jalan kecil ini menghubungkan beberapa area rumah-rumah yang tidak dilalui langsung oleh jalan utama maupun sekunder. Jalan-jalan kecil ini bertambah juga disebabkan oleh bertambahnya kepadatan pada kampung batik Pesindon.
3. Kondisi fisik jalan, berubah dikarenakan kondisi jalan yang sudah jelek dan memang perlu diganti. Karena terdapat banyak lubang dan kotor akibat banyaknya sampah lilin yang dibuang ke jalan oleh para pengrajin batik. material jalan diganti dari aspal menjadi paving karena paving lebih rapi dan murah.

Sejak diresmikannya kampung Pesindon sebagai kampung wisata, masyarakat merasa perlu dipasangnya papan penanda pada *entrance* utama dan membuka *entrance-entrance* lain yang awalnya hanya sebuah jalan tembusan dan menggunakannya sebagai *entrance* sekunder. Namun dengan adanya *entrance-entrance* sekunder ini, beberapa area yang berada di bagian dalam kampung menjadi ramai karena adanya aktivitas pejalan kaki maupun pengendara motor yang lewat karena ingin mencapai Kampung Wisata Batik Pesindon. Keramaian ini disebabkan adanya penggunaan jalan pada kampung (pada gambar 4.28 ditunjukka oleh yang berwarna merah) sebagai jalan pintas dari Jalan Pemuda menuju Jalan Hayam Wuruk. Hal ini membuat sirkulasi kendaraan kurang efektif dan mengganggu privasi sebagian masyarakat yang bukan merupakan produsen.



Gambar 4.28. Area yang ramai dan dan padat oleh kendaraan bermotor

Sedangkan perubahan pada kondisi jalan terjadi karena penduduk memang merasa perlu untuk membenahi jalan yang rusak dan berlubang untuk kenyamanan dan keamanan penduduk Kampung Pesindon sendiri. Jalan yang rusak ini bermaterial awal aspal, kemudian diganti dengan material paving. Hal ini dikarenakan paving lebih ekonomis. Selain itu, paving dapat disusun dengan warna-warna yang berbeda sehingga dapat menambah visual dari jalan itu sendiri. Perubahan lain yang terjadi adalah jalan-jalan kecil yang bertambah dikarenakan pertumbuhan penduduk yang pesat. Penambahan jalan-jalan kecil ini memberikan aksesibilitas tambahan pada beberapa area yang tidak dilewati oleh jalan utama pada Kampung Pesindon.

Elemen-elemen yang berubah dari faktor fungsional permukiman di Kampung Batik Pesindon diantaranya :

1. Tata guna lahan, bertambah seiring dengan bertambahnya kebutuhan bagi para penduduk dan pengunjung Kampung Pesindon akan sarana pendidikan, sarana ibadah dan perekonomian. Namun fungsi utama sebagai area bermukim tidak berubah. Fungsi yang bertambah adalah fungsi dari bangunan

fasilitas umum yang ada di Kampung Pesindon, pada tahun 2009 bertambah fasilitas pendidikan yang berupa Telecenter yang merupakan bangunan baru.



Gambar 4.29. Lokasi Telecenter pada Kampung Pesindon

2. Kepadatan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Kota Pekalongan dan bertambahnya kebutuhan akan tempat tinggal membuat kepadatan Kampung Pesindon bertambah.

Pada aspek kepadatan, mengalami banyak perubahan karena dipengaruhi oleh pertambahan penduduk yang memang tidak terkendali. Sedangkan pada aspek tata guna lahan, perubahan kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik yang seharusnya membawa banyak perubahan pada faktor fungsional ternyata tidak terlalu berpengaruh. Perubahan yang terjadi hanya terdapat penambahan *telecenter* tanpa disertai penambahan fasilitas-fasilitas lainnya yang sebagai tanggapan untuk mewadahi fungsi sebagai kampung wisata. Aspek tata guna lahan yang memang berupa area hunian atau area bermukim, tidak berubah seiring dengan perubahan dari kampung biasa menjadi kampung wisata yang seharusnya telah memiliki kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan fungsi ruang pada kampung wisata.

Faktor visual Kampung Pesindon mengalami perubahan yang drastis sejak diresmikannya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik. Terutama dalam hal material, tekstur dan warna, juga pada langgam atau gaya bangunan. Kampung Pesindon memiliki ciri khas sebagai kampung wisata sejak diresmikannya kampung ini menjadi kampung wisata batik. Hal ini dikarenakan

kebutuhan dalam menarik pengunjung untuk mendatangi showroom-showroom yang tersebar di kampung tersebut.

Penduduk Kampung Pesindon merasa perlu untuk menghias kampung mereka dengan ornamen-ornamen dan gambar-gambar batik pada dinding-dinding yang menghadap jalan untuk menarik perhatian pengunjung. Tidak hanya dinding, mereka juga melakukannya pada paving di jalan utama. Selain itu, para penduduk juga memasang peta lokasi dan *signage-signage* pada pertemuan jalan untuk memudahkan pengunjung menemukan showroom-showroom yang ada di Kampung Pesindon. Hal ini dilakukan oleh warga sejak Pesindon diresmikan oleh pemerintah sebagai salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan. Penambahan ornamen batik sebagai identitas Kampung Wisata Batik Pesindon yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan suatu langkah perubahan positif yang harus ditingkatkan karena dampaknya yaitu memberi karakteristik dan meningkatkan kualitas visual permukiman sebagai kampung wisata. Demikian pula dengan penyediaan *signage* dan peta lokasi yang semakin informatif membawa perubahan yang lebih baik untuk memudahkan pengunjung.

Faktor sosio permukiman mengalami perkembangan sesuai dengan adanya kebutuhan akan organisasi yang mewadahi para pengrajin yang ada di Kampung Pesindon. Dibentuknya sebuah paguyuban untuk membantu para pengrajin batik mengembangkan usaha mereka dan membantu para pengrajin batik untuk menjaga dan melestarikan keadaan sekitar Kampung Pesindon yang menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan.

Paguyuban Kampung Wisata Batik Pesindon terbentuk dengan tujuan mengembangkan Kampung Pesindon menjadi Kampung Wisata Batik. Para produsen batik berkumpul menjadi satu dalam paguyuban ini untuk mengembangkan usaha mereka dan membuka Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik. Namun, paguyuban ini masih belum memperhatikan keadaan fisik Kampung Wisata Batik Pesindon, seperti sarana dan prasarana dan kelengkapan informasi bagi pengunjung. Oleh karena itu diharapkan paguyuban ini dapat mewadahi kebutuhan tersebut kedepannya.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa Kampung Pesindon belum memenuhi beberapa persyaratan untuk menjadi kampung wisata yang layak. Oleh

karena itu perlu adanya rekomendasi mengenai pengembangan kampung Pesindon agar dapat menjadi kampung wisata yang baik

Dari penjabaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman pada Kampung Wisata Batik Pesindon diatas, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Tabulasi Analisis Morfologi Kampung Pesindon Pekalongan

Faktor-Faktor Morfologi	Analisis morfologi	
	1998	2009
Faktor Struktural		
- Aksesibilitas	- lebar jalan utama 8 m, sekunder 5-6m, dan tersier 3-4m. - terdapat beberapa percabangan yang menghubungkan jalan utama dan jalan sekunder di kampung Pesindon	- lebar jalan utama 8 m, sekunder 5-6m, dan tersier 3-4m. - beberapa jalan tersier bertambah pada beberapa area kampung yang tidak dilewati jalan utama.
- Bentuk jaringan Jalan	- konfigurasi bentuk jaringan jalan berbentuk grid - jalan-jalan terpusat pada jalan utama yang membelah kampung Pesindon.	- konfigurasi bentuk jaringan jalan berbentuk grid - jalan-jalan terpusat pada jalan utama yang membelah kampung Pesindon. Dan bertambah beberapa jalan-jalan tersier.
- Entrance	-hanya terdapat sebuah pintu masuk yaitu yang terhubung dengan jalan utama.	- dibuka dua buah <i>entrance</i> sekunder baru untuk memudahkan pengunjung mengakses Kampung Wisata Batik Pesindon.
- Penggunaan jalan	- sebagai sirkulasi para penduduk kampung Pesindon - terdapat beberapa lahan yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga.	- sebagai sirkulasi para penduduk kampung Pesindon juga para pengunjung yang datang. - terdapat beberapa lahan yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga. Lahan ini juga digunakan sebagai lahan parkir.
- Jalan-jalan kecil	- hanya terdapat empat buah jalan tersier yang terhubung langsung dengan jalan utama maupun jalan sekunder.	- terdapat delapan buah jalan tersier yang terhubung langsung dengan jalan utama maupun jalan sekunder.
- Kondisi fisik	- jalan bermaterial aspal dan sebagian besar penuh lubang. - banyak sampah-sampah lilin yang dibuang langsung ke jalan oleh parapengrajin.	- jalan bermaterial paving dan tidak berlubang. - keadaan lebih rapi dan bersih, karena sampah-sampah lilin di daur ulang dan digunakan kembali.
- Bentuk tatanan bangunan	- tatanan bangunan hunian pada kampung Pesindon tidak rapi. Namun beberapa bangunan awal dibangun dengan menyesuaikan bentuk jalan.	- tatanan bangunan hunian tetap tidak rapi, namun rumah-rumah dibangun menyesuaikan ketersediaan lahan kosong
- Open space	- terdapat tiga buah titik open space yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga.	- terdapat tiga buah titik open space yang digunakan sebagai area berkumpul bersama warga, juga sebagai lahan parkir para pengunjung
Faktor Fungsional		
- Tata guna lahan	- sebagai lahan bermukim. - terdapat beberapa sarana ibadah, ekonomi dan sarana kesehatan.	- sebagai lahan bermukim. - terdapat beberapa sarana ibadah, ekonomi, sarana kesehatan dan juga sarana pendidikan yang baru dibangun.
- Kepadatan	- terdapat sebanyak 266 rumah, dan tiga buah bangunan fasilitas umum. - area terbuka sebesar 23.220m ² dan area terbangun sebesar 78.961m ² - jumlah penduduk sekitar 1240 jiwa.	- terdapat sebanyak 308 rumah, dan lima buah bangunan fasilitas umum. - area terbuka sebesar 15.232m ² dan area terbangun sebesar 86.909m ² - jumlah penduduk sekitar 1445 jiwa.
Faktor visual	- tidak terdapat ornamen-ornamen yang menandakan bahwa kampung Pesindon merupakan kampung wisata batik. - tekstur dan warna masih berupa warna-warna dan tekstur yang bersifat netral. - material yang digunakan sebagian besar berupa kayu, batu bata dan anyaman bambu pada beberapa rumah. - gaya bangunan berupa rumah-rumah kolonial	- mulai terdapat ornamen-ornamen yang menunjukkan bahwa kampung Pesindon adalah kampung wisata batik. - tekstur dan warna yang digunakan sudah mulai mencerminkan ciri khas tersendiri pada tiap-tiap rumah. - material yang digunakan sebagian besar berupa kayu, batu bata dan anyaman bambu pada beberapa rumah.

	dan atap jengki. Namun beberapa rumah ada yang menggunakan atap joglo	- gaya bangunan mulai menyentuh gaya minimalis. Namun beberapa rumah masih tetap bergaya kolonial, beratap jengki dan joglo.
Faktor Sosio	- Kegiatan kelembagaan yang ada berupa PKK dan karang taruna. - Kegiatan yang dilakukan seputar pelatihan keterampilan membatik, kerja bakti, dan lain sebagainya.	- Kegiatan kelembagaan yang ada berupa PKK dan karang taruna, serta paguyuban pengrajin batik Pesindon. - Kegiatan yang dilakukan seputar pelatihan keterampilan membatik, kerja bakti, persiapan pameran batik, dan lain sebagainya

4. 3. Analisis Morfologi Hunian

4. 3. 1. Deskripsi umum kondisi hunian

Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi hunian pada beberapa sampel hunian di permukiman Kampung Wisata Batik Pesindon di Kota Pekalongan ini. Morfologi hunian dipengaruhi oleh perubahan selubung bangunan dan spasial bangunan yang meliputi bentuk bangunan, orientasi bangunan terhadap jalan, perubahan hirarki dan fungsi ruang, sirkulasi dan orientasi ruang serta perubahan dan penambahan ruang secara vertikal dan horizontal. Analisis akan dilakukan pada setiap sampel hunian yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan analisis morfologi hunian dari keseluruhan analisis pada sampel hunian.

Pada dasarnya sebagian besar pengrajin batik yang ada di Kampung Wisata Batik Pesindon ini masih berhubungan darah satu sama lain. Beberapa dari mereka mewarisi bisnis turun temurun dari orang tua maupun leluhur mereka, dan beberapa dari mereka juga ada yang membangun bisnis mereka dari awal. Mereka mengembangkan kemampuan mereka dalam memproduksi batik, mengembangkan motif-motif yang beraneka ragam sehingga membuat para pengrajin batik pada daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak akan menghasilkan produksi motif batik yang sama antara satu sama lainnya.

1. Hunian Sampel 1

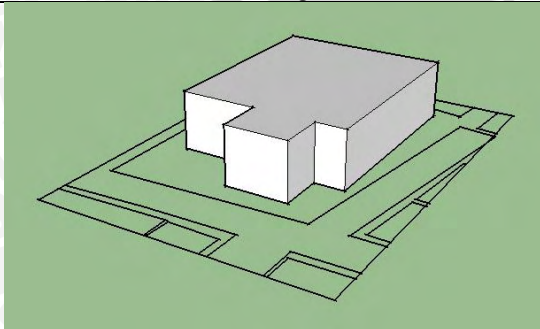
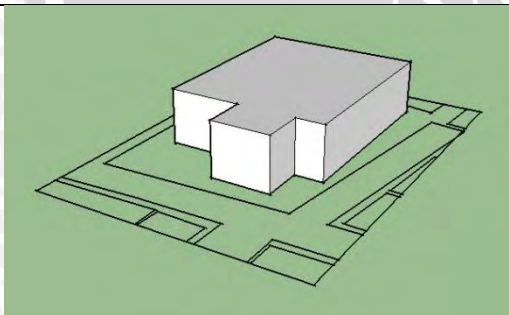
Hunian sampel satu merupakan hunian pengrajin yang dekat dengan pintu masuk utama Kampung Wisata Batik Pesindon. Terletak di sebelah barat jalan utama dan berada diantara dua jalan tersier yang terhubung dengan jalan utama. Merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha secara turun-temurun sejak awal tahun 1970an namun, sempat terhenti pada tahun 1980 dan sekarang telah sampai pada generasi ketiga.

Hunian sampel satu berbatasan langsung dengan jalan utama yang berada di sebelah timur rumah, dan jalan tersier pada sebelah utara dan selatan. Sedangkan pada sebelah barat, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah timur. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan utama kampung.

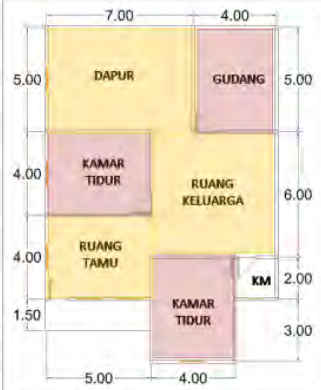
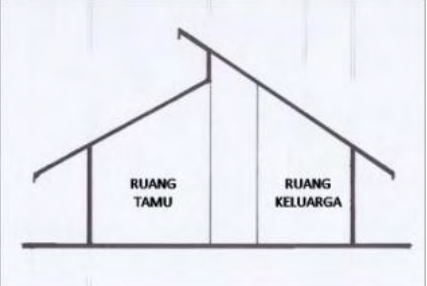
Pada tahun 1998, hunian sampel satu memiliki dua buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, sebuah kamar mandi dan sebuah gudang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan pembuatan batik, mentah maupun jadi. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom. Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom dengan berubahnya arah perkembangan Kampung Pesindon kearah kampung wisata.

Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel satu.

Tabel 4.4. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 1

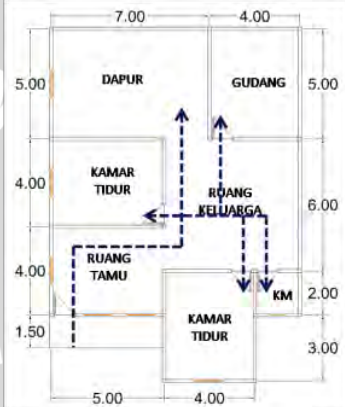
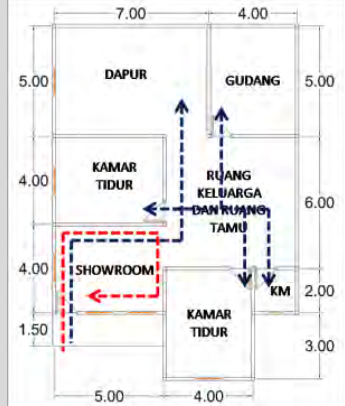
Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap bangunan
1998	 Bentuk bangunan didominasi oleh bentukan persegi dan persegi panjang	 Rumah berorientasi ke arah timur. Dengan pintu rumah langsung menghadap jalan.
2009	 Bentuk bangunan masih tetap didominasi oleh bentukan persegi dan persegi panjang.	 Orientasi rumah menghadap ke timur dengan pintu menghadap langsung ke jalan utama.
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

Sambungan tabel 4.4

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur, kamar mandi dan gudang.	 Fungsi pada rumah ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan gudang.	 Ruang Tamu 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 5m R. Keluarga 6m x 6m Gudang 4m x 5m Dapur 7m x 5m Kamar Mandi 2m x 2m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitupublik pada showroom, semi publik pada ruang tamu yang merangkap ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur, kamar mandi dan gudang.	 Fungsi ruang tamu berubah menjadi showroom dan ruang tamu bergabung dengan ruang keluarga.	 Showroom 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 5m R. Keluarga dan Ruang Tamu 6m x 6m Gudang 4m x 5m Dapur 7m x 5m Kamar Mandi 2m x 2m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.4

Spasial bangunan	
Gambar	Orientasi
1998	 Orientasi interior rumah berpusat di area ruang keluarga
2009	 Orientasi interior rumah berpusat di area ruang keluarga yang juga berfungsi sebagai ruang tamu
	Orienasi interior tidak mengalami perubahan
Sirkulasi	
1998	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

2. Hunian Sampel 2

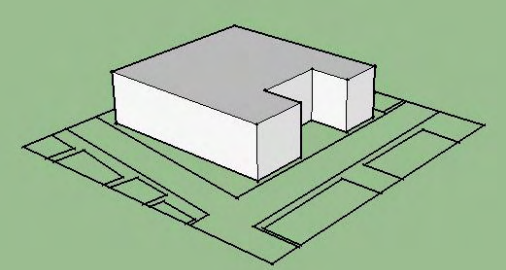
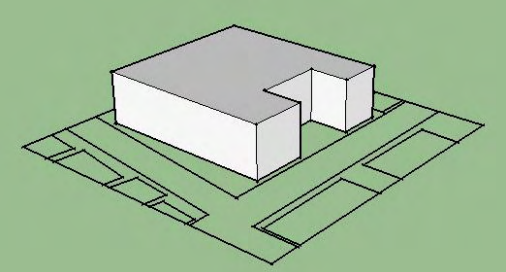
Hunian ini berada di sebelah barat jalan utama, berada di sudut jalan yang menghubungkan antara jalan utama dan jalan tersier. Hunian ini merupakan salah satu pemain lama yang telah memulai bisnis batik sejak 1980an. Namun, merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom di awal tahun 2009. Dikarenakan telah membuka beberapa showroom lain diluar Kampung Pesindon termasuk di luar kota. Sebelum membuka showroom di kampung ini, pengrajin memasok batik hasil produksinya ke luar kota, dan menerima beberapa pesanan khusus untuk membuat seragam dan lain sebagainya.

Hunian sampel dua berbatasan dengan jalan utama pada sebelah timur, selain itu hunian sampel dua juga berbatasan dengan jalan tersier pada sebelah selatan, dan rumah penduduk pada sebelah utara dan barat. Rumah ini beorientasi kearah timur dengan pintu yang menghadap kearah jalan utama.

Karena memiliki halaman samping yang cukup luas, pengrajin memanfaatkannya sebagai lahan produksi batik. Lahan produksi batik tersebut merupakan sebuah peranggok yang terhubung langsung dengan rumah melalui pintu belakang. Peranggok ini terbagi menjadi dua bagian. Yaitu area pewarnaan dan area pengecatan motif menggunakan lilin.

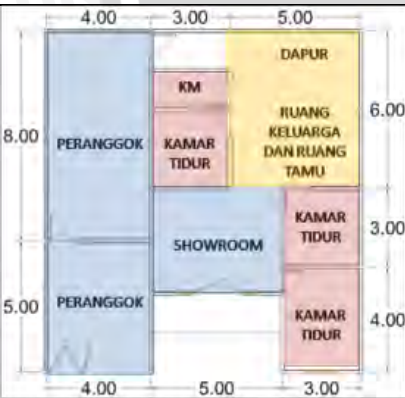
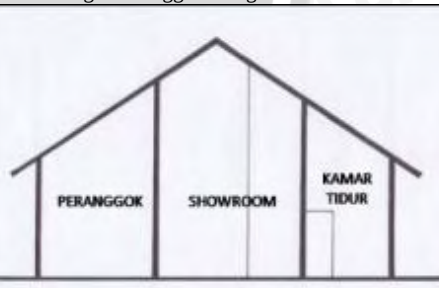
Rumah hunian sampel dua ini memiliki tiga buah kamar tidur, sebuah ruang tamu, ruang keluarga, kamar mandi, dapur dan dua buah peranggok. Namun, seiring dengan bertambahnya kebutuhan ruang pada hunian ini, ruang tamu berubah fungsi menjadi showroom batik. Perubahan ini hanya sebatas perubahan pada fungsi dan hirarki ruang. Ruang tamu yang awalnya merupakan ruangan semi publik, berubah menjadi publik. Begitu pula dengan area peranggok. Awalnya, hanya area pewarnaan yang berada dekat dengan jalan utama saja yang merupakan area publik. Namun sekarang, seluruh area peranggok terbuka untuk publik, khususnya para pengunjung yang penasaran dengan proses pembuatan batik cap. tidak terjadi perubahan secara vertikal maupun horizontal pada hunian ini. Perubahan yang terjadi pada hunian simple dua merupakan tanggapan dari masyarakat akan dibukanya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik.

Tabel 4.5. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 2

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap bangunan
1998	 Bangunan berbentuk u dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah timur
2009	 Bangunan berbentuk u dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah timur
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.5

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada peranggok, semi publik pada peranggok bagian dalam, ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan peranggok.	 Ruang Tamu 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 3m dan 3m x 3m R. Keluarga 3m x 5m Peranggok 4m x 13m Dapur 3m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada peranggok dan showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dapur, kamar mandi, showroom dan peranggok.	 Showroom 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 3m dan 3m x 3m R. Keluarga dan Ruang Tamu 3m x 5m Peranggok 4m x 13m Dapur 3m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.5

Spasial bangunan	
Gambar	
1998	Orientasi Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga. Sirkulasi Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	Orientasi Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga. Sirkulasi Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
	Orienasi interior tidak mengalami perubahan Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

3. Hunian Sampel 3

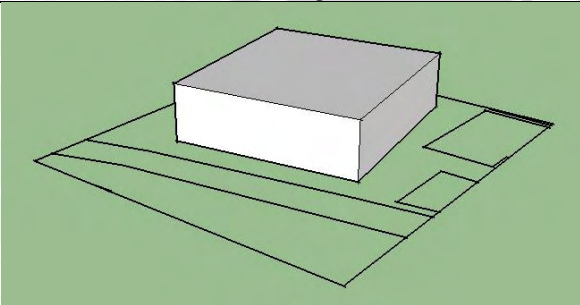
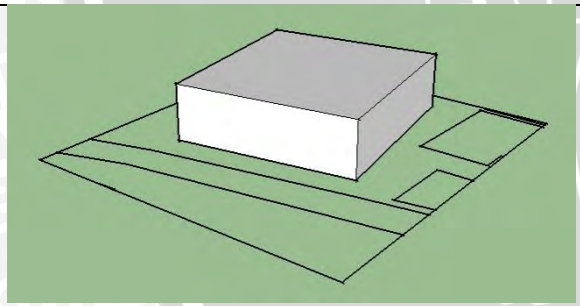
Hunian sampel tiga berada di sebelah selatan dan barat jalan utama. Hunian sampel tiga merupakan area sudut yang berada di pertemuan antara dua buah jalan utama kampung Pesindon. Pengrajin batik pada hunian sampel tiga ini telah memproduksi batik secara turun temurun. Dan sudah merupakan generasi ke empat dari awal berdirinya usaha kerajinan batik. Merupakan salah satu produsen yang telah membuka showroom sejak tahun 1998. Bahkan telah memiliki dua buah showroom di kampung Pesindon. Merupakan salah satu produsen yang terkenal di Kota Pekalongan. Selain memiliki showroom di Kampung Pesindon, pemilik juga membuka beberapa showroom-showroom lain di berbagai tempat dan beberapa showroom juga telah dibuka diluar kota.

Hunian sampel tiga berbatasan dengan jalan utama di dua sisi rumah yaitu disebelah timur dan utara, dan berbatasan dengan rumah penduduk disebelah selatan dan barat. Rumah ini memiliki dua buah pintu masuk, yang keduanya menghadap kearah jalan utama. Yaitu pada sebelah utara dan timur. Orientasi rumah tidak berubah sejak tahun 1998, yaitu menghadap ke arah timur, berhadapan langsung dengan jalan utama.

Memiliki halaman depan yang luas yang dimanfaatkan sebagai lahan parkir bagi para pengunjung showroom maupun mobil pribadi pemilik. Sedangkan halaman samping digunakan sebagai perenggok kecil yang terhubung langsung dengan rumah utama.

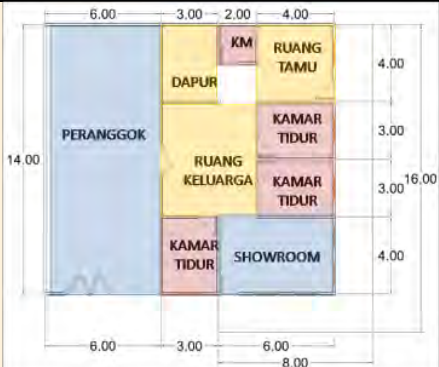
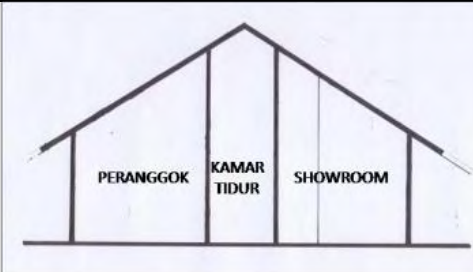
Hunian ini memiliki tiga buah kamar tidur, sebuah ruang keluarga, dapur, ruang tamu, sebuah kamar mandi dan sebuah showroom. Perubahan yang terjadi tidaklah menambah maupun mengurangi dan merubah fungsi ruang tertentu. Jumlah ruang pada rumah ini tetaplah sama hanya peletakannya saja yang berubah sejak tahun 1998 hingga 2009, hal ini terjadi pada peletakan showroom dan ruang tamu yang bertukar letak. Hal ini mempengaruhi perubahan hirarki ruang yang mengikuti perubahan letak showroom dan ruang tamu tersebut. Tidak terjadi perubahan ukura ruang secara vertikal maupun horizontal. Hanya terjadi pertukaran fungsi saja. Perubahan ini dikarenakan dibutuhkannya showroom yang lebih besar dan dekat dengan pintu masuk utama kampung, seiring dengan dibukanya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik.

Tabel 4.6. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 3

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu showroom menghadap ke arah barat laut dan ruang tamu ke jalan utama yang ada di sebelah timur
2009	 Bangunan berbentuk persegi dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu showroom menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah timur sedangkan ruang tamu menghadap ke arah barat daya
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

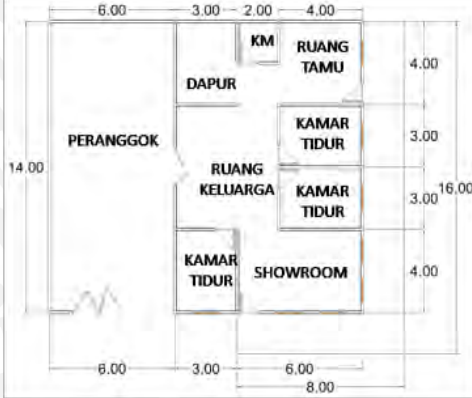
Bersambung...

Sambungan tabel 4.6

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada peranggok dan showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, showroom, dapur, kamar mandi dan peranggok.	 Ruang Tamu 4m x 6m Kamar Tidur 4m x 3m R. Keluarga 5m x 6m Peranggok 6m x 14m Dapur 3m x 4m Kamar Mandi 2m x 2m Showroom 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada peranggok dan showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, showroom, dapur, kamar mandi dan peranggok. Terjadi pertukaran antara letak showroom dan ruang tamu. Namun hal ini tidak mengubah fungsi hunian secara keseluruhan.	 Ruang Tamu 4m x 4m Kamar Tidur 4m x 3m R. Keluarga 5m x 6m Peranggok 6m x 14m Dapur 3m x 4m Kamar Mandi 2m x 2m Showroom 4m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan hirarki	Terjadi pertukaran letak yang tidak mengubah fungsi	Ukuran mengalami perubahan seiring dengan adanya pertukaran ruang

Bersambung...

Sambungan tabel 4.6

Spasial bangunan	
Gambar	Orientasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.
	Orientasi interior tidak mengalami perubahan
Gambar	Sirkulasi
1998	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan ruang

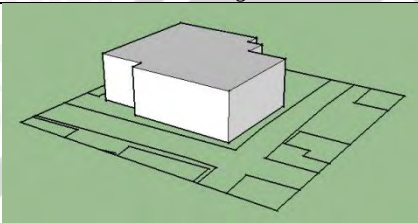
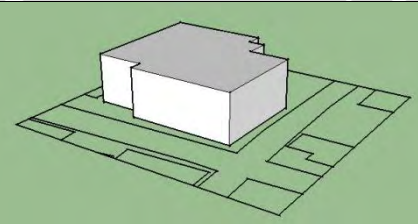
4. Hunian Sampel 4

Hunian sampel empat berada disebelah barat jalan utama. Berada disudut jalan yang menghubungkan antara jalan utama dan sekunder pada Kampung Pesindon. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik dari awal tahun 80-an. Hunian sampel empat merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal tahun 90-an. Selain membuka showroom di kampung Pesindon, pengrajin ini juga menerima pesanan-pesanan untuk membuat seragam dan lain sebagainya.

Hunian ini berbatasan dengan jalan utama disebelah timur, jalan sekunder disebelah utara dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah selatan dan barat. Hunian ini berorientasi dua arah, untuk showroom berorientasi kearah barat, sedangkan untuk hunian berorientasi kearah utara. Hunian berhadapan langsung dengan jalan sekunder sedangkan showroom berhadapan langsung dengan jalan utama.

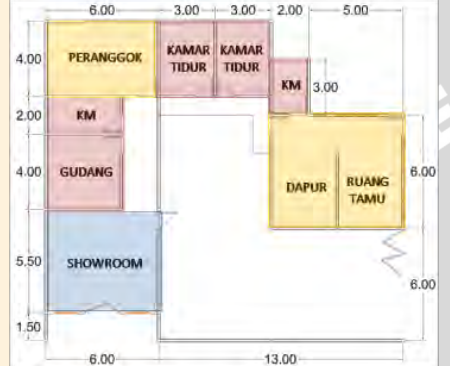
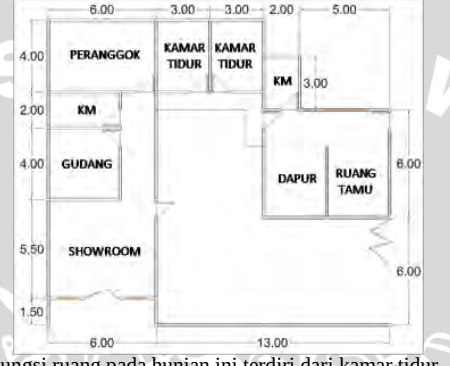
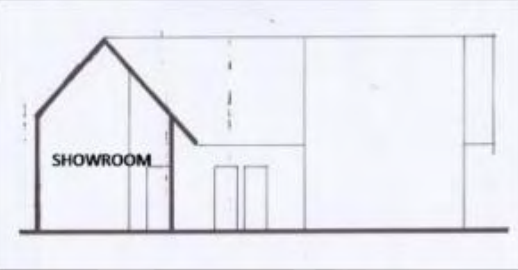
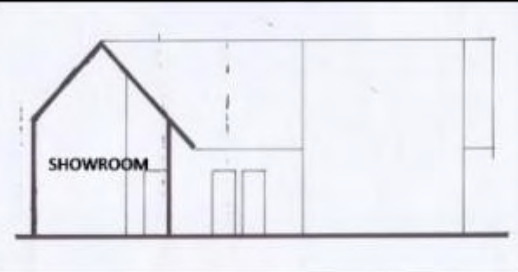
Hunian sampel empat ini terdiri dari dua buah kamar tidur, sebuah gudang, ruang tamu, showroom, dapur, dua buah kamar mandi dan sebuah perangkok kecil yang terhubung dengan showroom. Rumah ini memiliki sebuah halaman dalam yang terhubung dengan sebuah garasi. Halaman dalam tersebut yang menghubungkan rumah utama dengan area showroom. Tidak terjadi perubahan sama sekali pada rumah ini sejak tahun ke tahun. Bahkan pada hirarki ruang dan juga fungsi. Karena pemilik telah menyediakan tempat khusus untuk dibukanya showroom, sehingga keberadaan showroom tidak mengubah fungsi ruang pada hunian utama. Dan apabila pemilik ingin membangun showroom tersebut, tidak akan terjadi perubahan signifikan terhadap rumah utama.

Tabel 4.7. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 4

Selubung bangunan	
Gambar	
1998	Bentuk Bangunan  Bangunan dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi Orientasi arah hadap bangunan  Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu showroom menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah timur dan pintu rumah menghadap ke utara.
2009	Bentuk Bangunan  Bangunan dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi Orientasi arah hadap bangunan  Orientasi bangunan mengarah ke timur. Dengan pintu showroom menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah timur dan pintu rumah menghadap ke utara.
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.7

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada perangkok bagian dalam, ruang tamu, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, dapur, kamar mandi, showroom, gudang dan perangkok	 Ruang Tamu 3.5m x 6m Kamar Tidur 4m x 3m Perangkok 6m x 4m Dapur 3.5m x 6m Kamar Mandi 2m x 3m dan 2m x 4m Gudang 4m x 4m Showroom 5.5m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 7m
2009	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada perangkok bagian dalam, ruang tamu, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, dapur, kamar mandi, showroom, gudang dan perangkok	 Ruang Tamu 3.5m x 6m Kamar Tidur 4m x 3m Perangkok 6m x 4m Dapur 3.5m x 6m Kamar Mandi 2m x 3m dan 2m x 4m Gudang 4m x 4m Showroom 5.5m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 7m
Kesimpulan	Hirarki tidak mengalami perubahan	Fungsi tidak mengalami perubahan	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.7

Spasial bangunan	
Orientasi	Sirkulasi
Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi tidak mengalami perubahan

5. Hunian Sampel 5

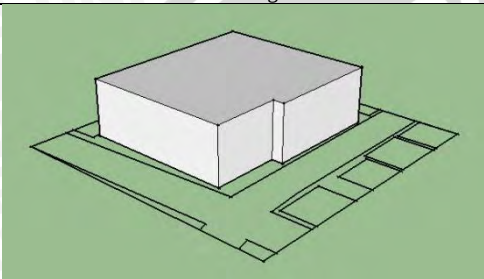
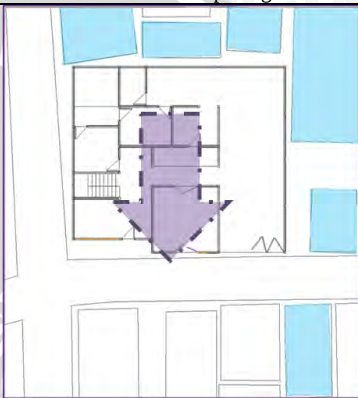
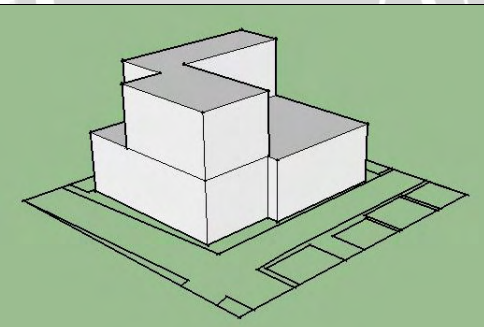
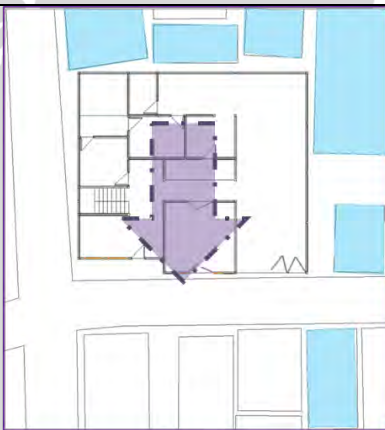
Hunian sampel lima berada disebelah timur dan utara jalan utama. Berada disudut jalan yang menghubungkan antara dua buah jalan utama di Kampung Batik Pesindon. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik dari awal bukan secara turun temurun. Merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal. Selain membuka showroom di Kampung Pesindon, pengrajin ini juga membuka showroom di Pasar Batik Setono.

Hunian ini berbatasan dengan jalan utama disebelah barat dan selatan dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah timur dan utara. Hunian ini berorientasi ke arah selatan, dengan showroom dan rumah yang berhadapan langsung dengan jalan utama yang berada di sisi selatan. Pemilik memanfaatkan lahan depan hunian yang cukup besar sebagai area parkir untuk para pengunjung kampung batik Pesindon.

Pada awalnya, hunian sampel lima ini hanya terdiri dari dua buah kamar tidur, sebuah showroom, ruang keluarga, ruang tamu, kamar mandi dan dapur yang terhubung dengan garasi besar yang juga digunakan sebagai tempat penyimpanan pasokan batik. Pada awal tahun 2000-an, pemilik melakukan perombakan besar terhadap huniannya. Sehingga, hunian ini memiliki tiga buah kamar tidur, sebuah gudang, dua buah showroom yang terhubung satu sama lain, ruang keluarga, dua buah kamar mandi, dan dapur yang masih terhubung dengan garasi.

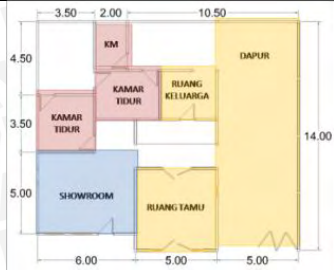
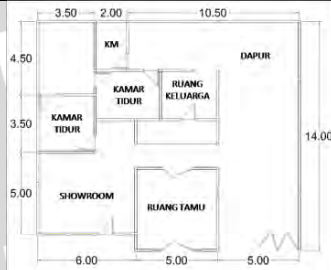
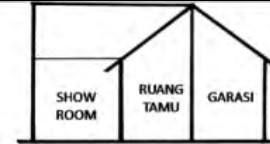
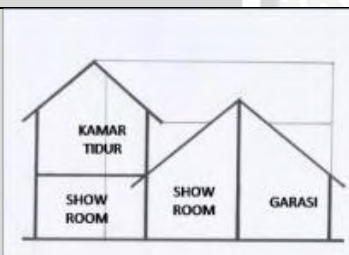
Hunian ini mengalami perubahan secara vertikal. Pemilik menambahkan beberapa ruangan di lantai atas dan mengubah salah satu kamar tidur menjadi sebuah gudang sebagai pengganti area penyimpanan batik yang awalnya berada di garasi. Selain itu, fungsi ruang tamu juga berubah, karena pemilik mengubahnya menjadi sebuah showroom. Hal ini dikarenakan area showroom awal menyempit dengan adanya tangga yang menuju ke lantai atas. Perubahan juga terjadi pada hirarki ruang hunian sampel lima ini. Ruang tamu yang berubah menjadi showroom, mengubah hirarki ruang yang awalnya merupakan semi publik menjadi publik. Perubahan ini juga terjadi sebagai tanggapan terhadap diresmikannya Kampung Pesindon sebagaik kampung wisata batik.

Tabel 4.8. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 5

Selubung bangunan	
Gambar	
1998	Bentuk Bangunan  Bangunan berbentuk persegi dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi Orientasi arah hadap bangunan  Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah selatan
2009	Bentuk Bangunan  Bangunan berbentuk persegi dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi bertambah bentukan L sebagai lantai dua Orientasi arah hadap bangunan  Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan utama yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

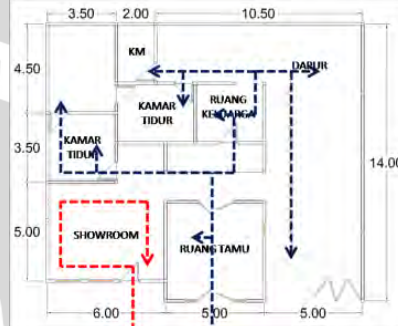
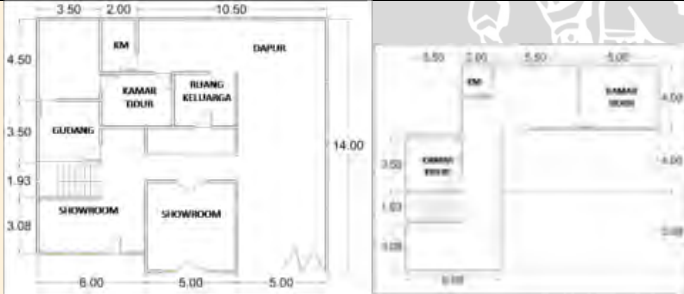
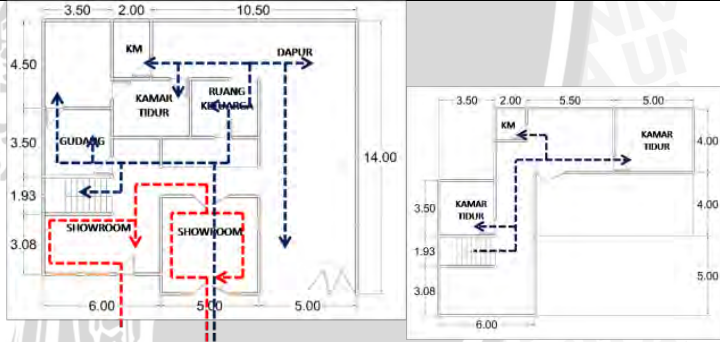
Bersambung...

Sambungan tabel 4.8

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan showroom.	 Ruang Tamu 5m x 5m Kamar Tidur 4m x 3m dan 3.5m x 3.5m Dapur 4.5m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 3m x 3m Garasi 9.5m x 5m Showroom 5m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 7m
2009	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang keluarga, dapur, gudang, kamar mandi dan showroom.	 Kamar Tidur 4m x 3m, 3.5m x 3.5m dan 4m x 5m Dapur 4.5m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 3m x 3m Garasi 9.5m x 5m Gudang 3.5m x 3.5m Showroom 3m x 6m dan 5m x 5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 11m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom, dan kamar tidur menjadi gudang	Ukuran mengalami perubahan secara horizontal pada area showroom dan vertikal dengan bertambahnya satu lantai bangunan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.8

Spasial bangunan			
Gambar	Orientasi		Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang dapur.		 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang dapur.		 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
	Orientasi interior tidak mengalami perubahan		Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

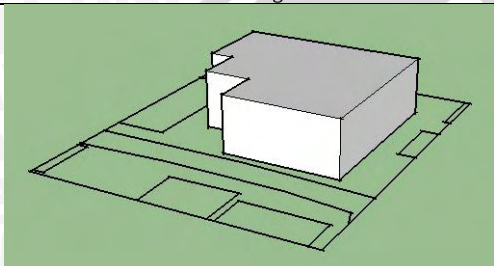
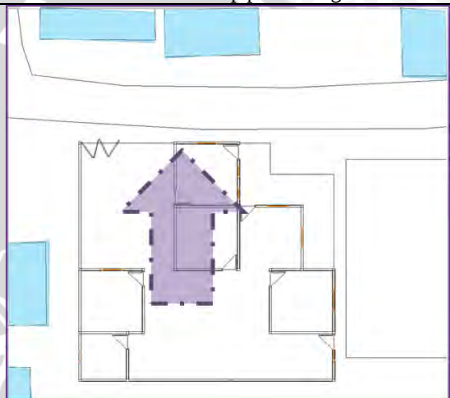
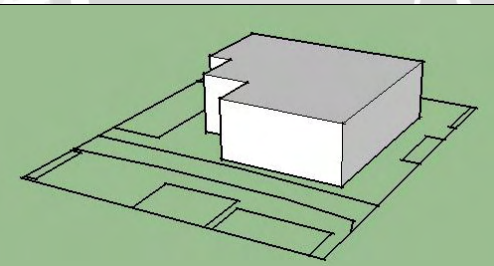
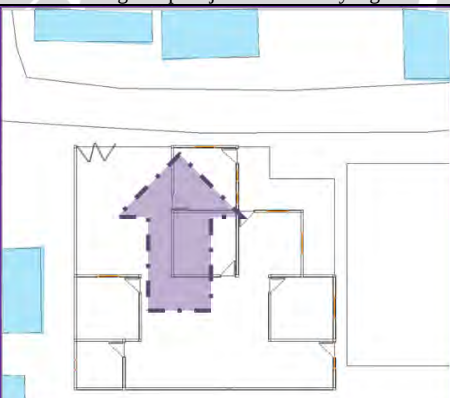
6. Hunian Sampel 6

Hunian sampel enam berada disebelah selatan jalan sekunder. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik dari awal bukan secara turun temurun. Hunian ini merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal. Hunian sampel enam juga merupakan salah satu pengrajin yang memiliki dan membuka peranggok di tempat lain. Tidak di Kampung Pesindon. Dikampung ini hanya dibuka sebuah showroom saja. Selain showroom yang ada di kampung Pesindon, pemilik juga membuka beberapa showroom diluar kota, juga menitipkan beberapa hasil produksi batiknya pada beberapa showroom-showroom lain yang ada di Pekalongan maupun diluar kota.

Hunian ini berbatasan dengan jalan sekunder disebelah utara dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah barat, timur dan selatan. Hunian ini berorientasi ke arah utara, dengan showroom dan rumah yang berhadapan langsung dengan jalan sekunder yang berada disisi utara.

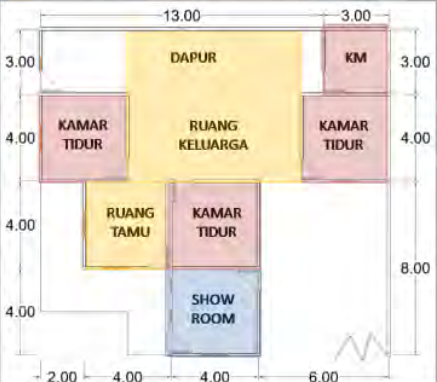
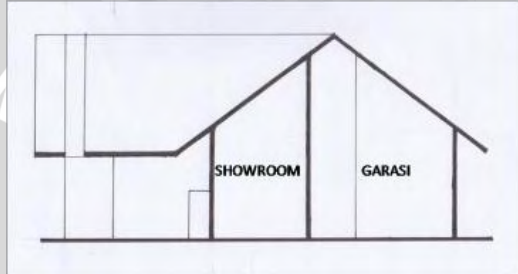
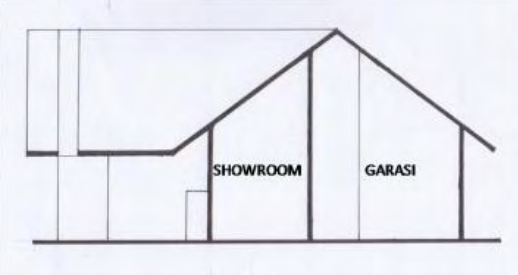
Pada awalnya, hunian sampel enam ini terdiri dari tiga buah kamar tidur, sebuah showroom, ruang keluarga, ruang tamu, dan kamar mandi. Tidak terjadi perubahan pada fungsi ruang pada hunian, ukuran maupun hirarki ruang selama bertahun-tahun. Terdapat sebuah garasi besar yang lebih sering digunakan sebagai area penyimpanan bahan-bahan dan pasokan batik untuk showroom. Pemilik memiliki area khusus yang digunakan sebagai showroom sehingga apabila terdapat sebuah kebutuhan untuk mengubah showroom, tidak akan mengubah fungsi lain dari hunian ini.

Tabel 4.9. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 6

		Selubung bangunan	
Gambar		Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998		 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu showroom menghadap ke arah timur dan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang berada di utara
2009		 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu showroom menghadap ke arah timur dan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang berada di utara
Kesimpulan		Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

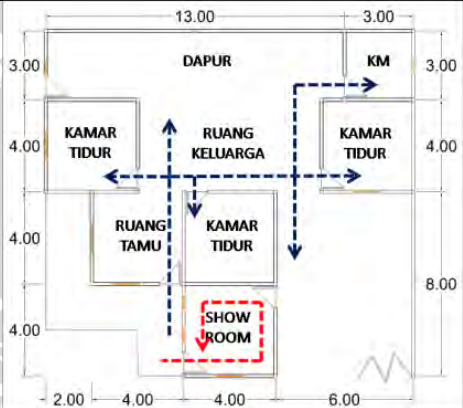
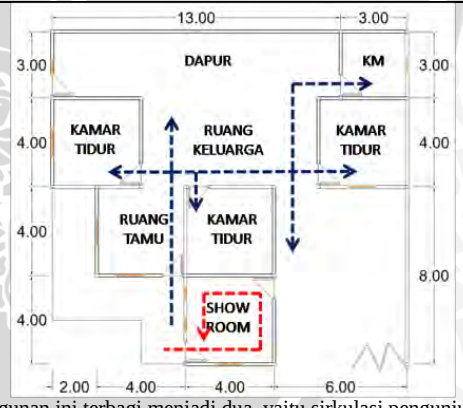
Bersambung...

Sambungan tabel 4.9

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan showroom.	 Kamar Tidur 4m x 4m Dapur 8m x 3m Kamar Mandi 3m x 3m R. Keluarga 8m x 4m Garasi 8m x 6m Ruang Tamu 4m x 4m Showroom 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki ruang yang ada pada hunian ini adalah publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan showroom.	 Kamar Tidur 4m x 4m Dapur 8m x 3m Kamar Mandi 3m x 3m R. Keluarga 8m x 4m Garasi 8m x 6m Ruang Tamu 4m x 4m Showroom 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki tidak mengalami perubahan	Fungsi tidak mengalami perubahan	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.9

Gambar		Spasial bangunan	
1998		Orientasi	Sirkulasi
		 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
	2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan		Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi tidak mengalami perubahan

7. Hunian Sampel 7

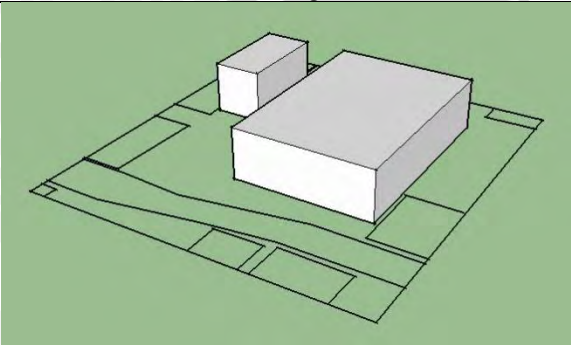
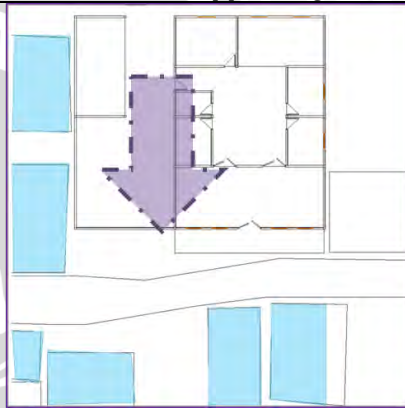
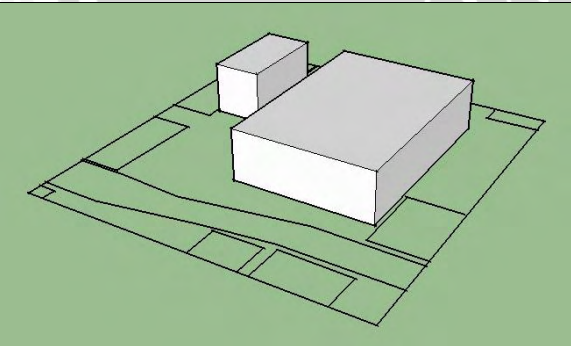
Hunian sampel tujuh juga merupakan hunian pengrajin yang berada di area tengah Kampung Wisata Batik Pesindon. Terletak di sebelah utara jalan sekunder. Hunian sampel tujuh merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha secara turun-temurun, namun merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 1990-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel tujuh berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah selatan rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan sekunder kampung.

Pada tahun 1998, hunian sampel tujuh memiliki tiga buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, sebuah kamar mandi, sebuah gudang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan pembuatan batik mentah maupun jadi dan sebuah peranggok yang berada disebelah barat rumah. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

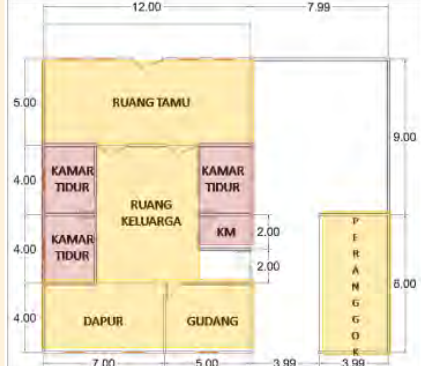
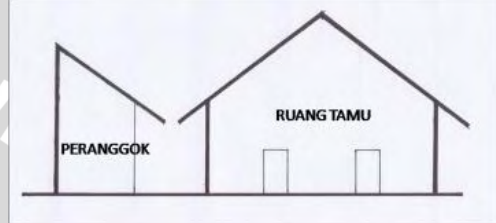
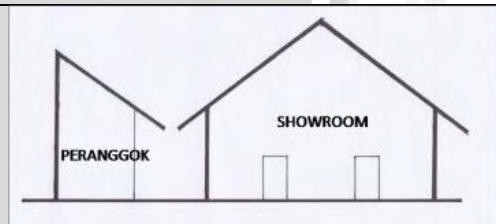
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel tujuh.

Tabel 4.10. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 7

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
2009	 Bangunan berbentuk peregi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

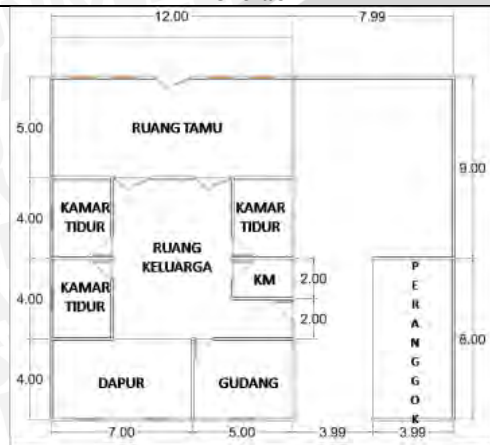
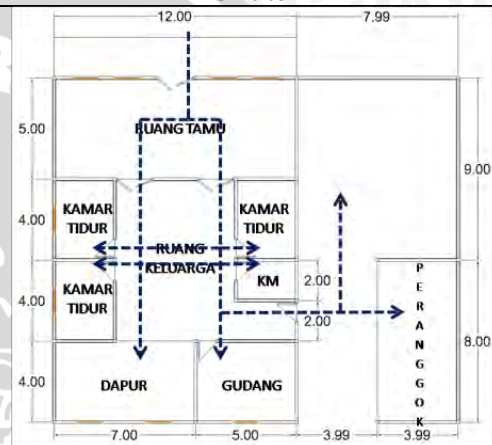
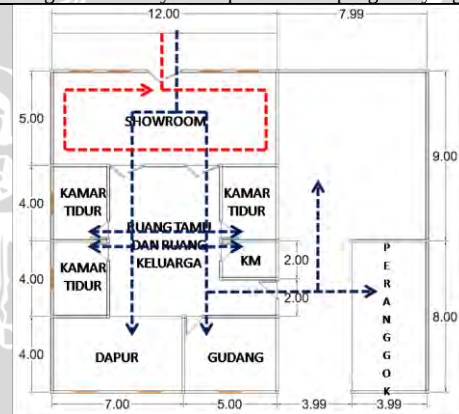
Bersambung...

Sambungan tabel 4.10

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur, kamar mandi dan gudang.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 3m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 8m x 6m Peranggok 3.5m x 8m Ruang Tamu 5m x 12m Gudang 5m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur, kamar mandi dan gudang.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, showroom dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 3m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga dan Ruang Tamu 8m x 6m Peranggok 3.5m x 8m Showroom 5m x 12m Gudang 5m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.10

		Spasial bangunan	
Gambar		Orientasi	Sirkulasi
1998		 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009		 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan		Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan

8. Hunian Sampel 8

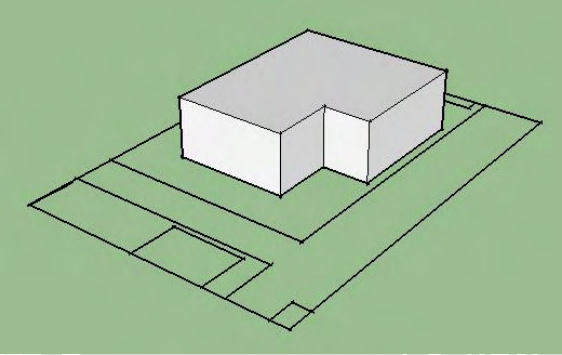
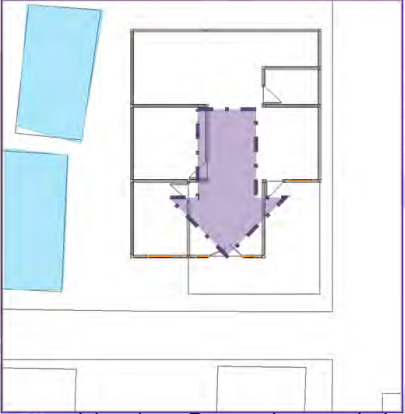
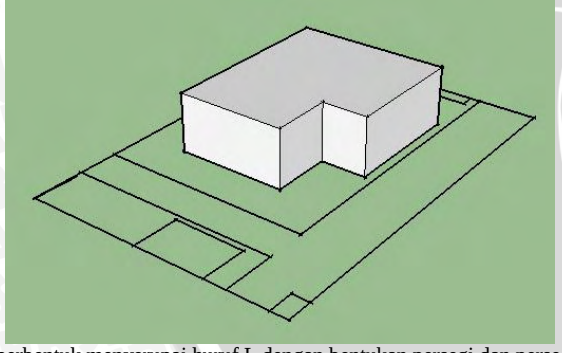
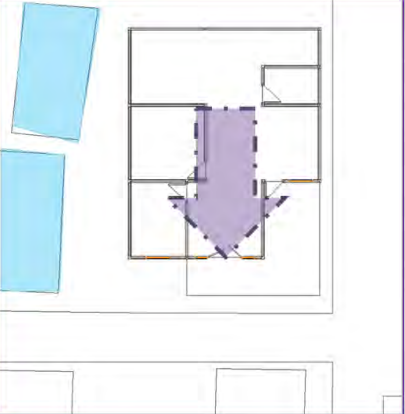
Hunian sampel delapan merupakan salah satu hunian pengrajin yang dekat dengan pintu masuk tersier Kampung Wisata Batik Pesindon. Terletak disebelah barat jalan sekunder dan berada disebelah utara jalan tersier yang terhubung dengan jalan utama. Hunian sampel delapan merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha pada awal tahun 90-an.

Hunian sampel delapan berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah timur rumah, dan jalan tersier pada sebelah selatan. Sedangkan pada sebelah barat dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan tersier kampung.

Pada tahun 1998, hunian sampel delapan memiliki dua buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, dan sebuah kamar mandi. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

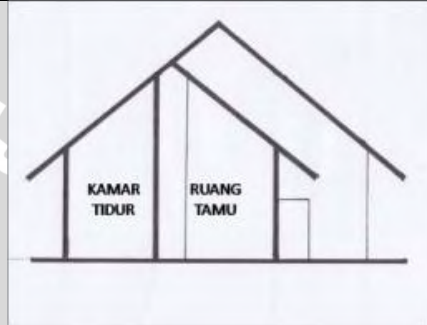
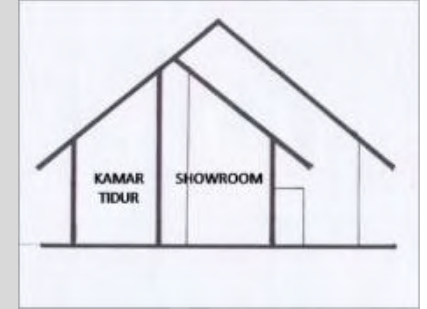
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel delapan. Perubahan ini merupakan tanggapan dari perubahan Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik.

Tabel 4.11. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 8

Selubung bangunan	
Gambar	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi  Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi  Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

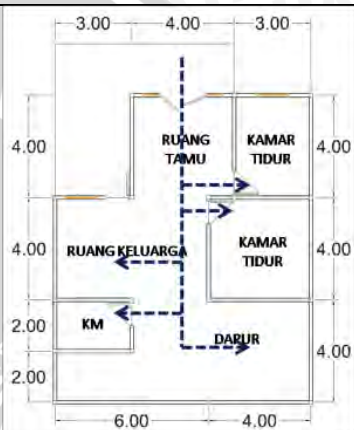
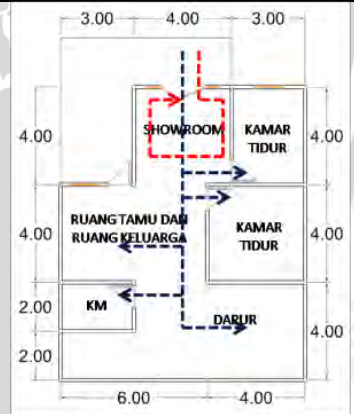
Bersambung...

Sambungan tabel 4.11

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 3m dan 4m x 4m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 4m x 6m Ruang Tamu 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu merangkap ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 3m dan 4m x 4m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga dan Ruang Tamu 4m x 6m Showroom 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.11

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga yang merangkap sebagai ruang tamu.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan ruang

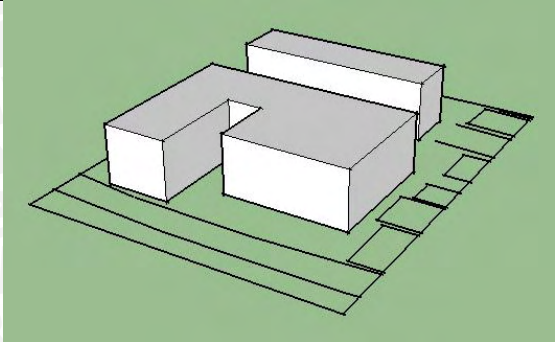
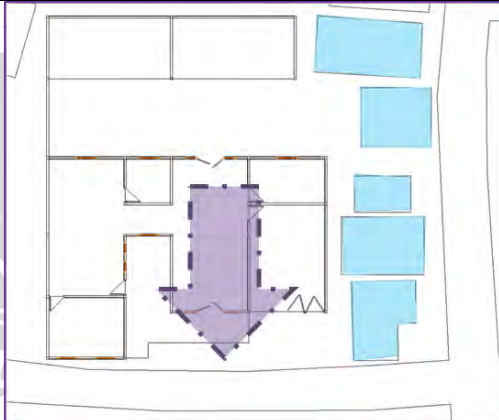
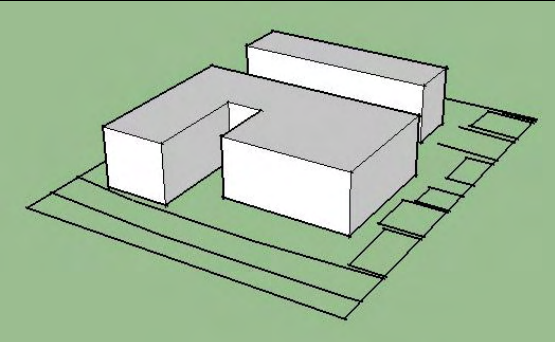
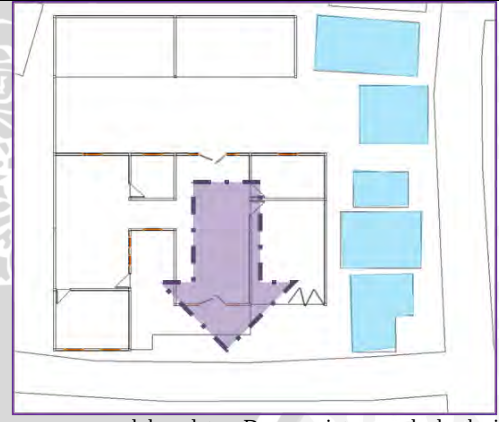
9. Hunian Sampel 9

Hunian sampel sembilan berada di ujung terdalam jalan utama kampung Pesindon. Terletak disebelah utara jalan sekunder dan berada di sebelah barat dari jalan utama. Hunian sampel sembilan merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha pada awal tahun 90-an. Dan merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak tahun 1998. Selain membuka showroom di kampung Pesindon, pemilik juga membuka cabang showroom di pasar setono dan luar kota.

Hunian sampel sembilan berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah selatan rumah, dan jalan utama pada sebelah timur. Sedangkan pada sebelah barat dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan sekunder kampung.

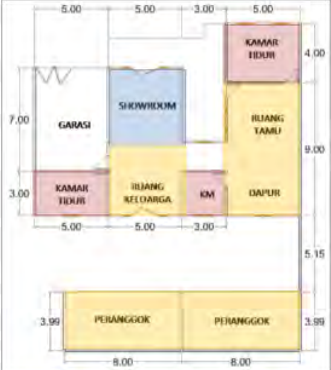
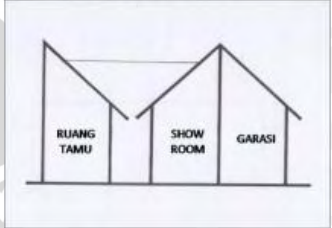
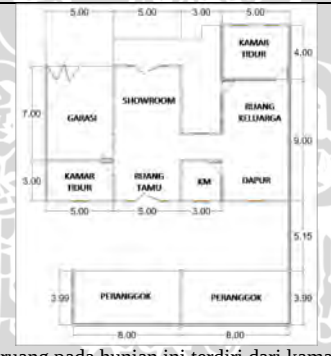
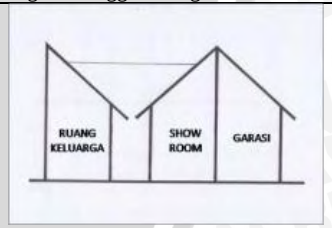
Pada tahun 1998, hunian sampel sembilan memiliki dua buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, showroom, garasi dan sebuah kamar mandi. Juga terdapat sebuah peranggok yang terletak di belakang rumah. Pada tahun 2009, terjadi perubahan letak pada beberapa ruangan yang ada di hunian sampel sembilan. Ruang keluarga yang awalnya berbatasan langsung dengan showroom dipindah dan berganti fungsi menjadi ruang tamu. Perubahan ini tidak mengubah fungsi ruang yang lain. Hanya perpindahan letak saja. Namun, hal ini berpengaruh terhadap hirarki ruang yang berubah. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik dikarenakan dekat dengan showroom. Tidak terjadi perubahan secara vertikal maupun horizontal pada rumah ini. Hanya perubahan suasana ruang saja.

Tabel 4.12. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 9

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf U yang menghadap ke arah timur dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf U yang menghadap ke arah timur dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

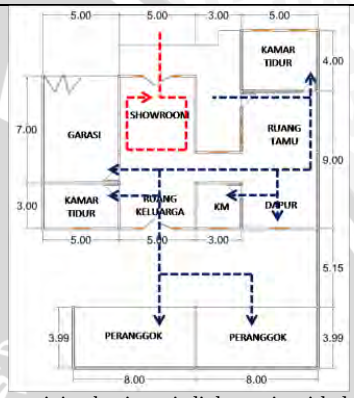
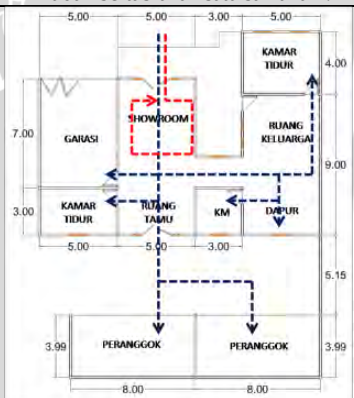
Bersambung...

Sambungan tabel 4.12

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, perangkok, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, perangkok, garasi dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 5m dan 3m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m R. Keluarga 5m x 5m Ruang Tamu 4m x 5m Showroom 5m x 5m Perangkok 16m x 3m Garasi 5m x 7m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada ruang tamu, dan showroom, semi publik pada perangkok, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, perangkok, garasi dan kamar mandi. Terjadi pertukaran letak ruangan antara ruang tamu dan ruang keluarga.	 Kamar Tidur 4m x 5m dan 3m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m Ruang Tamu 5m x 5m R. Keluarga 4m x 5m Showroom 5m x 5m Perangkok 16m x 3m Garasi 5m x 7m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
vKesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi tidak mengalami perubahan, hanya terdapat perubahan letak ruang tamu dan ruang keluarga	Ukuran mengalami perubahan sesuai dengan perubahan letak ruangan.

Bersambung...

Sambungan tabel 4.12

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang tamu.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan

10. Hunian Sampel 10

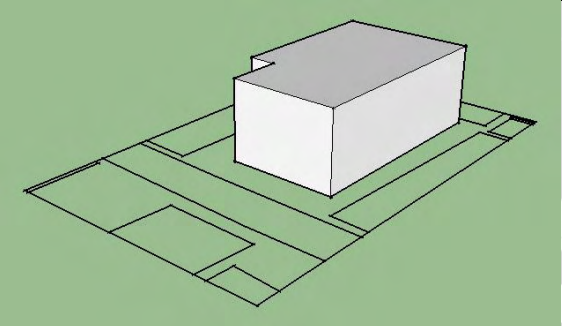
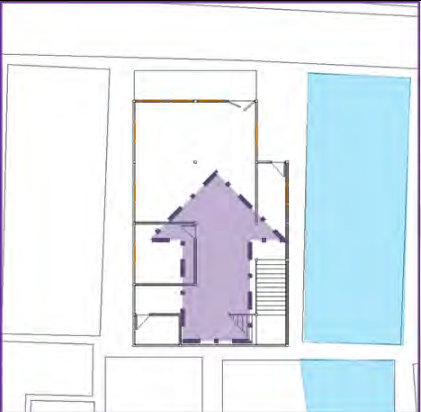
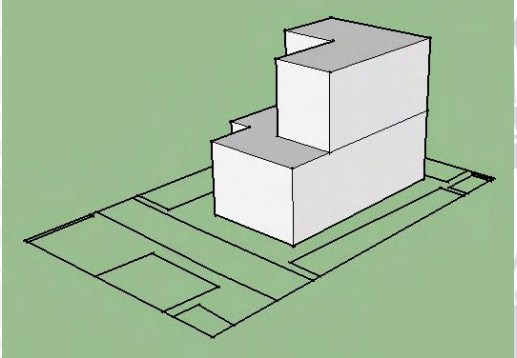
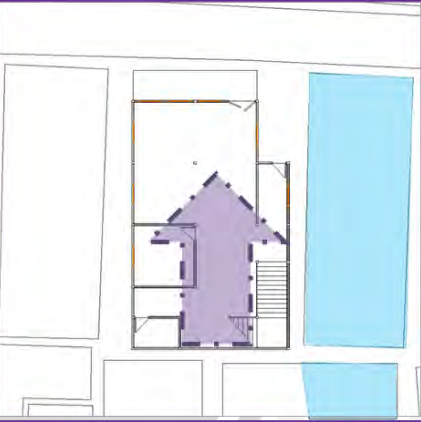
Hunian sampel sepuluh bukan merupakan salah satu hunian yang berada di sekitar jalan utama kampung Pesindon. Terletak disebelah selatan jalan sekunder yang terhubung dengan ujung terdalam jalan utama kampung. Hunian ini merupakan milik salah satu pengrajin yang memulai usaha turun-temurun. Dan merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak tahun 1998. Selain membuka showroom di Kampung Pesindon, pemilik juga membuka cabang showroom diluar kota.

Hunian sampel sepuluh berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah utara rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan selatan hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan sekunder kampung.

Pada tahun 1998, hunian sampel sepuluh memiliki dua buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, showroom, dan sebuah kamar mandi. Pada akhir tahun 2008, terjadi perubahan pada ruang showroom di hunian ini. Showroom diperluas dengan menghilangkan salah satu kamar tidur yang ada di bagian depan. Selain itu, kamar tidur kedua, berubah fungsi menjadi gudang, dan tidak lagi terdapat ruang tamu dan ruang keluarga dilantai satu. Selain terjadi perluasan showroom, pemilik juga menambahkan beberapa ruang dengan menambah sebuah lantai pada rumah ini. Sehingga terjadi perubahan secara vertikal. Pada lantai dua, terdapat sebuah ruang keluarga, kamar mandi, dan dua buah kamar tidur.

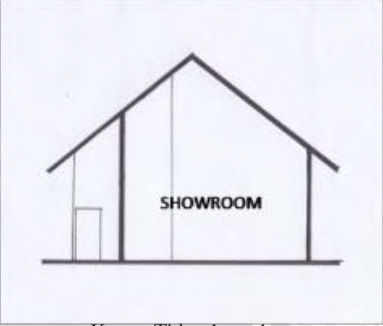
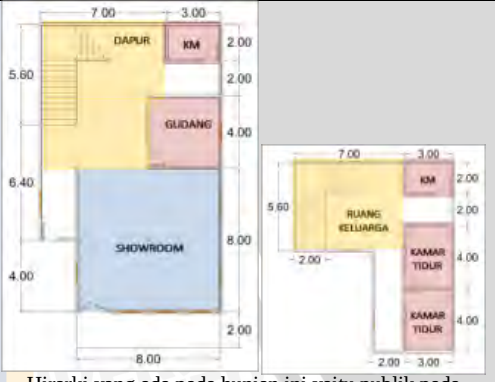
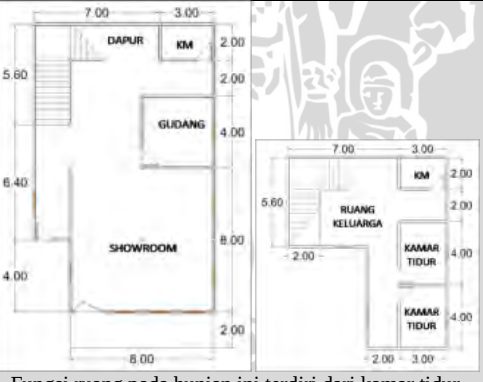
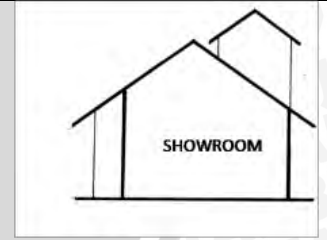
Pada hunian sampel sepuluh, hampir setiap aspek yang di bahas mengalami perubahan. Termasuk hirarki ruang yang ada. Dengan di pindahnya area kamar tidur ke lantai dua, hal ini mengakibatkan lantai satu menjadi area semi publik dan publik saja, kecuali untuk gudang dan kamar mandi yang masih tetap merupakan area privat.

Tabel 4.13. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 10

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi, bertambah bentukan L sebagai lantai dua bangunan	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara
Kesimpulan	Terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.13

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 4m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 3m x 2m R. Keluarga 7m x 4m Ruang Tamu 4m x 4m Showroom 4m x 8m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, gudang, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 3m Dapur 7m x 4m Kamar Mandi 3m x 2m R. Keluarga 7m x 5m Showroom 8m x 8m Gudang 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 12m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik dan privat menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu dan kamar tidur menjadi showroom	Ukuran mengalami perubahan secara horizontal dan vertikal dengan bertambahnya satu lantai bangunan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.13

Spasial bangunan	
Gambar	
1998	Orientasi Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga. Sirkulasi Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
2009	Orientasi interior bangunan ini berpusat pada showroom. Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan Sirkulasi tidak mengalami perubahan

11. Hunian Sampel 11

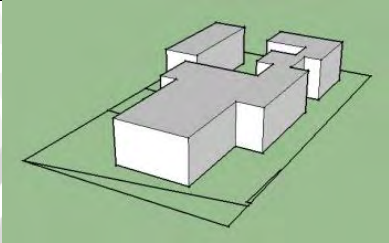
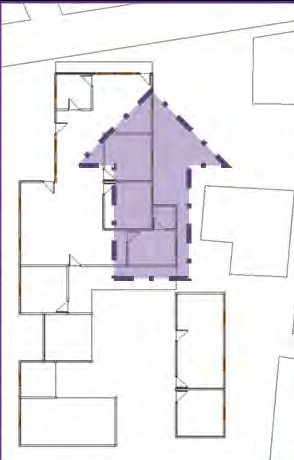
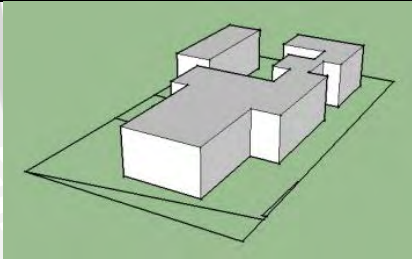
Hunian sampel sebelas merupakan hunian pengrajin yang berada di ujung sebelah timur jalan utama di Kampung Wisata Batik Pesindon. Hunian ini juga merupakan yang paling dekat dengan pintu masuk sekunder kampung wisata Pesindon. Terletak di sebelah selatan jalan utama. Hunian sampel sebelas merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha secara turun-temurun, namun merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 2000-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel sebelas berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah utara rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan selatan, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah utara. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan utama Kampung Pesindon.

Pada tahun 1998, hunian sampel sebelas memiliki tiga buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, sebuah kamar mandi, dua buah gudang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan pembuatan batik mentah maupun jadi dan sebuah peranggok yang berada disebelah selatan rumah. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

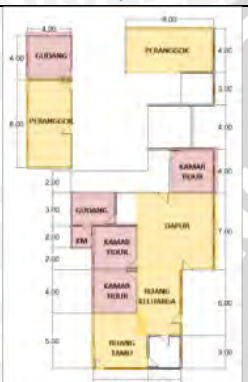
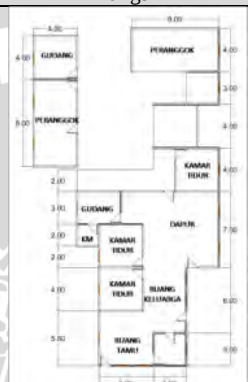
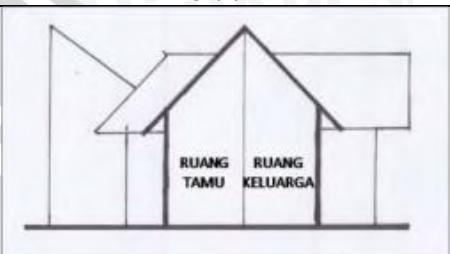
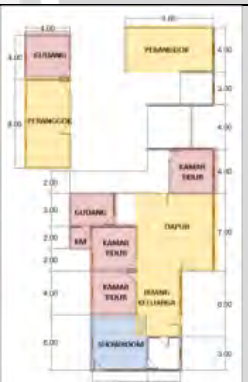
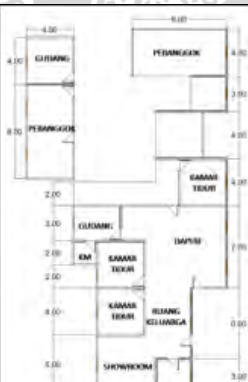
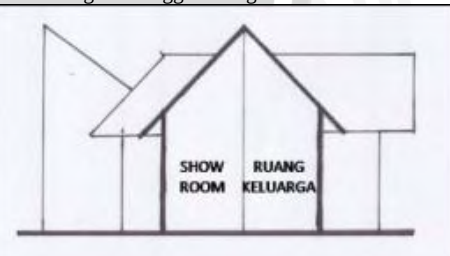
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel sebelas.

Tabel 4.14. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 11

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

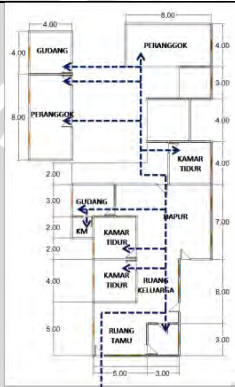
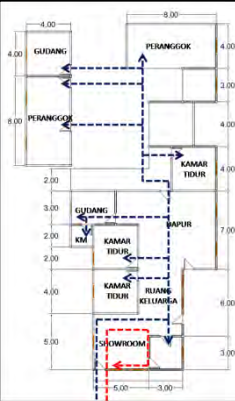
Bersambung...

Sambungan tabel 4.14

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, perangkok dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, perangkok, gudang dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 4m Dapur 7m x 6m Kamar Mandi 2m x 2m R. Keluarga 6m x 4m Ruang Tamu 5m x 5m Perangkok 8m x 4m Gudang 3m x 4m dan 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, perangkok dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dapur, perangkok, gudang dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 4m x 4m Dapur 7m x 6m Kamar Mandi 2m x 2m R. Keluarga 6m x 4m Showroom 5m x 5m Perangkok 8m x 4m Gudang 3m x 4m dan 4m x 4m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.14

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

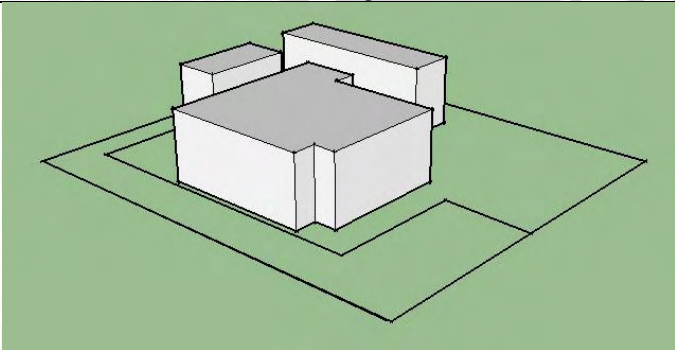
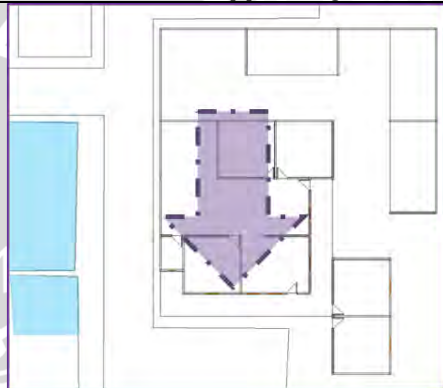
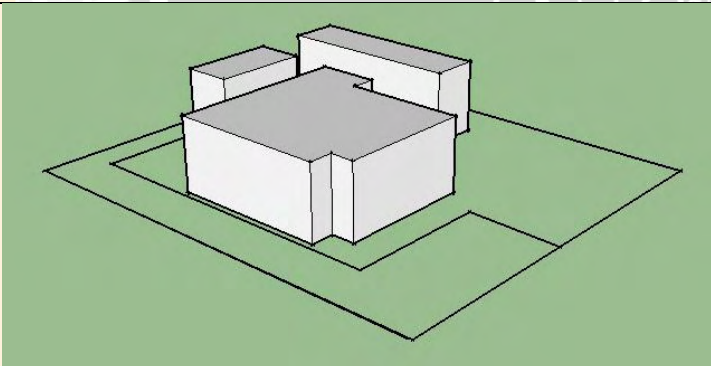
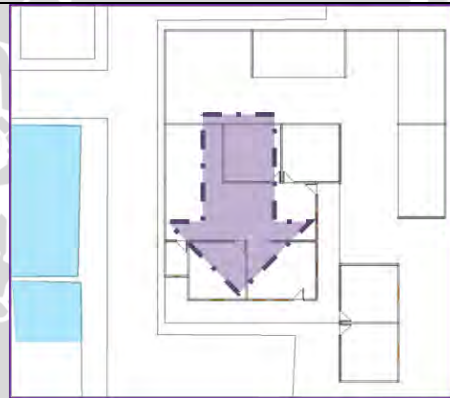
12. Hunian Sampel 12

Hunian sampel dua belas merupakan salah satu hunian yang dekat dengan pintu masuk tersier. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik secara turun temurun. Hunian ini merupakan milik salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal. Juga merupakan salah satu pengrajin yang memiliki dan membuka peranggok yang terletak dibelakang rumah. Selain showroom yang ada di Jampung Pesindon, pemilik juga membuka beberapa showroom diluar kota, juga menitipkan beberapa hasil produksi batiknya pada beberapa showroom showroom lain yang ada di Pekalongan maupun diluar kota.

Hunian ini berbatasan dengan jalan sekunder disebelah utara, selatan dan barat dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah timur. Hunian ini berorientasi ke arah selatan, dengan showroom dan rumah yang berhadapan langsung dengan jalan sekunder yang berada disisi selatan. Karena pintu masuk tersier menuju kampung batik Pesindon juga berada disebelah selatan dari rumah ini.

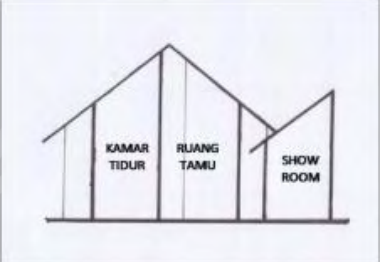
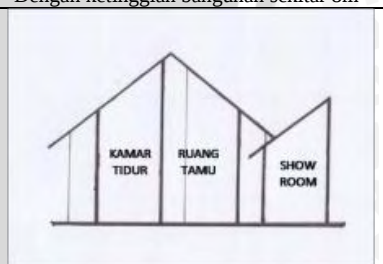
Hunian sampel dua belas ini terdiri dari tiga buah kamar tidur, sebuah showroom, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, gudang, kamar mandi dan peranggok. Tidak terjadi perubahan pada fungsi ruang pada hunian, ukuran maupun hirarki ruang selama bertahun-tahun. Pemilik memiliki area khusus yang digunakan sebagai showroom sehingga apabila terdapat sebuah kebutuhan untuk mengubah showroom, tidak akan mengubah fungsi lain dari hunian ini.

Tabel 4.15. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 12

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan sedangkan pintu showroom menghadap ke arah barat.
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan sedangkan pintu showroom menghadap ke arah barat.
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

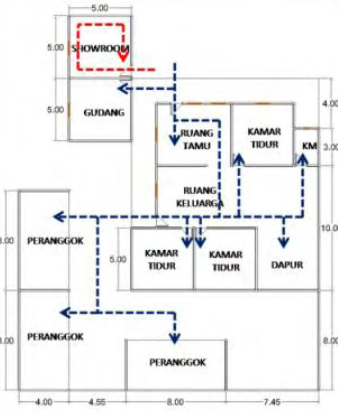
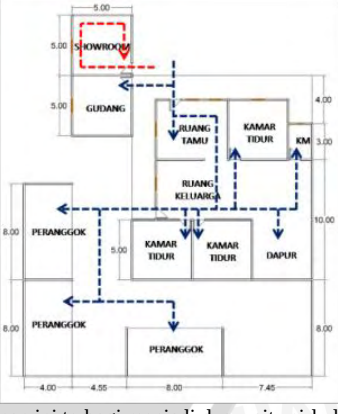
Bersambung...

Sambungan tabel 4.15

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, peranggok dan dapur, dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, peranggok, gudang, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 5m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 5m x 13m Ruang Tamu 6m x 5m Peranggok 8m x 4m Gudang 5m x 5m Showroom 5m x 5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, peranggok dan dapur, dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, peranggok, gudang, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 5m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 2m x 3m R. Keluarga 5m x 13m Ruang Tamu 6m x 5m Peranggok 8m x 4m Gudang 5m x 5m Showroom 5m x 5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki tidak mengalami perubahan	Fungsi tidak mengalami perubahan	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.15

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi tidak mengalami perubahan

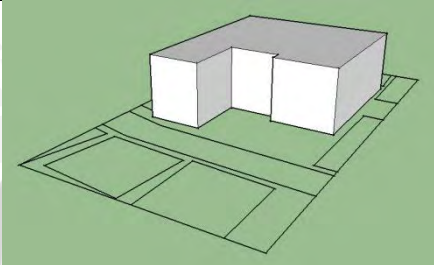
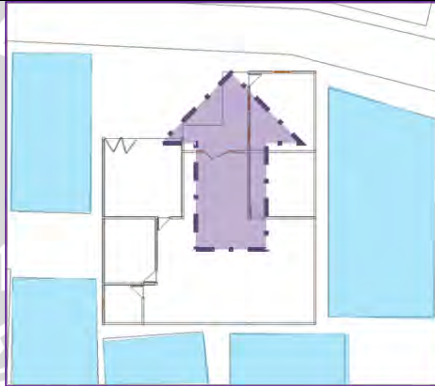
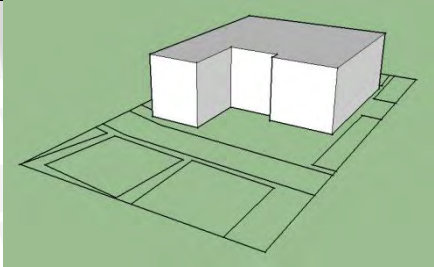
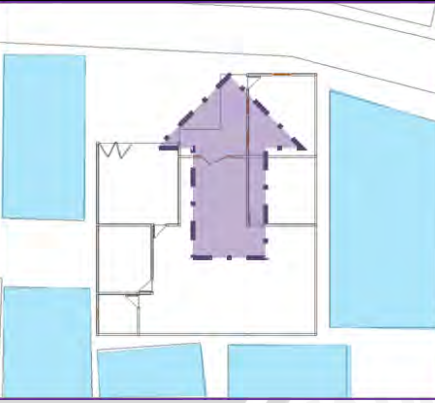
13. Hunian Sampel 13

Hunian sampel tiga belas berada disebelah selatan jalan sekunder. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik dari awal bukan secara turun temurun. Pengrajin ini merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal. Merupakan salah satu pengrajin yang memiliki dan membuka peranggok di tempat lain. Tidak di Kampung Pesindon. Dikampung ini hanya dibuka sebuah showroom saja. Selain showroom yang ada di kampung Pesindon, pemilik juga membuka beberapa showroom diluar kota, juga menitipkan beberapa hasil produksi batiknya pada beberapa showroom showroom lain yang ada di Pekalongan maupun diluar kota.

Hunian ini berbatasan dengan jalan sekunder disebelah utara dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah barat, timur dan selatan. Hunian ini berorientasi ke arah utara, dengan showroom dan rumah yang berhadapan langsung dengan jalan sekunder yang berada disisi utara.

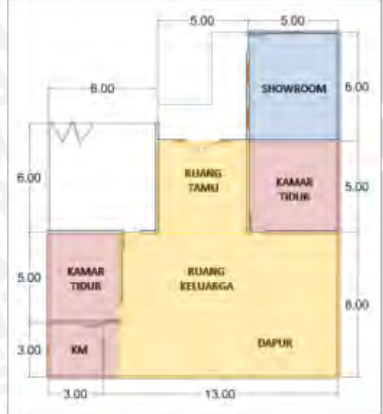
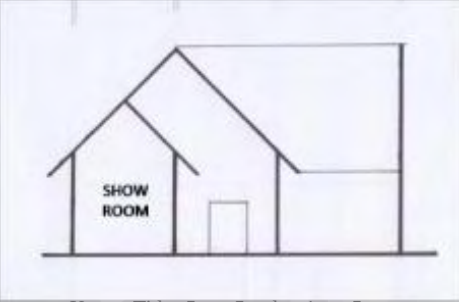
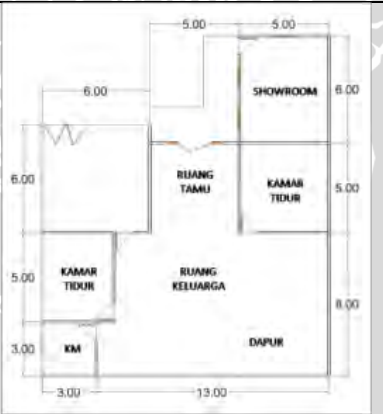
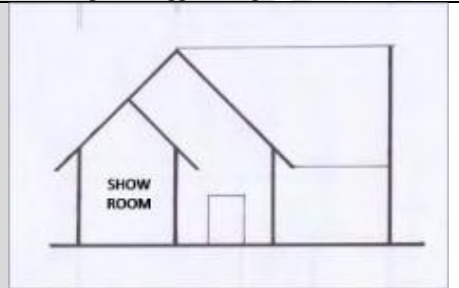
Hunian sampel tiga belas ini terdiri dari dua buah kamar tidur, sebuah showroom, ruang keluarga, ruang tamu, garasi dan kamar mandi. Tidak terjadi perubahan pada fungsi ruang pada hunian, ukuran maupun hirarki ruang selama bertahun-tahun. Terdapat sebuah garasi yang lebih sering digunakan sebagai area penyimpanan bahan-bahan dan pasokan batik untuk showroom. Pemilik memiliki area khusus yang digunakan sebagai showroom sehingga apabila terdapat sebuah kebutuhan untuk mengubah showroom, tidak akan mengubah fungsi lain dari hunian sampel tiga belas ini.

Tabel 4.16. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 13

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara sedangkan pintu showroom menghadap ke arah barat
2009	 Bangunan berbentuk menyerupai huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu rumah menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah utara sedangkan pintu showroom menghadap ke arah barat
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

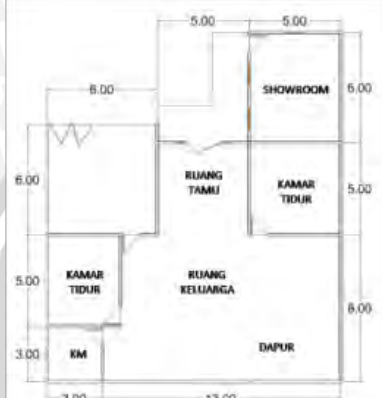
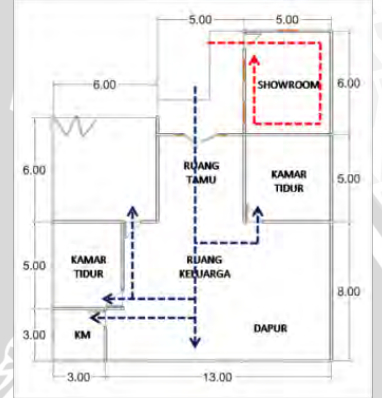
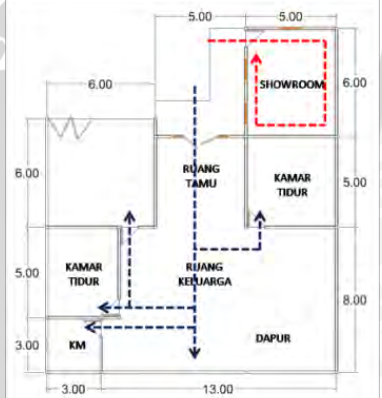
Bersambung...

Sambungan tabel 4.16

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur, dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 5m x 5m dan 4m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m R. Keluarga 5m x 13m Ruang Tamu 5m x 5m Garasi 6m x 6m Showroom 5m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur, dan privat pada kamar tidur dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.	 Kamar Tidur 5m x 5m dan 4m x 5m Dapur 5m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m R. Keluarga 5m x 13m Ruang Tamu 5m x 5m Garasi 6m x 6m Showroom 5m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
Kesimpulan	Hirarki tidak mengalami perubahan	Fungsi tidak mengalami perubahan	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.16

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi tidak mengalami perubahan

14. Hunian Sampel 14

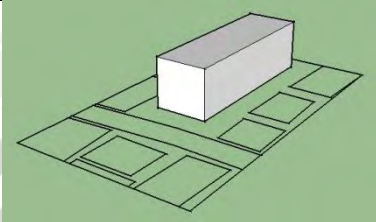
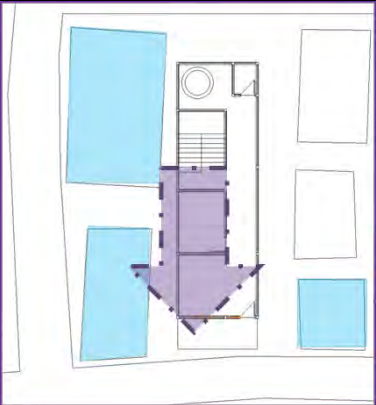
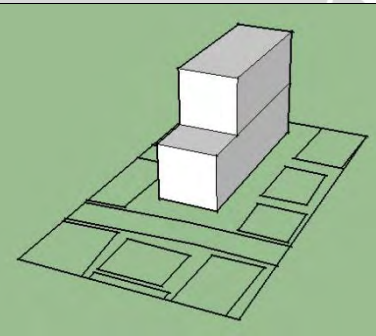
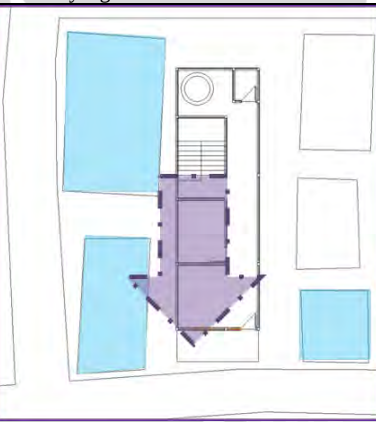
Hunian sampel empat belas merupakan hunian pengrajin yang berada disebelah utara jalan sekunder yang berada di area tengah Kampung Wisata Batik Pesindon. Merupakan salah satu pengrajin yang baru memulai usaha dibidang batik, juga merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 2000-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel empat belas berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada disebelah selatan rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan sekunder kampung Pesindon.

Pada tahun 1998, hunian sampel empat belas memiliki dua buah kamar tidur, ruang tamu, dapur, dua buah kamar mandi, dan sebuah sumur. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

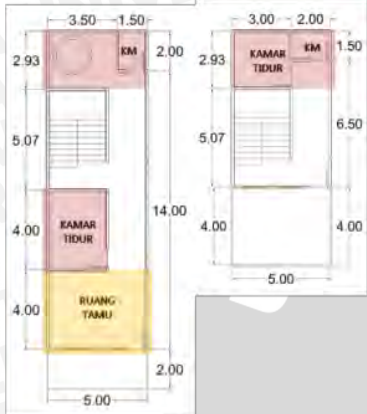
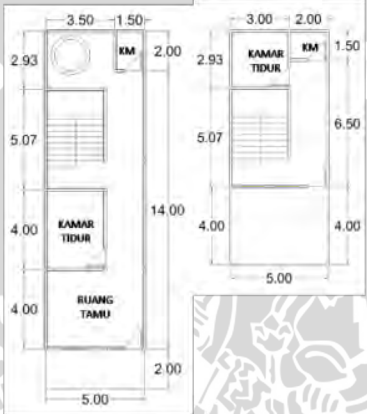
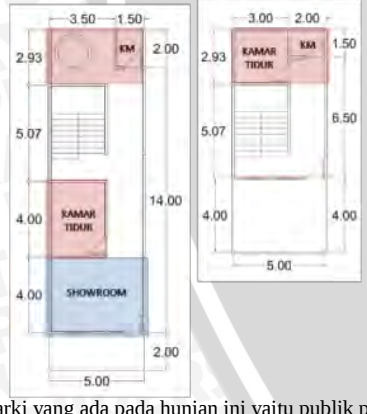
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel sebelas. Perubahan ini merupakan tanggapan akan berubahnya arah pengembangan kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik.

Tabel 4.17. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 14

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah keselatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
2009	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi bertambah bentuk persegi panjang sebagai lantai 2 bangunan	 Orientasi bangunan mengarah keselatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

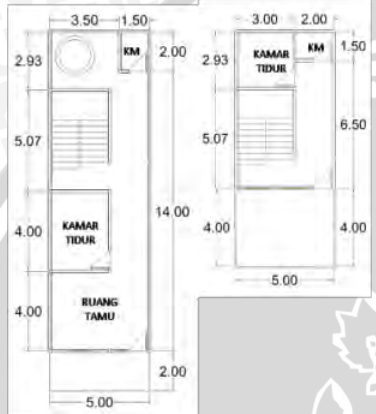
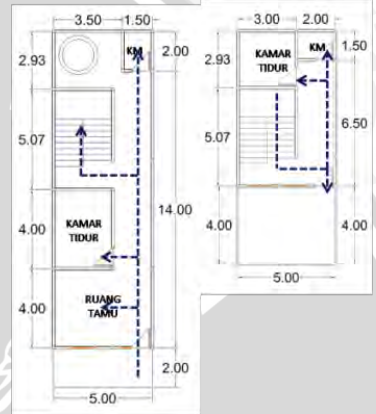
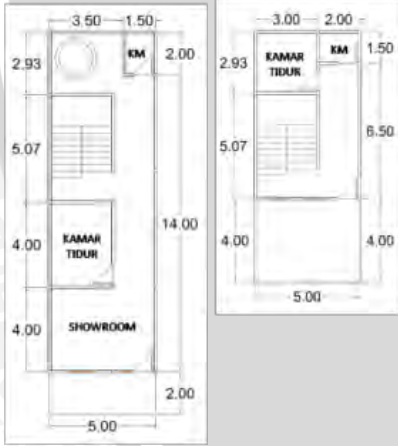
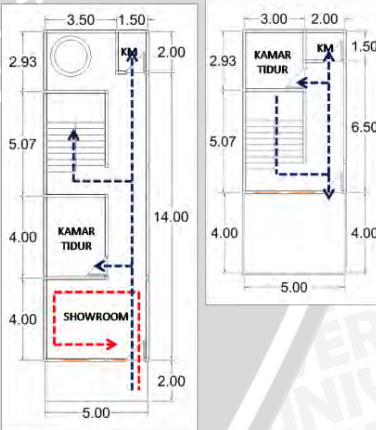
Bersambung...

Sambungan tabel 4.17

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, dan privat pada kamar tidur, sumur dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, dan kamar mandi.	 Ruang Tamu 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 3m dan 3m x 3m Kamar Mandi 2m x 1.5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 12m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom dan privat pada kamar tidur, sumur dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, showroom, dan kamar mandi.	 Showroom 4m x 5m Kamar Tidur 4m x 3m dan 3m x 3m Kamar Mandi 2m x 1.5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 12m Ukuran tidak mengalami perubahan
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	

Bersambung...

Sambungan tabel 4.17

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang tamu.	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada showroom.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

15. Hunian Sampel 15

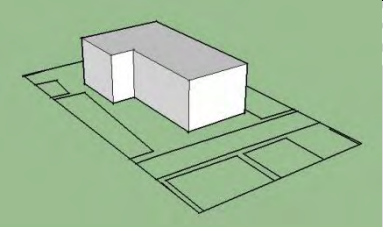
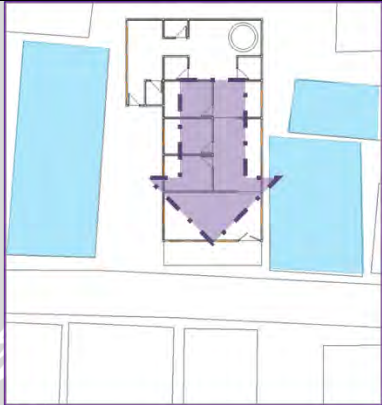
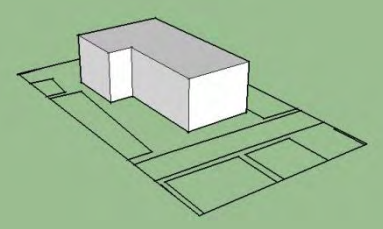
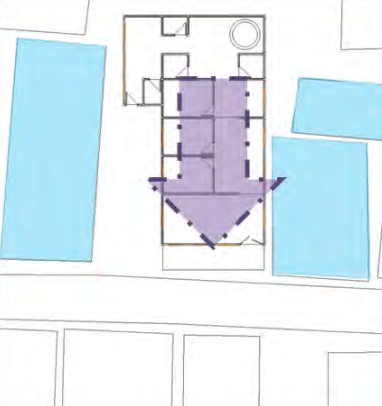
Hunian sampel lima belas merupakan hunian pengrajin yang berada di jalan sekunder yang berada di area tengah Kampung Wisata Batik Pesindon. Terletak di sebelah utara jalan sekunder. Pengrajin yang satu ini merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha secara turun-temurun, namun merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 1990-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel lima belas berbatasan langsung dengan jalan sekunder yang berada di sebelah selatan rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan sekunder kampung Pesindon.

Pada tahun 1998, hunian sampel lima belas memiliki empat buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, dua buah kamar mandi, sumur, dan sebuah gudang yang digunakan untuk menyimpan bahan-bahan pembuatan batik mentah maupun jadi. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

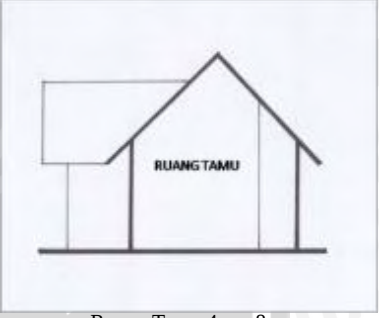
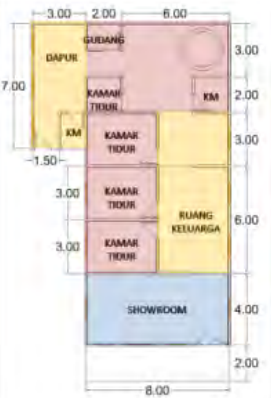
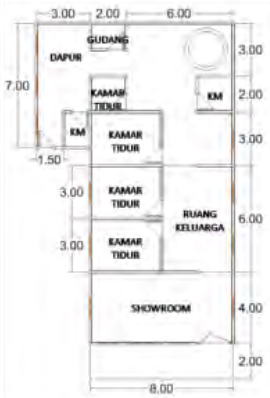
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel lima belas.

Tabel 4.18. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 15

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
2009	 Bangunan berbentuk huruf L terbalik dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke selatan. Dengan pintu menghadap ke jalan sekunder yang ada di sebelah selatan
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

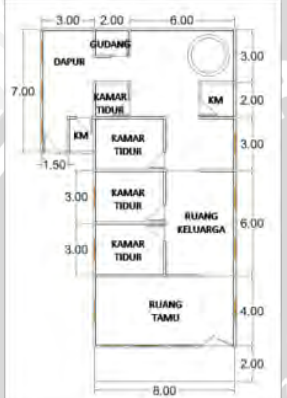
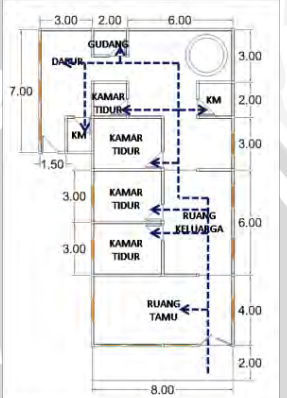
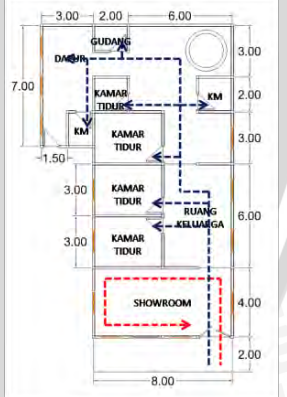
Bersambung...

Sambungan tabel 4.18

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Ruang Tamu 4m x 8m R. Keluarga 6m x 4m Kamar Tidur 4m x 3m dan 2m x 2m Kamar Mandi 2m x 1.5m dan 2m x 2m Dapur 3m x 5m Gudang 2m x 1.5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Showroom 4m x 8m R. Keluarga 6m x 4m Kamar Tidur 4m x 3m dan 2m x 2m Kamar Mandi 2m x 1.5m dan 2m x 2m Dapur 3m x 5m Gudang 2m x 1.5m Dengan ketinggian bangunan sekitar 8m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.18

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga.	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

16. Hunian Sampel 16

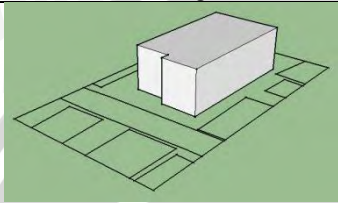
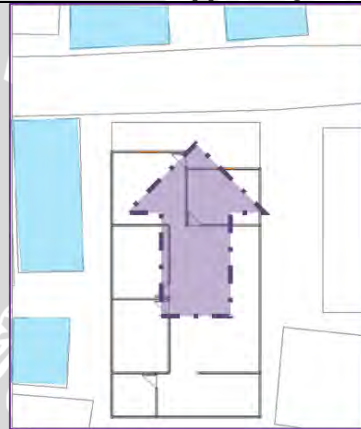
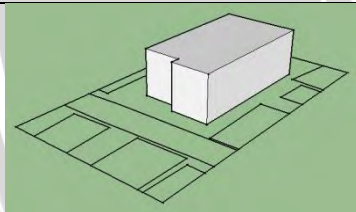
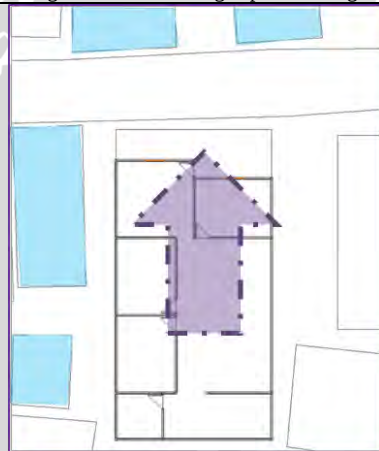
Hunian sampel enam belas merupakan hunian pengrajin yang berada diujung sebelah barat jalan utama di Kampung Wisata Batik Pesindon. Terletak di sebelah selatan jalan utama. Hunian ini merupakan milik salah satu pengrajin yang memulai usaha secara turun-temurun, namun merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 2000-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel enam belas berbatasan langsung dengan jalan utama yang berada di sebelah utara rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan selatan berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah utara. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan utama kampung Pesindon.

Pada tahun 1998, hunian sampel enam belas memiliki tiga buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, dan sebuah kamar mandi. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

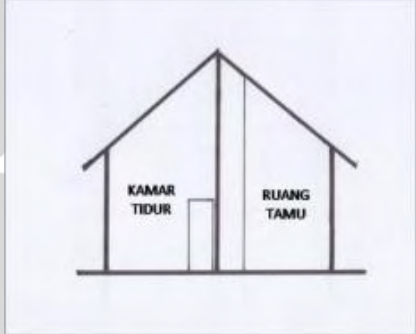
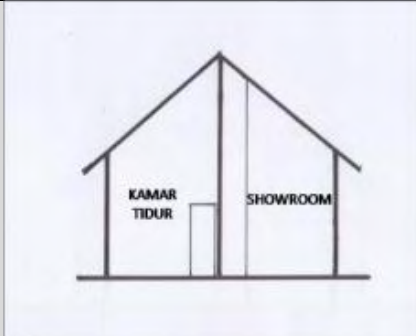
Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel enam belas.

Tabel 4.19. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 16

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap kesebelah timur
2009	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap kesebelah timur
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

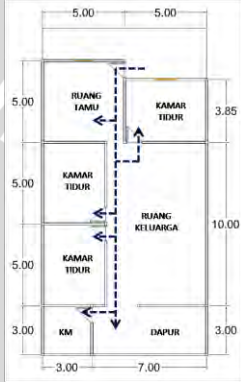
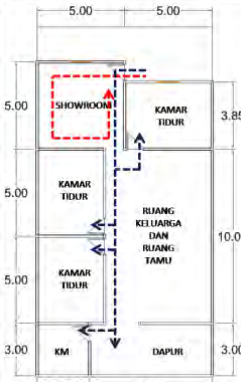
Bersambung...

Sambungan tabel 4.19

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi.	 Ruang Tamu 5m x 5m R. Keluarga 10m x 5m Kamar Tidur 4m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 3m x 7m Dengan ketinggian bangunan sekitar 7m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Showroom 5m x 5m R. Keluarga dan Ruang Tamu 10m x 5m Kamar Tidur 4m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 3m x 7m Dengan ketinggian bangunan sekitar 7m Ukuran tidak mengalami perubahan
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	

Bersambung...

Sambungan tabel 4.19

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

17. Hunian Sampel 17

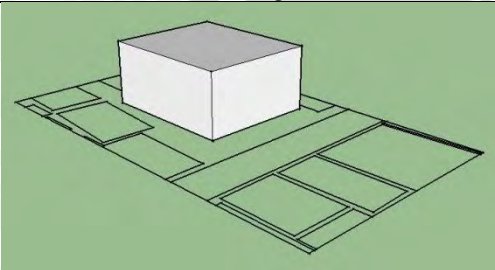
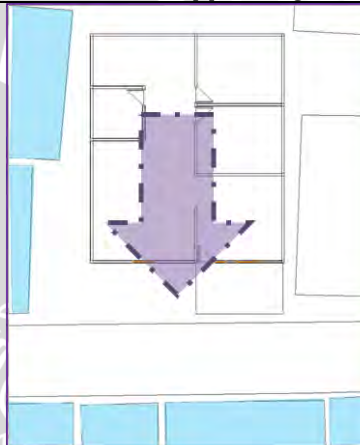
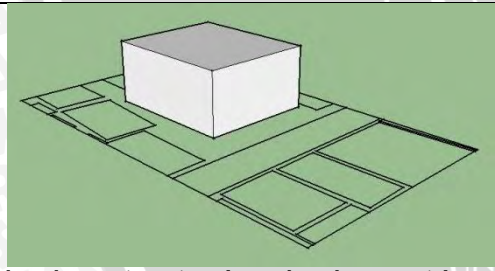
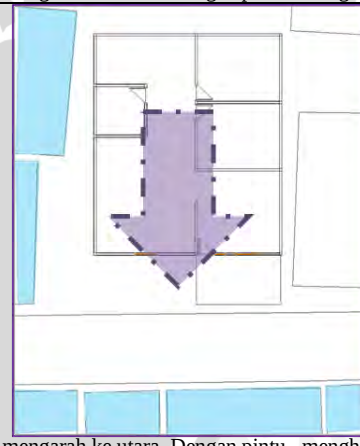
Hunian sampel tujuh belas merupakan hunian pengrajin yang berada area tengah jalan utama yang ada di sebelah timur di Kampung Wisata Batik Pesindon. Merupakan salah satu pengrajin yang memulai usaha dari awal, dan merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom pada tahun 2000-an. Tidak membuka showroom ditempat lain, hanya di Kampung Pesindon.

Hunian sampel tujuh belas berbatasan langsung dengan jalan utama yang berada di sebelah selatan rumah. Sedangkan pada sebelah barat, timur dan utara, hunian ini berbatasan langsung dengan rumah penduduk. Rumah ini berorientasi ke arah selatan. Dengan pintu berhadapan langsung dengan jalan utama Kampung Pesindon.

Pada tahun 1998, hunian sampel tujuh belas memiliki dua buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dapur, sebuah kamar mandi. Fungsi ruang tamu berubah seiring dengan kebutuhan sebuah ruang baru yaitu sebuah showroom.

Sebuah showroom kecil baru dibuka sekitar tahun 2009, seiring dengan diresmikannya Kampung Pesindon sebagai kampung wisata batik, beberapa produsen yang sebelumnya tidak membuka showroom merasa perlu untuk membuka showroom karena menyadari adanya keuntungan besar jika membuka showroom. Keberadaan showroom ini mengubah fungsi ruang keluarga menjadi sebuah ruang tamu dan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang tamu berubah menjadi showroom. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik tidak memiliki lahan untuk membangun showroom di area sekitar rumahnya. Namun perubahan ini bukanlah suatu perubahan yang sangat drastis. Karena secara umum tidak merubah rumah secara keseluruhan, hanya sebatas perubahan pada fungsi ruang. Namun perubahan ini sedikit mempengaruhi hirarki ruang pada hunian ini. Ruang tamu yang awalnya merupakan semi publik berubah menjadi publik, karena berubah fungsi menjadi showroom. Selain itu tidak terjadi perubahan hirarki ruang pada ruangan lain yang ada di hunian sampel tujuh belas.

Tabel 4.20. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 17

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap kesebelah timur
2009	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap kesebelah timur
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

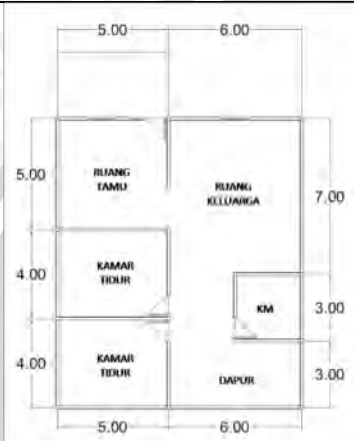
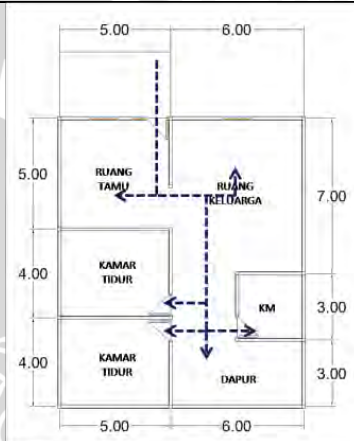
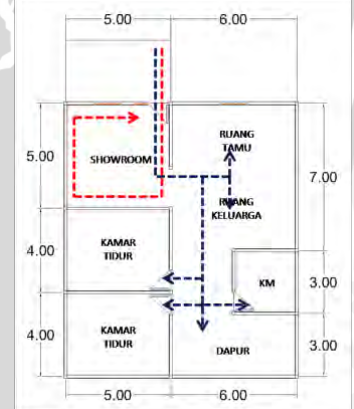
Bersambung...

Sambungan tabel 4.20

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu semi publik pada ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi.	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Ruang Tamu 5m x 5m R. Keluarga 7m x 6m Kamar Tidur 4m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 3m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Showroom 5m x 5m R. Keluarga 7m x 6m Kamar Tidur 4m x 5m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 3m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
Kesimpulan	Hirarki berubah dari semi publik menjadi publik	Fungsi berubah dari ruang tamu menjadi showroom	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.20

Gambar		Spasial bangunan	
1998		Orientasi	Sirkulasi
		 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini hanya terdapat sirkulasi penghuni yang berwarna biru
	2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan		Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang

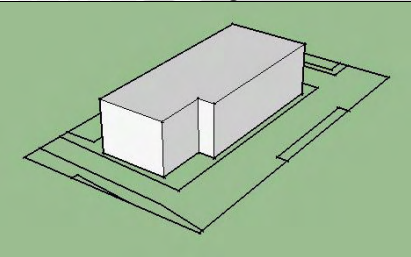
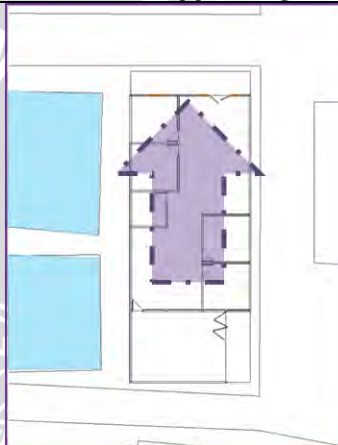
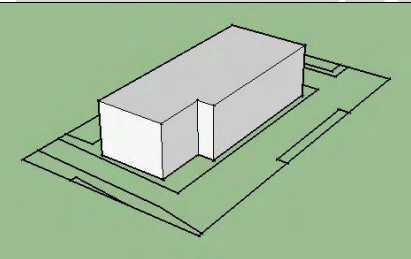
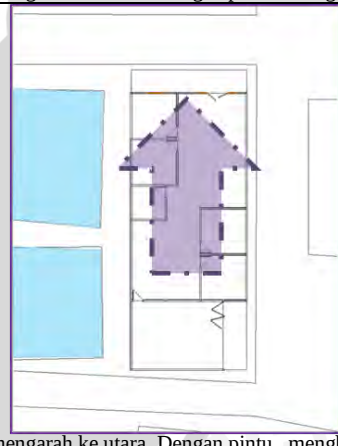
18. Hunian Sampel 18

Hunian sampel delapan belas berada disebelah selatan, barat dan utara jalan sekunder. Pengrajin batik yang satu ini memulai usaha batik secara turun temurun. Merupakan salah satu pengrajin yang membuka showroom sejak awal. Merupakan salah satu pengrajin yang memiliki dan membuka peranggok di tempat lain, tidak di Kampung Pesindon. Dikampung ini hanya dibuka sebuah showroom saja. Selain showroom yang ada di Kampung Pesindon, pemilik juga membuka beberapa showroom diluar kota, juga menitipkan beberapa hasil produksi batiknya pada beberapa showroom showroom lain yang ada di Pekalongan maupun diluar kota.

Hunian ini berbatasan dengan jalan sekunder disebelah utara, selatan dan timur dan berbatasan dengan rumah penduduk sekitar disebelah barat. Hunian ini berorientasi ke dua arah utara, dengan pintu showroom yang menghadap kearah timur, rumah yang berhadapan langsung dengan jalan sekunder yang berada disisi utara.

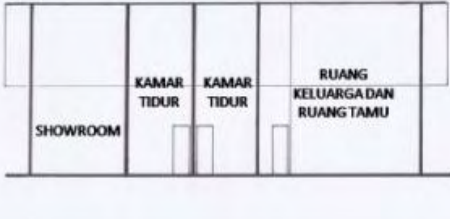
Hunian sampel delapan belas ini terdiri dari empat buah kamar tidur, sebuah showroom, ruang keluarga, ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Tidak terjadi perubahan pada fungsi ruang pada hunian, ukuran maupun hirarki ruang selama bertahun-tahun. Pemilik memiliki area khusus yang digunakan sebagai showroom sehingga apabila terdapat sebuah kebutuhan untuk mengubah showroom, tidak akan mengubah fungsi lain dari hunian sampel delapan belas ini.

Tabel 4.21. Tabulasi Analisis Sampel Hunian 18

Selubung bangunan		
Gambar	Bentuk Bangunan	Orientasi arah hadap pintu Bangunan
1998	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap sebelah timur
2009	 Bangunan berbentuk persegi panjang dengan bentukan persegi dan persegi panjang yang mendominasi	 Orientasi bangunan mengarah ke utara. Dengan pintu menghadap sebelah timur
Kesimpulan	Tidak terjadi perubahan terhadap bentuk bangunan	Tidak terjadi perubahan terhadap orientasi arah hadap pintu bangunan

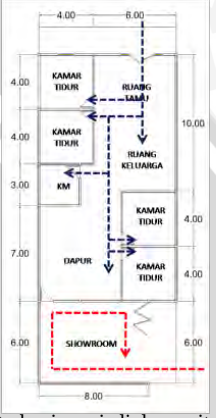
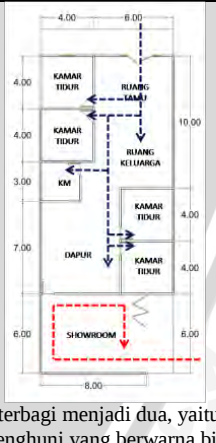
Bersambung...

Sambungan tabel 4.21

Spasial bangunan			
Gambar	Hirarki	Fungsi	Ukuran
1998	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Ruang Tamu 4m x 6m R. Keluarga 6m x 6m Kamar Tidur 4m x 4m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 6m x 7m Showroom 8m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
2009	 Hirarki yang ada pada hunian ini yaitu publik pada showroom, semi publik pada ruang keluarga, dan dapur dan privat pada kamar tidur, gudang dan kamar mandi	 Fungsi ruang pada hunian ini terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, gudang, dan kamar mandi	 Ruang Tamu 4m x 6m R. Keluarga 6m x 6m Kamar Tidur 4m x 4m Kamar Mandi 3m x 3m Dapur 6m x 7m Showroom 8m x 6m Dengan ketinggian bangunan sekitar 9m
Kesimpulan	Hirarki tidak mengalami perubahan	Fungsi tidak mengalami perubahan	Ukuran tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.21

Spasial bangunan		
Gambar	Orientasi	Sirkulasi
1998	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
2009	 Orientasi interior bangunan ini berpusat pada ruang keluarga	 Sirkulasi pada bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung yang berwarna merah, dan sirkulasi penghuni yang berwarna biru. Sirkulasi pada bangunan ini tidak bertabrakan satu sama lain.
Kesimpulan	Orientasi interior tidak mengalami perubahan	Sirkulasi bangunan tidak mengalami perubahan

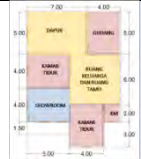
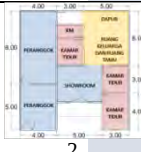
4. 3. 2. Kesimpulan analisis hunian

Dari penjabaran mengenai keseluruhan sampel hunian yang telah diteliti di Kampung Wisata Batik Pesindon, yang dikaji berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu orientasi dan bentuk bangunan sebagai selubung bangunan, hirarki, fungsi, ukuran, orientasi dan sirkulasi sebagai spasial bangunan. Dari variabel-variabel yang telah ditentukan tersebut dilakukan analisis terhadap 18 sampel hunian. Analisis ini dilakukan dengan melihat keadaan hunian pada periode waktu tahun 1998 dan tahun 2009. Periode waktu ini diketahui sebagai titik penting perkembangan Kampung Pesindon sebagai kampung produsen yang aktif mengikuti perkembangan batik di Indonesia, yaitu ketika batik menjadi ikon fashion pada tahun 1998 dan ketika Kampung Pesindon diresmikan menjadi kampung wisata batik pada tahun 2009. Sampel hunian yang dipilih merupakan 18 rumah pengrajin batik yang membuka showroom ketika Kampung Pesindon diresmikan menjadi kampung wisata batik pada tahun 2009.

Dari analisis mengenai hunian, dapat dilihat adanya beberapa perubahan-perubahan pada beberapa aspek dalam elemen-elemen eksterior dan interior hunian yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan arah perkembangan permukiman, yang telah berkembang menjadi salah satu kampung wisata batik di Kota Pekalongan. Perubahan-perubahan yang paling sering terjadi adalah perubahan fungsi ruang pada bangunan, karena beberapa dari produsen yang baru membuka showroom pada tahun 2009 mengubah sebagian dari ruangan pada hunian untuk diubah menjadi showroom.

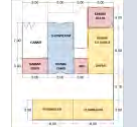
Dari uraian analisis mengenai perubahan pada hunian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai morfologi hunian di Kampung Wisata Batik Pesindon, dengan bagian yang berwarna biru merupakan aspek-aspek yang mengalami perubahan. Kesimpulan tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.22. Tabulasi Analisis Morfologi Hunian Kampung Pesindon Pekalongan

Sampel	Selubung bangunan		Spasial bangunan				
	Bentuk	Orientasi	Hirarki	Fungsi	Ukuran	Orientasi	Sirkulasi
 1	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Fungsi ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 2	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu dan perangkok	Fungsi ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 3	Tidak mengalami perubahan	Terjadi perubahan orientasi arah hadap pintu bangunan	Tidak mengalami perubahan	Hanya terjadi perubahan letak ruangan	Perubahan mengikuti perubahan letak ruangan.	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perpindahan letak ruang
 4	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan
 5	Mengalami perubahan dengan adanya penambahan lantai	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom dan dari kamar tidur menjadi gudang	Mengalami perubahan secara vertikal, dengan adanya penambahan lantai.	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 6	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.22

Sampel	Selubung bangunan		Spasial bangunan				
	Bentuk	Orientasi	Hirarki	Fungsi	Ukuran	Orientasi	Sirkulasi
 7	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 8	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 9	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Hanya terjadi perubahan letak ruangan	Perubahan mengikuti perubahan letak ruangan	Orientasi ruang mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perpindahan letak ruang
 10	Mengalami perubahan dengan adanya penambahan lantai	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu dan kamar tidur yang berubah dari privat menjadi publik	Mengalami perubahan dari ruang tamu dan kamar tidur menjadi showroom	Mengalami perubahan secara vertikal dengan penambahan jumlah lantai bangunan dan juga horizontal dengan memperluas ruang showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan
 11	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 12	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan

Bersambung...

Sambungan tabel 4.22

Sampel	Selubung bangunan		Spasial bangunan				
	Bentuk	Orientasi	Hirarki	Fungsi	Ukuran	Orientasi	Sirkulasi
 13	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan
 14	Mengalami perubahan dengan adanya penambahan lantai	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 15	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 16	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 17	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Perubahan hirarki dari semi publik menjadi publik pada ruang tamu	Mengalami perubahan dari ruang tamu menjadi showroom	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Mengalami perubahan akibat perubahan fungsi ruang
 18	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan	Tidak mengalami perubahan
Kesimpulan	Bentuk bangunan mengalami perubahan.	Orientasi arah hadap pintu pada beberapa hunian mengalami perubahan.	Hirarki ruang mengalami perubahan pada sebagian besar hunian.	Fungsi ruang mengalami perubahan pada sebagian besar hunian	Ukuran mengalami perubahan pada beberapa hunian	Orientasi interior mengalami perubahan pada beberapa hunian.	Sirkulasi mengalami perubahan pada beberapa hunian

Jadi dari kesimpulan diatas, perubahan pada hunian dapat dilihat bahwa hirarki merupakan faktor yang paling banyak mengalami perubahan. Hampir disemua sampel mengalami perubahan hirarki ruang. Hal ini juga terjadi pada fungsi ruang. Dari keseluruhan sampel, sebanyak 66% atau 12 sampel mengalami perubahan pada hirarki ruang, 72% atau 13 sampel mengalami perubahan fungsi ruang, 22% atau 4 sampel mengalami perubahan ukuran, 16% atau 3 sampel mengalami perubahan bentuk bangunan, 5% atau satu sampel mengalami perubahan orientasi interior dan 5% atau satu sampel mengalami perubahan orientasi arah hadap bangunan.

Sebagian besar sampel mengalami perubahan dikarenakan perkembangan Kampung Pesindon menuju ke arah kampung wisata. Para produsen merasa perlu untuk membangun showroom di area rumah mereka yang berada di Kampung Pesindon. Dan beberapa produsen yang telah membuka showroom sebelum Pesindon menjadi kampung wisata batik mulai membangun dan memperbaiki tampilan showroom mereka yang awalnya hanya berupa showroom sederhana.

Perubahan yang terjadi sebagian besar merupakan perubahan fungsi ruang, hirarki dan sirkulasi karena sebagian besar dari produsen tersebut tidak memiliki lahan lebih, dan hanya mengubah ruang tamu menjadi showroom. Hal ini menyebabkan kerancuan akan rumah tinggal dan tempat usaha. Dan pada beberapa showroom tidak terlihat tanda showroom buka atau tutup, selain itu beberapa showroom masih menggunakan pintu masuk yang sama dengan pintu rumah, sehingga terjadi pertemuan antara sirkulasi tamu dan sirkulasi penghuni. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan antara penghuni dan pengunjung showroom batik.

4. 4. Rekomendasi bagi penataan permukiman dan perencanaan hunian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada Kampung Wisata Batik Pesindon di Kota Pekalongan, maka apabila dilakukan penataan dan pengembangan permukiman berikut merupakan beberapa rekomendasi guideline yang dapat digunakan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan sehubungan dengan perkembangan kampung Pesindon menjadi

kampung wisata batik, permasalahan-permasalahan tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 4.23. Karakteristik permasalahan Kampung Wisata Batik Pesindon

Faktor-faktor penentu morfologi yang mengalami perubahan	Karakteristik permasalahan yang ditemukan setelah diresmikannya kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik
Faktor structural	
- Entrance	Dibukanya dua <i>entrance</i> pada jalan sekunder di kampung Pesindon menyebabkan beberapa pertemuan jalan di kampung ini ramai oleh pengunjung maupun beberapa orang yang hanya menggunakan jalan tersebut sebagai jalan pintas.
- Kondisi jalan	Pembenahan kondisi jalan dilakukan oleh para penduduk kampung Pesindon dirasa perlu karena kondisi jalan yang memang berlubang dan kotor, serta dapat membahayakan jika terus dibiarkan.
- Jalan-jalan kecil	Penambahan jalan-jalan kecil terjadi karena bertambahnya kepadatan di kampung Pesindon, sehingga dibutuhkan aksesibilitas tambahan untuk mencapai beberapa bangunan yang tidak dilewati jalan utama.
Faktor fungsional	
- Tata guna lahan	Seiring dengan dibukanya kampung peindon sebagai kampung wisata batik, sebuah fasilitas pendidikan dibangun ditengah kampung Pesindon yang berupa telecenter. Namun, masih kurangnya fasilitas-fasilitas lain yang mendukung kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik. Selain itu, dibutuhkan area parkir bagi para pengunjung yang datang.
- Kepadatan	Kepadatan kampung Pesindon bertambah seiring dengan <u>pertambahan penduduk yang memang tidak terkendali</u>
Faktor visual	Mengalami perubahan drastis karena para penduduk merasa perlu menghias dinding kampung juga rumah mereka agar lebih menarik pengunjung dan lebih mencirikan kampung wisata batik.
Faktor sosio	Dibentuknya paguyuban kampung Pesindon untuk membantu perkembangan kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik yang layak memang sangat diperlukan. Namun peguyuban ini belum sepenuhnya menaungi kebutuhan kampung Pesindon untuk menjadi kampung wisata batik.
Faktor Elemen spasial bangunan	
- Hirarki	Hirarki ruang pada hunian berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada fungsi ruang dalam bangunan. Juga terjadi karena perubahan letak ruangan.
- Fungsi	Fungsi ruang pada hunian berubah mengikuti kebutuhan ruang tambahan yang berupa showroom pada hunian di kampung Pesindon sebagai tanggapan akan berubahnya arah perkembangan kampung Pesindon manejadi kampung wisata batik
- Ukuran	Ukuran ruang berubah seiring dengan terjadinya pnambahan fungsi ruang maupun perubahan fungsi yang kemudian membutuhkan ruang tambahan pada hunian.
- Orientasi	Orientasi ruang berubah seiring dengan pergeseran maupun perubahan fungsi ruang pada hunian.
- Sirkulasi	Sirkulasi ruang bertambah karena adanya perubahan fungsi ruang pada hunian. Beberapa pertambahan sirkulasi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung maupun penghuni.

Tabel dengan warna biru menunjukkan faktor-faktor yang mengalami perubahan secara signifikan dan merupakan faktor penyebab utama terjadinya morfologi pada Kampung Pesindon.

4. 4. 1. Rekomendasi bagi penataan dan pengembangan permukiman

Penataan dan pengembangan merupakan suatu upaya untuk memperbaiki ataupun menambahkan sarana dan prasarana yang sudah ada maupun menambahkan yang belum ada untuk menunjang kemajuan dan perkembangan suatu permukiman yang sudah ada sejak dahulu.

Sesuai dengan hasil penelitian pada Kampung Wisata Batik Pesindon, kampung Pesindon ini telah mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya batik di Indonesia. Beberapa perkembangan tersebut membawa hasil yang baik bagi kampung Pesindon namun sebagian dari perkembangan tersebut juga masih ada yang perlu disesuaikan dengan keadaan kampung Pesindon.

Perkembangan yang membantu kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik yang layak, perlu dipertahankan. Sedangkan perubahan-perubahan yang tidak mendukung perlu diberikan arahan penataan dan pengembangan kampung Pesindon untuk menjadi Kampung Wisata Batik Pesindon. Perubahan-perubahan ini adalah penambahan *entrance* yang dirasa tidak perlu, karena penambahan ini menimbulkan kepadatan sirkulasi pada beberapa pertemuan jalan sekunder di kampung Pesindon.

Eksisting



-  Sirkulasi luar kampung
-  Sirkulasi dalam kampung
-  Entrance Kampung
-  Batas wilayah penelitian

Rekomendasi



-  Sirkulasi luar kampung
-  Sirkulasi dalam kampung
-  Entrance Kampung
-  Batas wilayah penelitian

Gambar 4.30. Rekomendasi pengalihan sirkulasi

Sesuai dengan analisis pada Kampung Pesindon, terdapat tiga *entrance* pada Kampung Pesindon sejak dibukanya Kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik. Salah satu *entrance* pada Kampung Pesindon ini perlu ditutup, tepatnya *entrance* pada jalan pemuda. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan sirkulasi pada Kampung Wisata Pesindon dan juga untuk meminimalisir kepadatan kendaraan yang terjadi karena adanya beberapa pengendara yang melewati Kampung Pesindon sebagai jalan pintas. Karena merupakan jalan umum, maka yang dapat dilakukan adalah mengalihkan sirkulasi yang berasal dari *entrance* tersier menuju kampung.

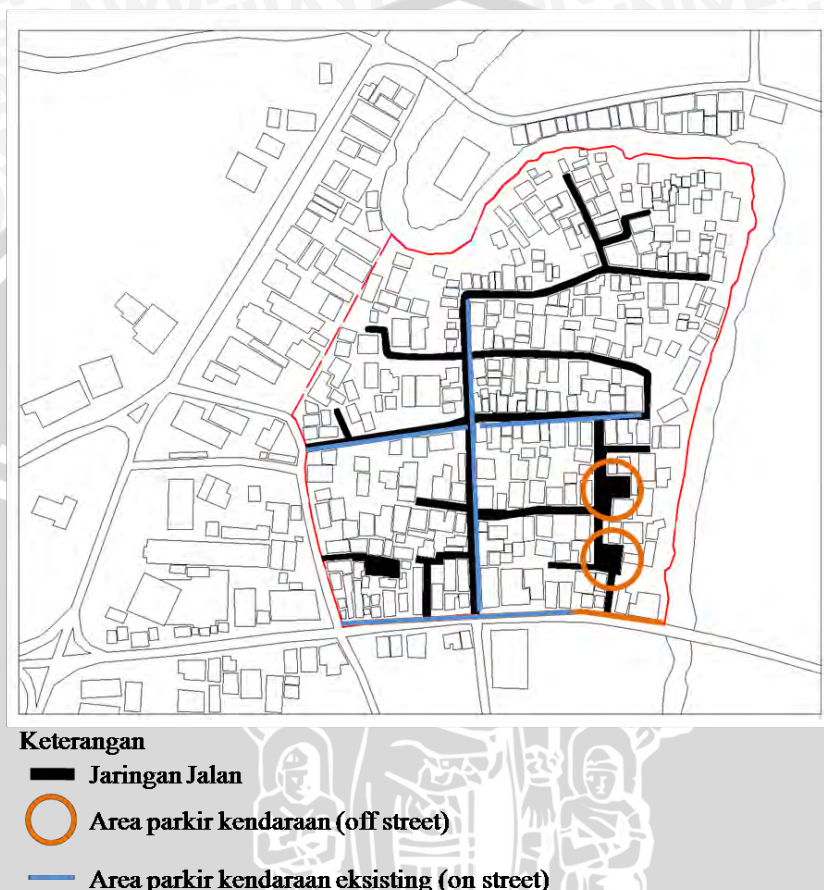
Selain itu, pada faktor fungsional, tepatnya tata guna lahan, penambahan-penambahan fasilitas yang ada masih dirasa kurang untuk bagi kampung Pesindon untuk menjadi kampung wisata batik yang layak. Beberapa fasilitas tersebut adalah penambahan beberapa shelter yang berfungsi sebagai ruang istirahat bagi para pengunjung yang datang. Shelter-shelter ini dapat diletakkan pada beberapa tempat yang tersebar di Kampung Pesindon. Tempat-tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya rumah pengrajin di Pesindon



- Keterangan**
- Jaringan Jalan
 - Rencana peletakan shelter
 - Area hunian pengrajin

Gambar 4.31. Rekomendasi peletakan shelter

Selain penambahan shelter, kebutuhan akan area parkir pada Kampung Pesindon juga merupakan sebuah permasalahan tersendiri. Karena lebar jalan sekunder yang hanya dapat dilewati oleh satu mobil, maka dibutuhkan area parkir untuk para pengunjung Kampung Pesindon yang mengendarai mobil. Berikut merupakan area-area yang dapat digunakan sebagai parkir kendaraan.



Gambar 4.32. Rekomendasi area parkir kendaraan

Seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas, area parkir kendaraan terutama mobil pengunjung pada eksisting berada di pinggir Jalan Hayam Wuruk dan jalan-jalan utama yang ada di Kampung Pesindon. Hal ini menyebabkan kepadatan lalu lintas pada jalan utama kampung. Oleh karena itu, diberikan rekomendasi letak area parkir kendaraan yang dialihkan ke area open space kampung yang berada di dekat pintu masuk sekunder dan di pinggir Jalan Hayam Wuruk.

Rekomendasi pengembangan dan penataan Kampung Wisata Batik Pesindon ini diharapkan dapat membantu Pesindon untuk berkembang menjadi kampung wisata batik yang layak kedepannya.

4. 4. 2. Rekomendasi bagi perencanaan dan perancangan hunian

Sesuai dengan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa hunian pada kampung Pesindon mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kampung Pesindon menjadi sebuah kampung wisata batik. Sebagian dari perkembangan dalam lingkup hunian ini tidak memberikan dampak yang baik bagi penghuni maupun pengunjung Kampung Wisata Batik Pesindon.

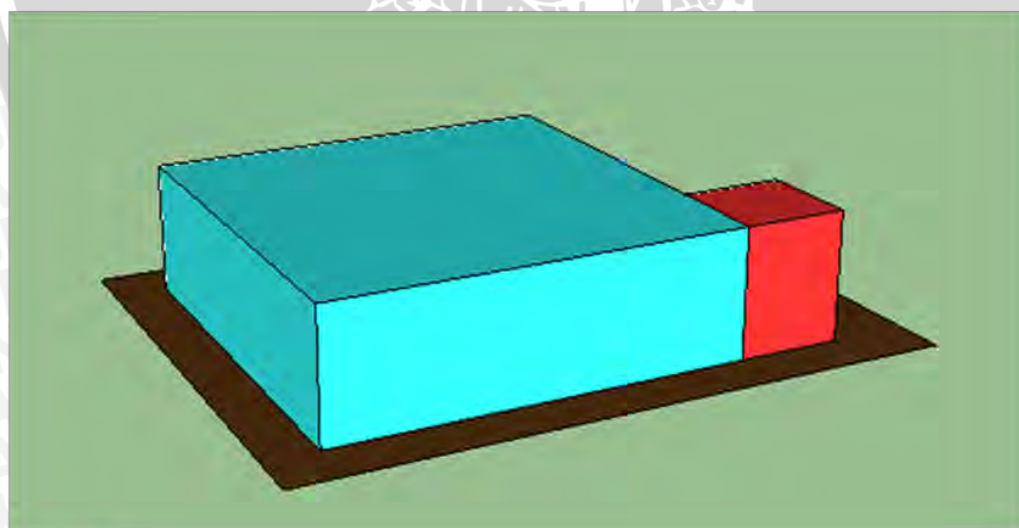
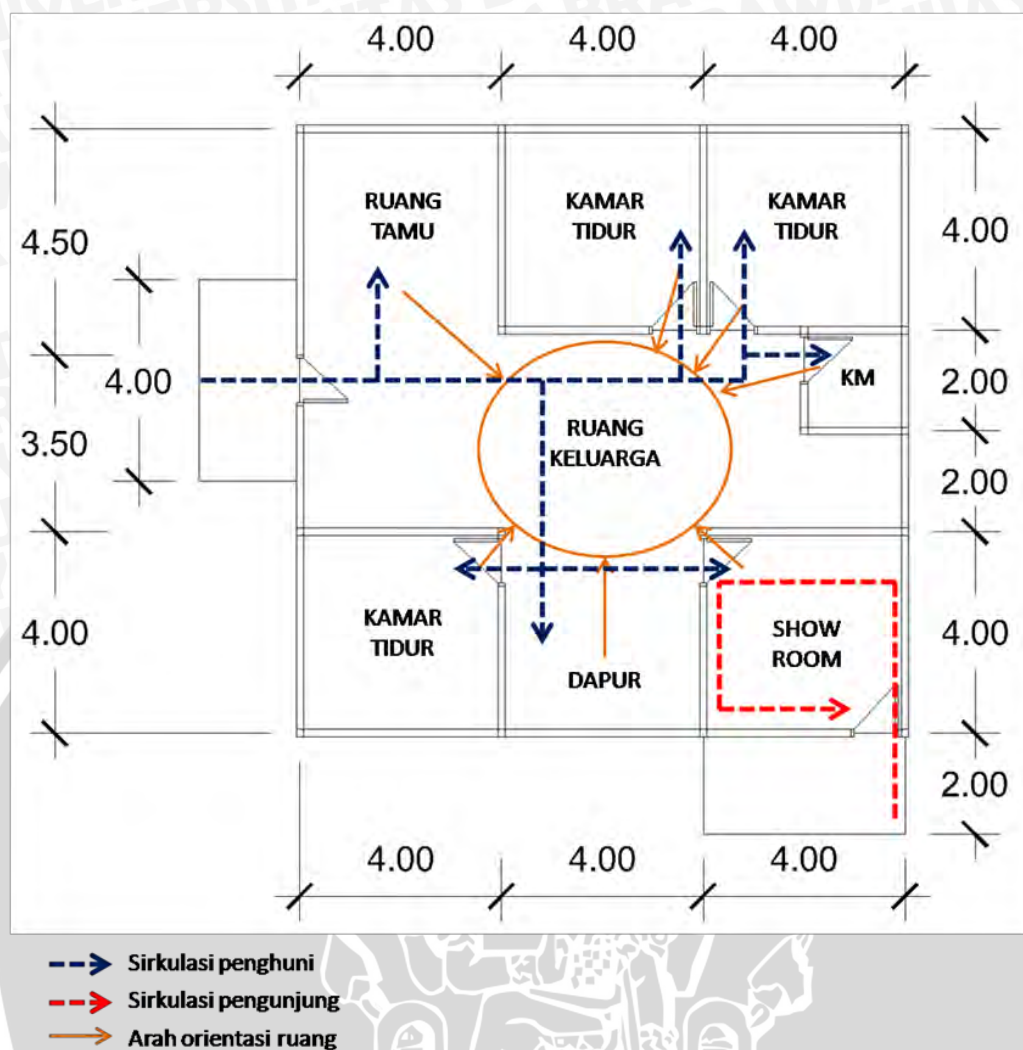
Perkembangan hunian pada Kampung Pesindon ini terpusat pada perubahan fungsi bangunan yang akhirnya mempengaruhi seluruh aspek dalam hunian seperti sirkulasi hunian, hirarki ruang dan juga ukuran ruang secara vertikal maupun horisontal. Oleh karenanya diperlukan *guideline-guideline* yang dapat membantu dalam perencanaan dan perancangan hunian terutama pada beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap morfologi hunian, yaitu :

a. Selubung bangunan

- 1) Bentuk bangunan sebaiknya adalah bentuk persegi, untuk memudahkan pengembangan hunian nantinya
- 2) Orientasi sebaiknya menghadap jalan utama agar mudah terlihat.

b. Spasial bangunan

- 1) Dibedakan antara pintu masuk menuju ke hunian dan showroom. Sehingga sirkulasi antara pengunjung dan penghuni tidak bercampur.
- 2) Terdapat pemisah yang jelas antara ruang kerja produksi batik, showroom, gudang dengan hunian.
- 3) Memaksimalkan setiap fungsi pada hunian, seperti pada showroom, perlu ditata bagian interiornya dengan rak-rak display maupun manekin yang dapat memperlihatkan sebagian dari batik-batik yang dihasilkan oleh para pengrajin.
- 4) Penambahan fungsi ruang dapat dilakukan dengan cara menambah hunian menjadi dua lantai atau secara horisontal dengan memperluas ruang.
- 5) Ruang dalam hunian sebaiknya berorientasi pada ruang keluarga sebagai ruang transisi.



- Bangunan utama**
- Alternatif penambahan ruang**

Gambar 4.33. Rekomendasi hunian

BAB V

PENUTUP

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat dua macam morfologi yang ada pada Kampung Wisata Batik Pesindon di Kota Pekalongan, yakni morfologi permukiman dan morfologi hunian, dimana keduanya ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman dan hunian.

A. Morfologi Permukiman

Pada morfologi permukiman, faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi permukiman antara lain faktor struktural permukiman, faktor fungsional permukiman, faktor visual permukiman dan faktor sosio permukiman.

Dari faktor struktural permukiman, yang mengalami perubahan morfologi yang signifikan antara lain :

1. Entrance
2. Jalan-jalan kecil
3. Kondisi fisik jalan

Sedangkan pada faktor fungsional permukiman yang terdiri dari tata guna lahan dan kepadatan, keduanya mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan faktor visual permukiman dan faktor sosio permukiman. Faktor-faktor ini berubah seiring dengan perkembangan kampung Pesindon yang mengikuti perkembangan batik di Indonesia, mulai dari tahun 1998 ketika batik menjadi ikon fashion kemudian ketika kampung Pesindon menjadi kampung wisata batik pada tahun 2009.

Kemudian, diberikan rekomendasi bagi penataan dan pengembangan permukiman. Rekomendasi tersebut berupa rekomendasi pengalihan sirkulasi, area parkir dan peletakan shelter.

B. Morfologi Hunian

Pada morfologi hunian, faktor faktor yang mempengaruhi morfologi hunian antara lain, bentuk bangunan, orientasi arah hadap pintu bangunan, hirarki ruang, fungsi ruang, ukuran bangunan, dan orientasi interior.

Dari faktor-faktor morfologi hunian tersebut, faktor-faktor yang mengalami perubahan pada hunian di Kampung Wisata Batik Pesindon adalah hirarki ruang, orientasi arah hadap pintu bangunan, fungsi ruang, ukuran ruang dan orientasi interior bangunan. Bentuk bangunan pada kampung Pesindon cenderung tidak berubah selama bertahun-tahun. Perubahan hirarki, ukuran dan orientasi ruang cenderung dikarenakan terjadinya perubahan pada fungsi ruang di hunian tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab utama terjadinya morfologi terhadap hunian adalah karena adanya perubahan fungsi ruang.

Dari analisis yang telah dilakukan, diberikan rekomendasi bagi perencanaan dan perancangan hunian bagi para produsen yang akan membuka showroom kedepannya.

5. 2. Saran

Beberapa saran yang dianjurkan berdasarkan penelitian pada Kampung Wisata Batik Pesindon di Kota Pekalongan adalah :

1. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai penelitian, khususnya pada bidang morfologi permukiman dan hunian. Dan untuk penelitian selanjutnya, agar dapat menggali lebih detail mengenai morfologi terutama pada langgam bangunan, dan hunian secara keseluruhan, bukan hanya kelompok pengrajin saja.
2. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan mengenai pelestarian akan budaya batik dan permukiman-permukiman produsen sehingga batik akan lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia.
3. Bagi para pemilik showroom agar lebih terbuka kepada pengunjung dengan menunjukkan beberapa manekin maupun tanda buka yang jelas dan dapat terlihat dari jalan sehingga para pengunjung tidak ragu-ragu untuk datang dan mampir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Marlia. 2007. *Transformasi Morfologi Permukiman di Tepian Sungai Martapura, Kalimantan Selatan, Thesis Program Pascasarjana*. Bandung: ITB.
- Ahmadi, Vahid., Farkisch, Hero., Irfan, Adi., Surat, Mastor., Zain, M. Fauzi M. 2009. *A Theoretical Base For Urban Morphology: Practical Way to Achive The City Character*. Journal of Social Science and Humanities, Selangor: National University of Malaysia.
- Alit, I Ketut. 2004. *Morfologi Pola Mukiman Adati Bali*. Jurnal Permukiman Natah, Bali: Universitas Udayana.
- Budiastuti, Ika Anggraeni. 2008. *Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Jakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Carmona, Matthew. 2003. *Public Space, Urban Space*. Oxford: Architectural Press.
- Conzen, M.R.G., 1960, *Alnwick, Northumberland: A Study in Town-plan Analysis*. London: Institute of British Geographers Publication 27.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, an Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson.
- Dyah S, Anggraeni. 2006. *Analisis Morfologi Bangunan Sub Tropis*. Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- Ernawi, Imam S. 2010. *Morfologi-Transformasi Dalam Ruang Perkotaan Yang Berkelanjutan*. Semarang. Kementrian Pekerjaan Umum
- Handayani, Muti. 2007. *Perencanaan Kembali Wisata Budaya Pampang di Pampang Samarinda*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kurniasih, Nia. 2007. *Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan: Persepsi dan Preferensi Mahasiswa pendatang terhadap Rusunawa sebagai alternatif tempat tinggal di Kota Bandung*. Bandung: ITB.
- Maryudi, R. Sanny. 2001. *Transformasi Morfologi Rumah dan Lingkungan Kawasan Gempol*, Thesis Program Pascasarjana. Bandung: ITB.
- Muhajir, N. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.

- Prihayati, Yuni. 2011. *Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya Kampung Batik Laweyan, Surakarta*. Bogor: IPB.
- Priyatmono, Alpha Fabela. 2004. *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan Surakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UGM.
- Purnamasari, Lathiyfah Shanti., Antariksa., Suryasari, Noviani. 2010. *Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial di Kidul Dalem Malang*. *Arsitektur E-Journal*, Volume 3 Nomor 1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rachmania, Dwi Maulidina. 2009. *Morfologi Pusat Kota Bangkalan Periode Kemerdekaan Indonesia (1945-2008)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form: Toward a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pergamon Press.
- Rapoport, Amos. 1990. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Arizona: University of Arizona Press.
- Schulz, N. CH. 2009. *Genius Loci: Towards A Phenomenology Of Architecture*. Tehran: Rokhdad No Press.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. California: Van Nostrand Reinhold.
- Sjaifoel, Ellyta. 2008. *Kajian Perubahan Fisik Rumah Tinggal Pada Permukiman Perumnas Martubung Medan*. USU Repository, Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual: Kajian tentang kawasan tradisional di kota Semarang dan Yogyakarta: Suatu potensi perancangan kota yang efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://www.wikipedia.org>

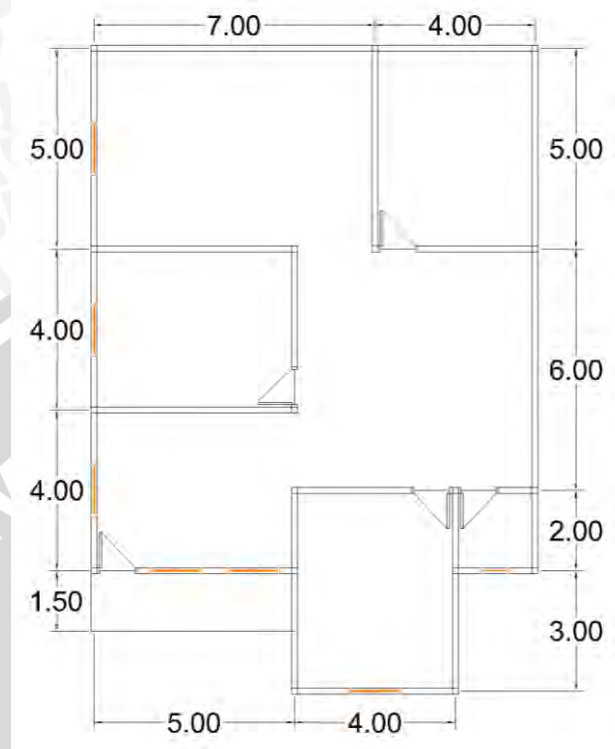
<http://www.batikmarkets.com>

<http://www.jatengpromo.com>

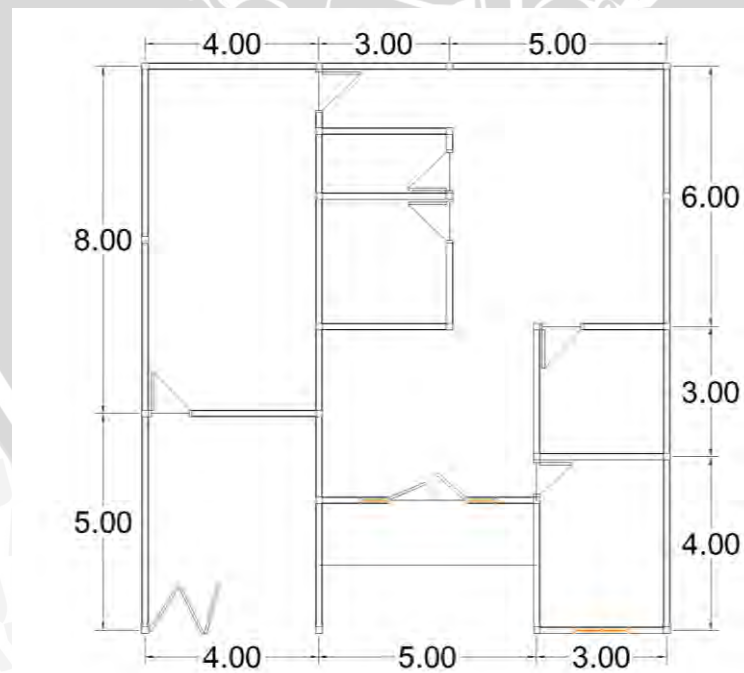
<http://www.kosgoro.athost.net>

<http://www.architerian.net>

Lampiran 1. Denah Hunian Sampel 1 dan 2



Sampel 1

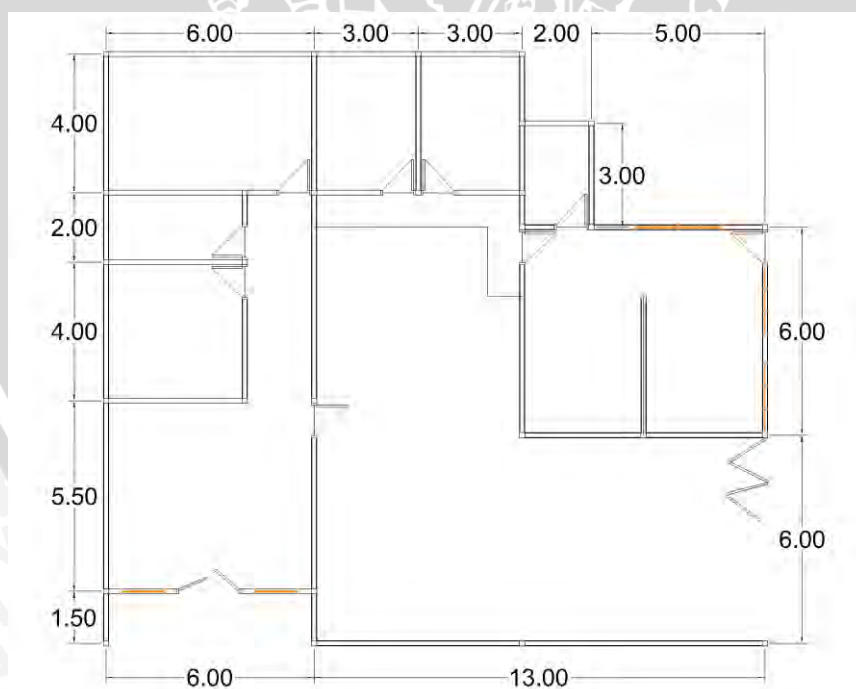


Sampel 2

Lampiran 2. Denah Hunian Sampel 3 dan 4



Sampel 3



Sampel 4

Lampiran 3. Denah Hunian Sampel 5 dan 6

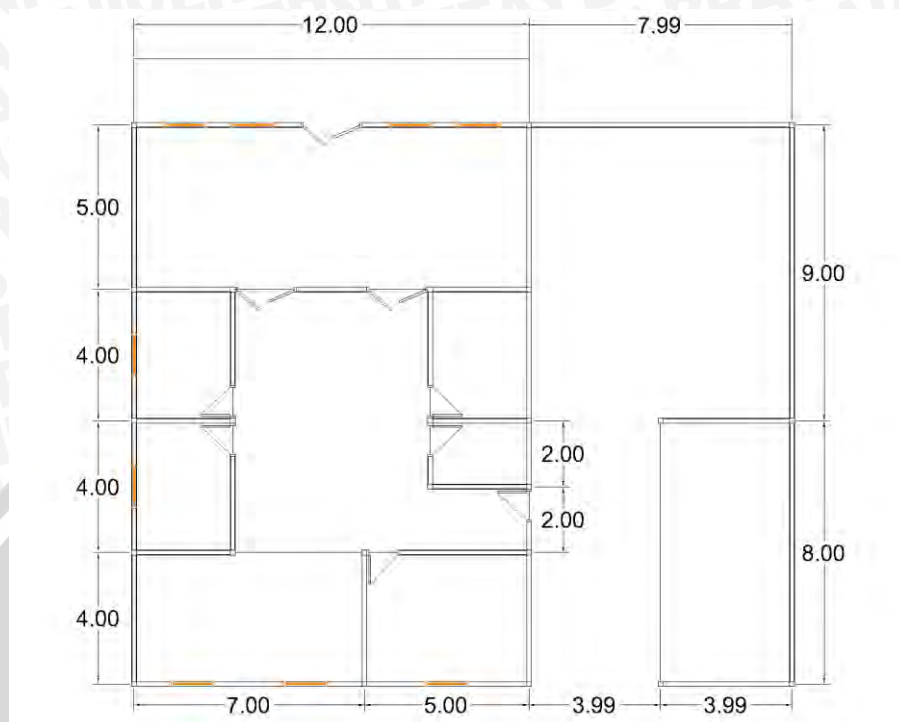


Sampel 5

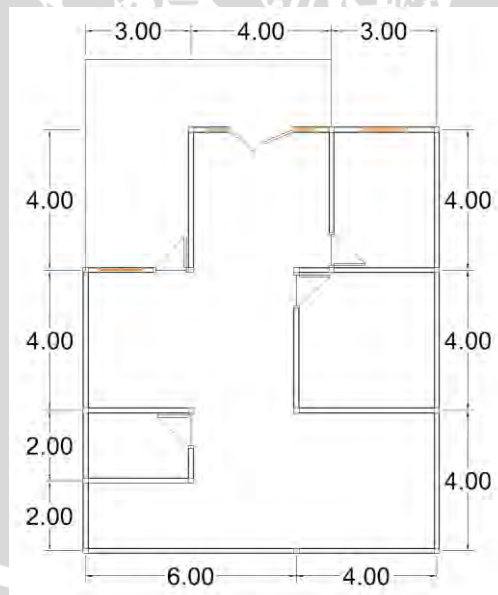


Sampel 6

Lampiran 4. Denah Hunian Sampel 7 dan 8

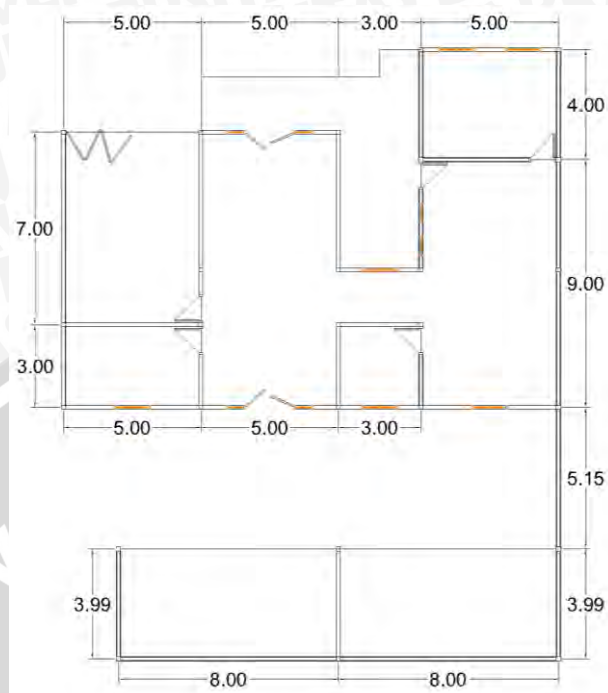


Sampel 7

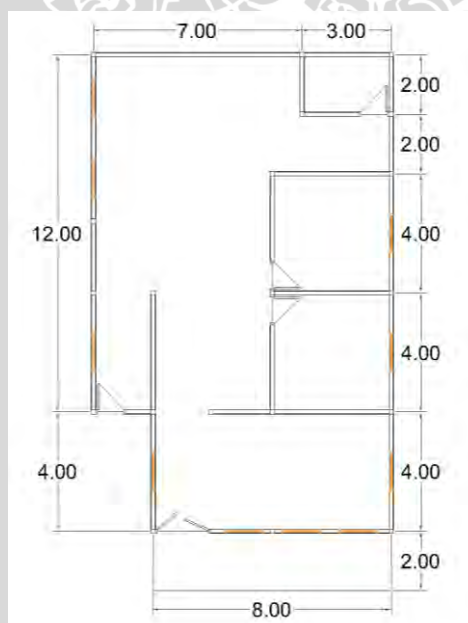


Sampel 8

Lampiran 5. Denah Hunian Sampel 9 dan 10



Sampel 9

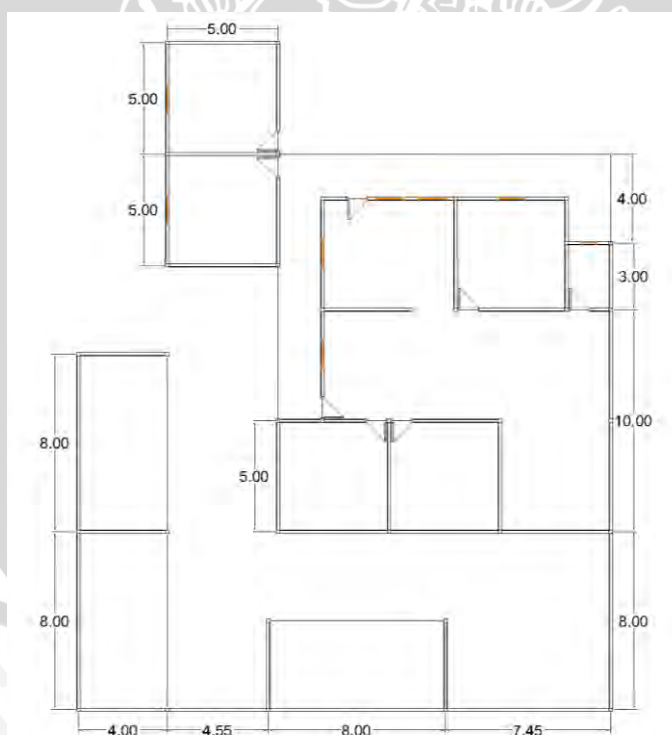


Sampel 10

Lampiran 6. Denah Hunian Sampel 11 dan 12

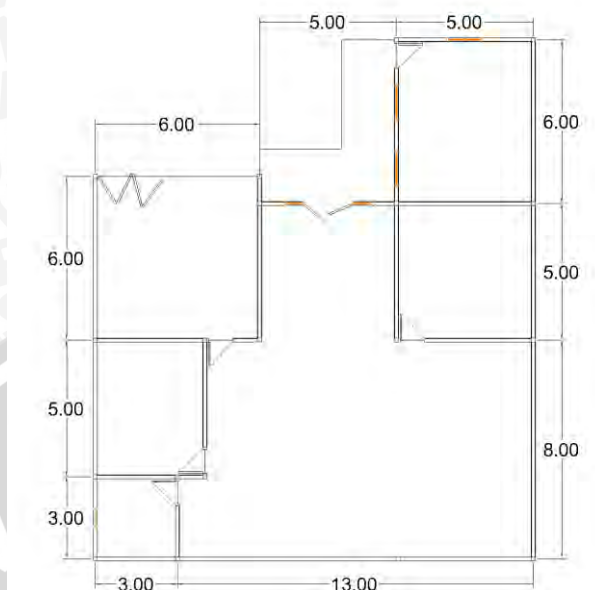


Sampel 11

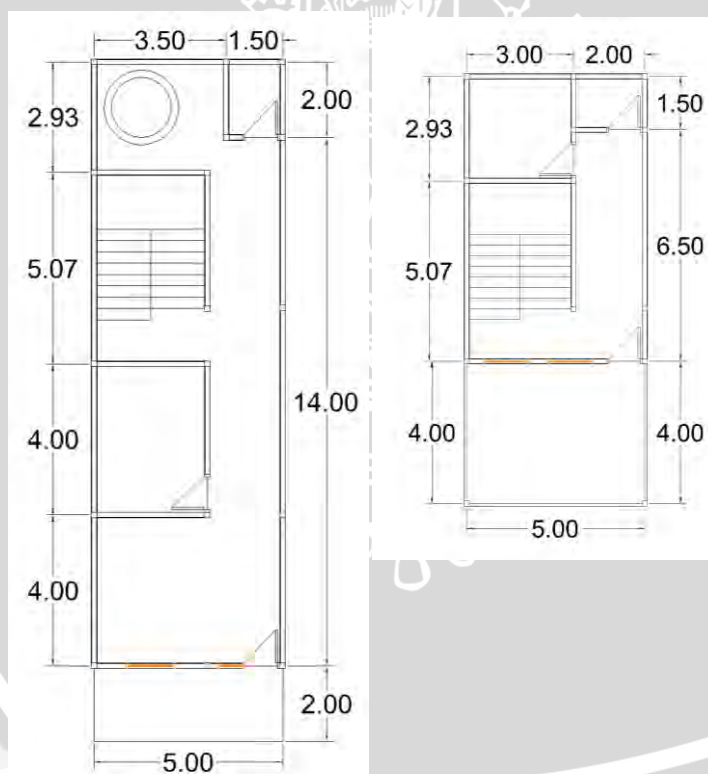


Sampel 12

Lampiran 7. Denah Hunian Sampel 13 dan 14

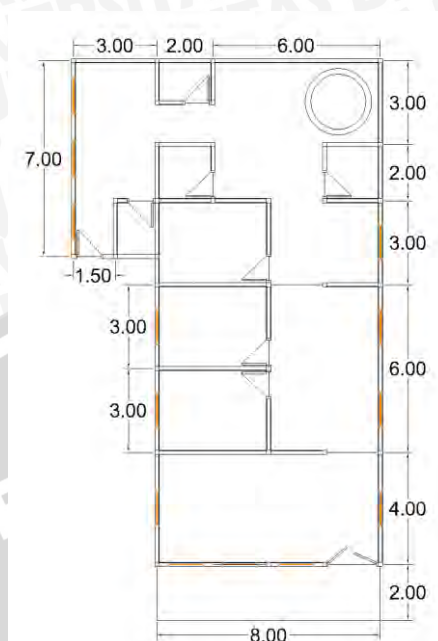


Sampel 13

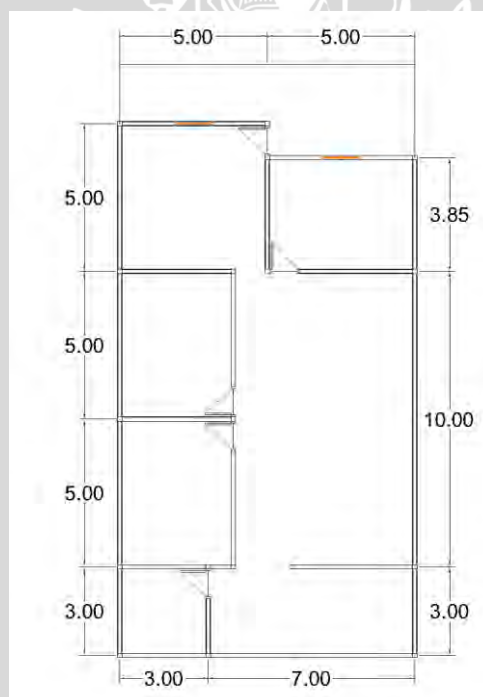


Sampel 14

Lampiran 8. Denah Hunian Sampel 15 dan 16



Sampel 15

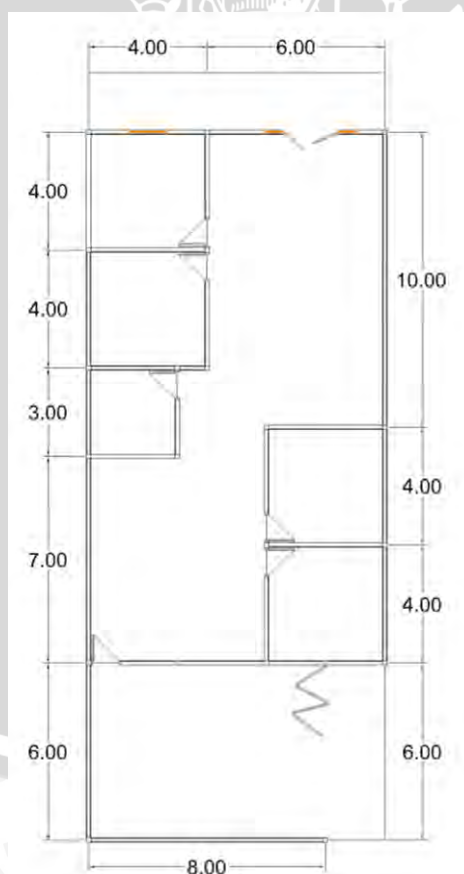


Sampel 16

Lampiran 9. Denah Hunian Sampel 17 dan 18



Sampel 17



Sampel 18